

TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

**(Telaah atas Pemikiran Ibnu Jama'ah
tentang Pendidikan Agama Islam)**

TESIS

Oleh:

Ummi Faridah
12770011



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

**(Telaah atas Pemikiran Ibnu Jama'ah
tentang Pendidikan Agama Islam)**

TESIS

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan pendidikan pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada Semester Genap tahun Akademik 2014/2015

Oleh:

Ummi Faridah
12770011



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

**(Telaah atas Pemikiran Ibnu Jama'ah
tentang Pendidikan Agama Islam)**

TESIS

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan pendidikan pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada Semester Genap tahun Akademik 2014/2015

Oleh:
Ummi Faridah
12770011

Pembimbing:

Dr. H. M. Zainuddin, M.A.
NIP.196205071995031001

Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag, M.Ag.
NIP. 196910202000031003

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
SEPTEMBER 2014**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (Telaah atas Pemikiran Ibnu Jama'ah tentang Pendidikan Agama Islam) telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 4 September 2014.

Dewan Penguji,

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd. Ketua
NIP. 197606162005011005

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. Penguji Utama
NIP. 1965081719981003

Dr. H. M. Zainuddin, M.A. Anggota
NIP. 196205071995031001

Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag, M.Ag. Anggota
NIP. 196910202000031003

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.
NIP. 19561211 198303 1 005

SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ummi Faridah
NIM : 12770011
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gresik
Judul Penelitian : Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang Pendidikan Agama Islam)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 20 Agustus 2014

Hormat Saya,

Ummi Faridah

12770011

PERSEMBAHAN

SyukurAlhamdulillah terurai dari sanubari hamba atas karunia dan rahmat Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Dan ananda persembahkan tesis ini untuk orang-orang yang telah memberikan kisah kasih tentang makna hidup serta langkah bijak dalam meniti lika- liku kehidupan....

Kepada

Ayah dan ibuku yang telah banyak memberikan doa-doanya yang tulus, nasehat, juga pengorbanan yang tak terhingga nilainya baik materiil maupun spiritual sehingga ananda bisa sampai ke jenjang Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga ananda dapat menjadi anak yang selalu berbakti dan dapat membahagiakan ayah dan ibu, Semoga untaian pahala tak jamu teralir hingga yaumul akhir.

Keluarga besar ananda kakakku Rosyid beserta istrinya dan adik-adikku tersayang, Fudin, Wildan, Fifi, Fahmi dan juga Mbak Baya, yang selalu mendukung dan memberikan segalanya yang aku butuhkan.

Para dosen ananda yang selalu jadi pelita dalam studiku. Karenamu anada dapat mewujudkan harapan dan anganku sebagai awal menggapai cita-citaku.

Teman-teman ananda senasib dan seperjuangan, *T J* (Say Endik & Farkhah) bersama kalian ananda belajar lebih tentang arti kehidupan, Mas Yulianto dan Adik Wildan yang membantuku dalam menerjemahkan buku-buku rujukan untuk tesis, serta teman-temanku kelas PAI A (Biegh Risky, Mbak Tika, Pak Wandu dan semuaya) yang tak bisa ananda sebut satu per satu nama mereka.

Ya Allah... terimakasih.hidup dan matiku hanya untuk Mu dan mohon jadikanlah ini sebagai amal ibadahku, bermanfaat bagiku dan bagi semua orang, Amin...

MOTTO

”مَلَكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعِصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹ (Q.S. At-Tahrīm, 66 : 6)

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān*, hlm. 946.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puji syukur kehadiran Ilahi Robbi yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada kami sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul : “Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Ibnu Jamā’ah tentang Pendidikan Agama Islam)”.

Sholawat serta salam senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW. sebagai sang pendidik sejati, serta para sahabat, thabi’in, dan para umat yang senantiasa berjalan sesuai dengan risalahnya.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza’ khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si., dan para Wakil Rektor. Direktur Sekolah Pascasarjan UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, dan para asisten direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H.A. Fatah Yasin, M.Ag., atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H.M. Zainuddin, M.A., atas bimbingan, motivasi, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag, M.Ag atas bimbingan, motivasi, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Kedua orangtua, ayahanda Bapak H. Cholis dan Ibunda Hj. Choiriyah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan do’a sehingga menjadi

dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT . Amin

6. Semua keluarga, teman-teman, sahabat 3JGD, dan habiby beserta keluarganya (semoga selalu dalam perlindungan Allah) yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.

Batu, 20 Agustus 2014

Penulis



DAFTAR ISI

TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

(Telaah atas Pemikiran Ibnu Jama'ah tentang Pendidikan Agama Islam)

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Lampiran	ix
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	x
Motto	xiii
Abstrak	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Penelitian.....	8
F. Orisinalitas Penelitian	9
G. Definisi Istilah	17
H. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II :KAJIAN PUSTAKA

A. Pemikiran Pendidikan Islam.....	21
1. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam.....	21
2. Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam.....	21
3. Prinsip-prinsip Pemikiran Pendidikan Islam.....	25
4. Aliran-aliran Pemikiran Pendidikan Islam.....	29
B. Pendidikan Islam	54
1. Konsep Pendidikan Islam.....	54
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	56
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	70
4. Objek Ilmu Pendidikan Islam.....	80
5. Pendekatan, Metode, Dan Teknik Pendidikan Islam.....	90
6. Kurikulum Pendidikan Islam.....	97

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	104
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	104
2. Data dan Sumber Data	104
3. Metode Pengumpulan Data	106
B. Teknik Analisa Data.....	106
1. Teknik Analisa Data	106
2. Pengecekan Keabsahan Data	108

BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi Ibnu Jama'ah	109
1. Riwayat Hidup Ibnu Jama'ah	109

2. Sejarah Pendidikan Ibnu Jama'ah	109
3. Potret Kondisi Potitik Dan Pendidikan Pada Masa Ibn Jamā'ah.....	111
4. Karya Tulis Ibnu Jamā'ah.....	114
5. Konsep Pendidikan Menurut Ibn Jamā'ah.....	117
B. Temuan Penelitian	136
1. Signifikansi Pendidikan.....	136
2. Relasi Peserta Didik dan Pendidik.....	139
3. Konsep Materi Pelajaran/Kurikulum.....	142
4. Konsep Metode Pembelajaran.....	143
5. Konsep Lingkungan Pendidikan.....	145
BAB V : ANALISA TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	
A. Analisis Corak Pendidikan Islam perspektif Ibn Jamā'ah.....	146
B. Analisis Tipologi Filsafat Pendidikan Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibn Jamā'ah.....	148
C. Kontribusi Pemikiran Ibnu Jamā'ah Terhadap Pendidikan Islam Masyarakat Dewasa Ini.....	155
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	159
B. Saran	160

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Bagan Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Jama'ah
2. Lampiran Bagan Hasil Penelitian
- 3.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	es titik di atas
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet titik di atas
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	Es dan ye
ص	Šād	š	Es titik di bawah
ض	Ḍād	ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā'	ṭ	Te titik di bawah
ظ	Ẓā'	ẓ	Zet titik di bawah

ع	‘Ayn	...’...	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	Ge
ف	Fā’	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Waw	w	We
ه	Hā’	h	Ha
ء	Hamzah		Apotrof
ي	Yā’	y	Ye

- II. Konsonan rangkap karena tasydī d ditulis rangkap. Contoh: *muta’aqqidīn*, *‘iddah*.
- III. Tā’ marbūtah di akhir kata.
1. Bila dimatikan, ditulis h. Contoh: *hibah*, *jizyah*.
(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan lain sebagainya).
 2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t. Contoh: *ni’matullah*.
- IV. Vokal pendek, ditulis (a); *ḍaraba*, ditulis (i); *fahima*, ditulis (u); *kutiba*.
- V. Vokal panjang, ditulis (ā); *jāhiliyyah*, ditulis (ī); *majīd*, ditulis (ū); *furūḍ*.
- VI. Vokal rangkap:
1. Fathah + yā mati, ditulis ai. Contoh: *bainakum*
 2. Fathah + wau mati, ditulis au. Contoh: *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-. Contoh: al-Qur'ān, al-Qiyās.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya. Contoh: asy-syams, as-sama'.

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya. Contoh: ahl as-sunnah

ABSTRAK

Faridah, Ummi. 2014. *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang Pendidikan Agama Islam)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Zainuddin, MA, Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag, M.Ag

Kata Kunci : *Tipologi, Telaah Pemikiran, Pendidikan Islam, Ibnu Jamā'ah*

Pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat Islami. Namun, hingga kini pendidikan Islam masih saja menghadapi permasalahan yang kompleks, dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga permasalahan operasional-praktis. Tidak terselesaikannya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sebagai respon agar pendidikan terartikulasi sebagaimana mestinya, maka sangat diperlukan adanya perumusan kembali konsepsi tentang pendidikan Islam yang benar. Perumusan dilakukan dengan menelaah pemikiran-pemikiran dan karya-karya para intelektual Muslim terdahulu dengan sudut pandang filsafat agar mendapat konsep yang benar dan mendalam. Di sini Ibnu Jamā'ah menawarkan konsep pendidikan Islam yang berdasarkan pada al-Qur'ān dan as-Sunnah, salah satu intelektual Muslim yang tergolong kreatif dan produktif dengan karyanya yang cukup terkenal dalam pendidikan yakni *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang konsep pendidikan Islam, posisi konsep pemikirannya di antara beberapa teori filsafat pendidikan yang ada, serta kontribusi pemikiran Ibnu Jamā'ah terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian library research bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statemen dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Ibnu Jamā'ah dalam beberapa karyanya dan tokoh Pendidikan Islam yang masih berkaitan dengan pembahasannya. Dalam analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. dengan cara menganalisis data menggunakan tahapan analisis dari Klaus Krippendorff, ada 6 tahapan analisis isi, yaitu: *Unitizing, Sampling, Recording, Reducing, Abductively inferring, Naratting*. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mencari corak pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang pendidikan Islam yakni konsep pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metodologi pembelajaran, serta konsep pendidik dan peserta didik. Kemudian memetakan corak pemikiran Ibnu Jamā'ah kepada tipologi aliran filsafat

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan di sini bahwa Corak pemikiran Ibnu Jamā'ah menurut polarisasi terhadap karakteristik pemikiran pendidikan yang dibuat oleh Hasan Langgulung masuk pada corak yang keempat, yakni pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak, tetapi ia

tetap berpegang pada semangat Al-Qur'ān dan hadits. Karakter Kecenderungan lain dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Signifikansi pendidikan Islam yang ditawarkan Ibnu Jamā'ah adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi. Segi aliran pemikiran pendidikan Islam dia adalah penganut aliran idealisme. Taqarrub kepada Allah adalah tujuan pendidikan yang utama dan sesuai dengan pandangan idealisme, Dalam masalah pendidikan Ibn Jamā'ah cenderung berpaham perennialism-essensialism. Konsep kependidikannya bertitik tolak pada etika dan akhlak dalam pembelajaran atau mencari ilmu pengetahuan, diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang intelek dan berakhlakul karimah serta berlandaskan keyakinan yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman. Di Indonesia, pemikirannya banyak disadur oleh KH Hasyim Asy'ari dalam menyusun kitabnya yang berjudul Adab al-'ālim wa al-muta'allim fimâ yahtâj ilaih al-muta'allim fî Ahwâl ta'allum wa mâ yatawaqaf 'alaih al-mu'allim fî maqâmat ta'limih. terutama sistematika dan redaksinya, yang mana kitab tersebut banyak dipelajari oleh siswa di pesantren.

ABSTRACT

Faridah, Umami. 2014. Thought Typology of Islamic Education (study of the thought of Ibn Jama'ah on Islamic Education). Thesis, Master of Islamic Education, Graduate Program, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Zainuddin, MA, Dr. Mohammad H. Asrori, S.Ag, M.Ag.

Keywords: Typology, Study of Thought, Islamic Education, Ibn Jama'ah

Islamic education has a significant role in the development of human resources and the development of character, so that the people who created a reflection of Islamic society. However, until now the Islamic education still face complex problems, from the conceptual-theoretical problems, up-practical operational issues. Not solved this problem by making Islamic education lags behind other educational institutions, both quantitatively and qualitatively, so that impressed Islamic education as education "second class". In response to the education articulated properly, it is necessary to re-defining the concept of a true Islamic education. The formulation is done by examining the thoughts and works of earlier Muslim intellectuals with philosophical point of view in order to get a true and profound concept. Here Ibn Jama'ah offers the concept of Islamic education that is based on the Qur'an and Sunnah, one belonging to the Muslim intellectual creative and productive with his work is very well known in the education *Tazkirah as-Sami 'wa al-mutakallim Fi al-Adab wa al-Muta'allim'Ālim*. Based on this background, it can be a problem formulation related to Ibn Jama'ah thinking about the concept of Islamic education, the position of the concept of thinking among some existing theories of philosophy of education, as well as contribute ideas towards Ibn Jama'ah adult Islamic education in Indonesia.

The Research by the author is included in library research is qualitative research using textual footing against statements and scientific proportions expressed by Ibn Jama'ah in some of his work and character of Islamic education that is still associated with discussion. In the data analysis, the authors use content analysis techniques or content analysis. by analyzing the data using the analysis stage of Klaus Krippendorff, there are 6 stages of content analysis, namely: unitizing, Sampling, Recording, Reducing, Abductively inferring, Naratting. The next step is to find a style of Ibn Jama'ah thinking about the concept of Islamic education Islamic education includes educational goals, curriculum, teaching methodology, as well as the concept of educators and learners. Then map the patterns of thought of Ibn Jama'ah to the typology of philosophical schools.

The results of research by the author can be submitted here that the pattern of thought of Ibn Jama'ah according to the characteristics of educational thinking

polarization created by Hasan Langgulung entered the fourth pattern, the thought of Islamic education which stand alone and with several different shades, but he still adhered the spirit of the Qur'an and hadith. Another trend in the thinking of the character of Ibn Jama'ah is explores the aesthetic values Sufi breath. Significance of Islamic education offered by Ibn Jama'ah is very concerned with his attitude and teaching science. The strength in this case seen in the emphasis that the existence of scholars, as a person who has the knowledge, occupying high ground. In terms of education school of thought he was a follower of Islamic idealism flow. Taqarrub to God is the main educational objectives, and in accordance with the ideals of view, the issue of education tend to be sensible perennialism Ibn Jama'ah-essentialsism. Kependidikannya adhering to the concept of ethics and morality in learning or seek knowledge, is expected to give birth to the next generation as well as the intellect and berakhlakul karimah based strong belief in the face of the times. In Indonesia, many thoughts adapted by KH Hasyim in compiling his book entitled *al-Adab wa al-muta'allim'âlim Fima yahtâj ilaih al-muta'allim wa ma fi ahwal ta'allum yatawaqaf 'alaih al-mu' allim fi maqamat ta'limih*. especially systematics and editor, which is the book of the lot learned by the students at the school.

الملخص

فريدة، امي. 2014. التصنيف عن التفكير التربوية الإسلامية (دراسة عن التفكير التربوية الإسلامية لابن

جماعة). أطروحة، ماجستير في التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية

الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. الدكتور. الحاج. محمد زين الدين، الماجستير الإسلامية.

الدكتور. الحاج. محمد أسرار، الماجستير الإسلامية.

كلمات البحث: التصنيف، دراسة التفكير، التربية الإسلامية، ابن الجماعة

التربية الإسلامية له دور كبير في تنمية الموارد البشرية وتطوير الشخصية، لذلك أن الشعب الذي خلق انعكاس للمجتمع الإسلامي. ولكن، حتى الآن التربية الإسلامية لا تزال تواجه مشاكل معقدة من المشاكل المفاهيمية - النظرية، حتى المشاكل التشغيلية - العملية. لم تحل هذه المشكلة يسبب التربية الإسلامية متخلفة من المؤسسات التعليمية الأخرى، كما ونوعا، بحيث التربية الإسلامية كما أعجب التعليم " الدرجة الثانية. "ردا على التعليم المنصوص بشكل صحيح، فمن الضروري مفهوم التعليم الإسلامي الحنيف إلى إعادة تعريف. ويتم ذلك من خلال دراسة صياغة أفكار وأعمال المفكرين المسلمين في وقت سابق مع جهة نظر فلسفية من أجل الحصول على المفهوم الحقيقي والعميق. هنا ابن جماعة تقدم مفهوم التربية الإسلامية التي تقوم على القرآن والسنة، تأليفها تذكرة السميع و المتكليم في اداب العالم و المتعليم. وبناء على هذه الخلفية، يمكن أن تكون صياغة مشكلة تتعلق ابن جماعة التفكير في مفهوم التربية الإسلامية، والموقف من مفهوم التفكير بين بعض النظريات القائمة الفلسفة التعليم، ابن جماعة والمساهمة الأفكار نحو التربية الإسلامية في إندونيسيا.

يتم تضمين البحث من قبل المؤلف في البحوث المكتبية هو البحث النوعي باستخدام قدم النصية ضد التصريحات والنسب العلمية التي عبر عنها ابن جماعة في بعض عمله وطبيعة التربية الإسلامية التي لا تزال مرتبطة المناقشة. في تحليل البيانات، الكاتب تستخدم تقنيات تحليل المحتوى. من خلال تحليل البيانات باستخدام تحليل مرحلة كلاوس كريفيندورف، وهناك ست مراحل تحليل المحتوى، وهما: التوحيد، أخذ

العينات، وتسجيل، الحد، الاستفادة الاستنتاجات، الروايات. الخطوة التالية هي العثور على النمط ابن جماعة التفكير في مفهوم التربية الإسلامية التربية الإسلامية يتضمن الأهداف التعليمية والمناهج الدراسية، وطرق التدريس، وكذلك مفهوم المعلمين والمتعلمين . ثم تعيين أنماط فكر ابن جماعة إلى تصنيف المدارس الفلسفية.

نتائج البحوث من قبل المؤلف يمكن تقديمها هنا أن نمط فكر ابن جماعة وفقا لخصائص الاستقطاب التفكير التعليمية التي أنشأتها حسن لانجولونج دخل النمط الرابع، وفكر في التربية الإسلامية التي تقف وحدها مع العديد من ظلال مختلفة، لكنه لا يزال الالتزام روح القرآن والحديث . وهناك اتجاه آخر في تفكير شخصية ابن جماعة ويستكشف القيم الجمالية التنفس الصوفية . أهمية التربية الإسلامية التي يقدمها ابن جماعة قلقة جدا مع موقفه وتدريس العلوم . قوة في هذه الحالة ينظر في التأكيد على أن وجود العلماء، بأنه الشخص الذي لديه المعرفة، واحتلال أرض مرتفعة . من حيث التعليم مدرسة الفكر كان هو تابعا لتدفق المثالية الإسلامية. تقرب إلى الله هو الأهداف التعليمية الرئيسية، ووفق المثالية للنظر . وفي الصداد التعليم، ابن جماعة يميل الى ان تكون معقولة فيرينيالس-ايسينسيالس (perennialism-essentialsism) ، والمفاهيم التربويهم يجمع بالأخلاق والآداب في التعلم أو طلب العلم، و بذلك يتوقع أن تلد الجيل القادم الذكاء و الدأب الكريمة و يتأسس على الاعتقاد القوي في مواجهة العصر . في إندونيسيا، لخص هاشم اشعار البنات افكاره في تجميع كتابه ، تأليفه الأدب العالم و المتعلم فيما يحتاج اليه المتعلم في احوال التعلم و ما يتوقف عليه المتعلم في مقامات تعليمه . خاصة النظاميات ومحررها وهذا الكتاب من اكثر الكتاب الذي تتعلم الطلاب في المعهد الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat Islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut.¹

Namun, hingga kini pendidikan Islam masih saja menghadapi permasalahan yang kompleks, dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga permasalahan operasional-praktis. Tidak terselesaikannya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Tidak heran jika kemudian banyak dari generasi muslim yang justru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan non Islam.²

Ketertinggalan pendidikan Islam salah satunya disebabkan oleh adanya problematika pendidikan Islam. Problematika pendidikan adalah, persoalan-

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: CV Pustaka Setia. 1999), hlm. 15.

² Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Psikososial dan Kultural*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1994), cet IV, hlm. 80.

persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Persoalan-persoalan pendidikan tersebut menurut Burlian Somad,³ secara garis besar meliputi hal sebagai berikut: Adanya ketidak jelasan tujuan pendidikan, ketidak serasian kurikulum, ketiadaan tenaga pendidik yang tepat dan cakap, adanya pengukuran yang salah ukur serta terjadi kekaburan terhadap landasan tingkat-tingkat pendidikan.

Sebagai respon agar pendidikan terartikulasi sebagaimana mestinya, maka sangat diperlukan adanya perumusan kembali konsepsi tentang pendidikan Islam yang benar. Perumusan dilakukan dengan menelaah pemikiran-pemikiran dan karya-karya para intelektual Muslim terdahulu. Seperti pemikiran Ibn Jamā'ah terkait dengan hakikat pendidikan Islam yang tersirat dalam tujuan belajar yang disampaikannya, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT., dan tidak untuk kepentingan mencari dunia atau materi. Tujuan semacam inilah yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.⁴ Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praksis sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Kerangka tujuan ini dirumuskan berisi harapan-

³ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm. 12.

⁴ Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam*, hlm. 80.

harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.⁵

Ibnu Jamā'ah juga menawarkan konsep pendidikan Islam yang berdasarkan pada al-Qur'ān dan as-Sunnah, hal itu bertujuan selain mendorong para siswa agar mengembangkan kemampuan akal nya juga agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkan kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.⁶ Dalam hubungan ini Ibnu Jamā'ah mengembangkan inteletknnya guna menemukan kebenaran-kebenaran yang ada dalam kajian apa pun, termasuk dalam kajian keimanan atau ibadah.⁷

Ibn Jamā'ah merupakan seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. Namun demikian Ibn Jamā'ah tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim. Hal ini disebabkan karena dalam sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk melakukan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir. Sedangkan profesinya sebagai pendidik, terjadi ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti di Qimyāriyyah,

⁵ Azyumardi Azra “*Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*” Sebuah Pengantar dalam Charles Michael Staton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D., 700-1300*”, diterjemahkan oleh Affandi dan Hasan Asari, Pendidikan Tinggi dalam Islam: *Sejarah dan Peranannya dalam kemajuan Ilmu Pengetahuan*”, (Jakarta: Logos Publishing House, 1994)h lm 8

⁶ Abd al-Amīr Syam ad-Dī'n, *al-Fikr at-Tarbawiy' ind Ibn Jamā'ah*, (Beirūt: al-Syirkah al-Alāmiyah li al-Kitab, S.M.I.; 1990), cet. I, hlm. 23.

⁷ Abd al-Amīr Syam ad-Dī'n, *al-Fikr at-Tarbawiy*, hlm. 23.

sebuah lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibn Ṭulūn di Damasyqus dalam waktu cukup lama.⁸

Beliau adalah seorang yang tergolong kreatif dan produktif. Karya-karya Ibn Jamā'ah pada garis besarnya terbagi kepada masalah pendidikan, astronomi, *'Ulūmul Hadīts*, *'Ulūmul at-Tafsīr*, ilmu fiqh dan ushūl fiqh. Kitab karyanya yang cukup terkenal dalam pendidikan adalah *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* berisi tentang konsep pendidikan.⁹

Pengkajian tokoh pendidikan Islam sangatlah urgen, dalam kaitannya dengan khazanah pendidikan Islam. Melalui pengkajian tokoh pendidikan Islam dimungkinkan akan menghasilkan tawaran-tawaran konsep pendidikan untuk perkembangan dewasa ini. Atau paling tidak, khazanah pendidikan itu dapat diapresiasi dengan lebih baik. Tawaran-tawaran konsep pendidikan yang dihasilkan melalui kajian pemikiran intelektual Muslim, diperoleh dari analisis pemikiran tokoh dalam sudut pandang filsafat.

Filsafat merupakan landasan ilmu, yang menjadi pondasi berfikir rasional, mencari kebenaran dan mengembangkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya. Orang yang berfilsafat dapat diumpamakan sebagai seseorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang, ia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kemestaan alam, Karakteristiknya berfikir filsafat yang

⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm 112

⁹ Mushthafā Ibn Abdullāh Haji Khlmifah, *Kasyf az-Zhunūn an Usāmy al-Kutub al-Funūn*, (Beirūt: Mansyūrāt maktabat al-Mutsanni, t.t.), jilid 2, hlm. 163.

pertama adalah menyeluruh, yang kedua mendasar.¹⁰ Filsafat merupakan alat untuk mengetahui kebenaran suatu pengetahuan yang di dalamnya mencakup tiga cabang besar, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Teori yang membicarakan tentang hakikat suatu pengetahuan disebut ontologi; teori yang membicarakan cara memperoleh pengetahuan disebut epistemologi; sedangkan teori yang membicarakan guna suatu pengetahuan disebut aksiologi.¹¹

Langkah selanjutnya, dilakukan kajian tentang tipologi dan konstruksi pemikiran pendidikan Islam, yang menjadi landasan bagi penyelenggaraan sistem pendidikan Islam, memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional, yakni berupa gambaran tentang tipologi pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang pendidikan Islam dan juga kelayakan pemikiran Ibnu Jamā'ah untuk dikembangkan dalam era kontemporer.

Penelaahan pemikiran Ibnu Jamā'ah melalui karyanya *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* ke dalam filsafat pendidikan diharapkan dapat memperoleh sebuah konsep tentang sistem pendidikan Islam yang memberikan corak yang khas sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman berdasarkan konteks kebudayaan yang berlaku di kalangan umat Islam.

Berlandaskan kerangka pemikiran yang demikian itu, maka penulis sepakat untuk mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa apa yang

¹⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina ilmu, 1979), hlm. 79

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.23

dilakukan sekarang merupakan buah dari masa lalu, dan perbuatan masa depan merupakan buah dari perbuatan yang dilakukan di masa sekarang. Teori yang pada intinya menekankan kesaling pengaruh-mempengaruhi ini menarik untuk digunakan sebagai strategi untuk melihat masa lalu dalam rangka menatap masa depan.

Berangkat dari latar belakang di atas dan mengetahui ketokohan dari Ibnu Jamā'ah serta pemikirannya dalam pendidikan Islam maka penulis tertarik untuk menulis sebuah karya ilmiah yang berjudul: “TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (Telaah atas Pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang Pendidikan Agama Islam)”. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengupas konsep pendidikan Islam dalam pandangan Ibnu Jamā'ah dan juga relevansi konsep tersebut dalam pendidikan agama Islam saat ini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana corak pemikiran pendidikan Islam perspektif Ibnu Jamā'ah?
2. Bagaimana posisi konsep pemikiran Ibnu Jamā'ah di antara beberapa teori pemikiran pendidikan Islam?
3. Apa kontribusi pemikiran Ibnu Jamā'ah terhadap pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan corak pemikiran pendidikan Islam perspektif Ibnu Jamā'ah.
2. Memetakan konsep pemikiran Ibnu Jamā'ah di antara beberapa teori pemikiran pendidikan Islam.
3. Mendeskripsikan kontribusi pemikiran pemikiran Ibnu Jamā'ah terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kegunaan, antara lain:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam yakni memberikan pandangan mengenai konsep dasar pendidikan Islam yang disuguhkan oleh Ibnu Jamā'ah.
2. Memberikan wawasan baru yakni pemetaan hasil pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang pendidikan Islam ke dalam aliran-aliran pemikiran pendidikan Islam.
3. Sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan konsep Islam yang bersumber dari Al-Qur'ān dan Al-Hadīts yang diharapkan mampu menjadi sarana

pengembangan wawasan keilmuan dan penghayatan serta pengalaman keagamaan di kalangan akademisi khususnya. dan masyarakat pada umumnya.

4. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena memang pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. karena itu penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam.
5. Untuk mengembangkan kreativitas potensi diri penulis dalam mencurahkan pemikiran ilmiah lebih lanjut.

E. Batasan Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami hasil dari penulisan ini, maka dalam hal ini penulis membatasi obyek penelitiannya yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian, maka penulis membatasi obyek penelitian ini yang berkisar pada :

1. Pencarian informasi tentang pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang konsep pendidikan Islam yang di dalamnya mencakup: pengertian, tujuan, kurikulum, metodologi pembelajaran, serta konsep pendidik dan peserta didik.
2. Pemetaan pemikiran Ibnu Jamā'ah dengan tipologi aliran-aliran pendidikan Islam yang ada.

3. Memberikan gambaran tentang relevansi pemikiran Ibnu Jamā'ah dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

F. Orisinilitas Penelitian

Penelitian tentang TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (Telaah atas Pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang Pendidikan Agama Islam) ini, belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi sudah ada penelitian dengan judul yang hampir sama, di antaranya:

Amīr Syamsu al-Dīn¹² mengulas ulang atau merangkum karya Ibnu Jamā'ah *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* ke dalam penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dimengerti. Beliau tetap mengulas bab-bab yang ada pada buku Karangan Ibn Jamā'ah secara utuh, yang terdiri dari lima bab, yaitu: *Bab Pertama*, membahas tentang keutamaan ilmu dan para ulama serta keutamaan mempelajari ilmu dan mengajarkannya. Pada bab ini, Amīr Syamsu al-Dīn hanya mengutip sedikit dari buku karya Ibnu Jamā'ah yakni “*orang yang menyibukkan diri dengan ilmu karena Allah itu lebih utama daripada mengerjakan ibadah-ibadah sunnah badaniyah*”. *Bab Kedua*, tentang adab seorang pendidik terhadap dirinya, menjaga/atensi peserta didik dan pelajarannya. Pada bab ini membahas tentang Adab seorang pendidik terhadap dirinya, adab seorang pendidik terhadap pelajarannya, adab seorang pendidik terhadap peserta didiknya. *Bab Ketiga*, tentang adab seorang peserta didik terhadap dirinya,

¹² Abd al-Amīr Syam ad-Dīn, dengan karyanya yang berjudul *al-Fikr at-Tarbawī' ind Ibn Jamā'ah*, diterbitkan oleh al-Syirkah al-Alāmiyah li al-Kitāb, Beirūt, 1990

menjaga/atensi pendidik dan pelajaran yang disampaikannya, dengan sub judul, diantaranya adab terhadap dirinya, adab terhadap gurunya, dan adab terhadap pelajarannya. *Bab Keempat*, berbicara tentang adab terhadap kitab-kitabnya. *Bab Kelima*, tentang adab terhadap lingkungan pendidikan. Hasil temuan penelitian beliau adalah membagi masing-masing sifat guru kedalam klasifikasi sifat yang beliau buat, yakni di antaranya: (1) sifat-sifat akhlak yang mulia (akhlakiyah), (2) sifat-sifat sopan santun (adabiyah), (3) sifat-sifat keagamaan (diniyah), (4) sifat profesi (muhiyyah), (5) sifat-sifat seni (faniyah).

Abuddin Nata¹³, membahas konsep pendidikan dari beberapa tokoh klasik diantaranya Ibnu Jamā'ah. Di antara temuan beliau mengenai Ibnu Jamā'ah yakni mengklasifikasikan pemikiran pendidikan Islam Ibnu Jamā'ah ke dalam komponen-komponen dasar pendidikan Islam yang meliputi (1) Konsep guru atau ulama; beliau menjabarkan bahwa para ulama perspektif Ibnu Jamā'ah adalah orang yang paling bertakwa dan takut kepada Allah SWT. Kemudian beliau menuliskan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi perspektif Ibnu Jamā'ah untuk menjadi seorang guru atau ulama, yaitu : memiliki akhlak yang mulia, tidak menjadikan profesi guru tersebut sebagai lahan usaha untuk memenuhi kebutuhan finansial, memahami situasi masyarakat sekitar, memiliki rasa kasih sayang dan penyabar, adil dalam memperlakukan peserta didik, serta menolong dengan kemampuan yang dimilikinya. (2) Peserta didik; untuk peserta didik beliau menuliskan bahwa

¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT RajaGrafindo Persada, 2003

peserta didik yang baik perspektif Ibnu Jamā'ah adalah mereka yang memiliki karakter sebagaimana yang melekat pada diri ulama. Mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan, dan mengusahakan tindakan belajar yang mandiri, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran, sikap maupun perbuatan. (3) Materi pelajaran atau kurikulum; materi pelajaran yang dikemukakan oleh beliau perspektif Ibnu Jamā'ah terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah SWT, dan tidak untuk kepentingan duniawi atau materi semata. Berkenaan dengan tujuan belajar tersebut, maka materi pelajaran yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai spiritualitas. Adapun mata pelajarannya meliputi pelajaran al-quran, tafsir, hadits, ulumul hadits, ushul fiqih, nahwu, dan sharaf. (4) Metode pembelajaran; Konsep Ibnu Jamā'ah tentang pembelajaran yang beliau tulis banyak ditekankan pada hafalan daripada metode yang lainnya. (5) Lingkungan pendidikan; beliau menuturkan bahwa lingkungan belajar perspektif Ibnu Jamā'ah, menurutnya, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan yang bebas, melainkan pergaulan yang memiliki batasan.

Hifizah Wardanti,¹⁴ membahas tentang *Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Barat serta Implikasinya pada Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Perbandingan)*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui

¹⁴ Hifizah Wardanti, *Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Barat serta Implikasinya pada Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Perbandingan)*. Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, 2009

macam-macam tipologi filsafat pendidikan Islam, untuk mengetahui macam-macam tipologi filsafat pendidikan Barat, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya, serta untuk mengetahui implikasi atau dampak adanya tipologi-tipologi filsafat pendidikan tersebut terhadap pendidikan Islam. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dan dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan metode perbandingan tetap (grounded research) yakni secara tetap membandingkan satu bagian dengan bagian yang lain. Hasil dari penelitian yang dapat penulis sampaikan di sini adalah bahwa antara tipologi filsafat pendidikan Islam dan Barat terdapat perbedaan yang cukup berarti. Tipologi filsafat pendidikan Barat lebih mementingkan pada aspek kognitif saja, sedangkan tipologi filsafat pendidikan Islam mementingkan pada banyak aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang mengakibatkan tipologi filsafat pendidikan Islam memiliki nilai yang lebih bila dibandingkan dengan tipologi filsafat pendidikan Barat.

Soimun Endarto,¹⁵ membahas konsep dan model pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam, serta memandang model pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana konsep pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam, bagaimana model

¹⁵ Soimun Endarto, *Tipologi Pemikiran Dan Aplikasi Pendidikan Islam Menurut k.h. Ahmad Dahlan*, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (STAIN) PONOROGO, 2006.

pendidikan Islam menurut K. H. Ahmad Dahlan, dan bagaimana perspektif pemikiran pendidikan Islam terhadap model pendidikan Islam menurut K. H. Ahmad Dahlan. Penelitian ini ialah penelitian kepustakaan, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan data-data dari literatur yang relevan dengan permasalahan. Sedang penganalisaannya, penulis gunakan analisa induktif, deduktif dan analisa deskriptif. Pendekatan yang penulis gunakan ialah pendekatan historis untuk menelusuri sejarah pertumbuhan dan pemikiran pendidikan serta setting sosial pendidikan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Hasil penelitian penelitian yang diperoleh adalah konsep pemikiran pendidikan Islam yang dibangun K..H. Ahmad Dahlan ialah pengkolaborasi atau mensinergikan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam kurikulum sekolah atau madrasah, model pendidikan menurutnya yaitu klasikal, perspektif pemikiran K. H. Ahmad Dahlan masih mengembangkan wawasan “kultur” pendidikan waktu itu.

Untuk mempermudah memahami penjelasan di atas peneliti memaparkan dengan tabel di bawah ini:

No	Nama Peneliti Dan Judul	Hasil penelitian	Posisi penelitian
1.	Abd al-Amīr Syam ad-Dīn, al-Fikr at-Tarbawī ‘ind Ibn Jamā’ah	mengulas ulang atau merangkum karya Ibnu Jamā’ah <i>Taẓkirah as-Sāmi’ wa al-Mutakallīm fī Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim</i> ke dalam penjelasan yang lebih sederhana dan mudah	Mendeskripsikan corak pemikiran pendidikan Islam perspektif Ibnu Jamā’ah. Pemetaan konsep pemikiran Ibnu Jamā’ah di antara beberapa teori filsafat pendidikan yang ada.

dimengerti ke dalam lima bab. *Pertama*, membahas tentang keutamaan ilmu dan para ulama serta keutamaan mempelajari ilmu dan mengajarkannya. *Bab Kedua*, tentang adab seorang pendidik terhadap dirinya, menjaga/atensi peserta didik dan pelajarannya. *Bab Ketiga*, tentang adab seorang peserta didik terhadap dirinya, menjaga/atensi pendidik dan pelajaran yang disampaikannya, dengan sub judul, diantaranya adab terhadap dirinya, adab terhadap gurunya, dan adab terhadap pelajarannya. *Bab Keempat*, berbicara tentang adab terhadap kitab-kitabnya. *Bab Kelima*, tentang adab terhadap lingkungan pendidikan. Hasil temuan penelitian beliau adalah membagi masing-masing sifat guru kedalam klasifikasi sifat yang beliau buat, yakni di antaranya: (1) sifat-sifat akhlak yang mulia (akhlakiyah), (2) sifat-sifat sopan santun (adabiyah), (3) sifat-sifat keagamaan (diniyah), (4) sifat profesi (muhiyyah), (5) sifat-sifat seni (faniyah).

Mencari kontribusi pemikiran Ibnu Jamā'ah terhadap pendidikan Islam di tengah masyarakat dewasa ini.

2. **ABUDDIN Nata, 2003.** *Membahas konsep pendidikan dari beberapa tokoh klasik diantaranya Ibnu Jamā'ah. Beliau mengklasifikasikan pemikiran pendidikan Islam Ibnu Jamā'ah ke dalam komponen-komponen dasar pendidikan Islam yang meliputi, pengertian, tujuan dan sistem pendidikan Islam secara global. Sistem pendidikan Islam secara global meliputi (1) Konsep guru atau ulama; (2) Peserta didik; (3) Materi pelajaran atau kurikulum; (4) Metode pembelajaran; (5) Lingkungan pendidikan;*
3. **Hifizah Wardanti,** *Penelitian ini mencari persamaan dan perbedaan antara tipologi filsafat pendidikan Islam dan Barat, serta untuk mengetahui implikasi atau dampak adanya tipologi-tipologi filsafat pendidikan tersebut terhadap pendidikan Islam. Hasil dari penelitian yang dapat penulis sampaikan di sini adalah bahwa antara tipologi filsafat pendidikan Islam dan Barat terdapat perbedaan yang cukup berarti. Tipologi filsafat pendidikan Barat lebih mementingkan pada aspek kognitif saja, sedangkan tipologi filsafat pendidikan Islam mementingkan pada banyak aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang*

		mengakibatkan tipologi filsafat pendidikan Islam memiliki nilai yang lebih bila dibandingkan dengan tipologi filsafat pendidikan Barat.
4	Soimun Endarto, Tipologi Pemikiran Dan Aplikasi Pendidikan Islam Menurut k.h. Ahmad Dahlan	Membahas konsep dan model pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam serta memandang model pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam. Hasil penelitian penelitian yang diperoleh adalah konsep pemikiran pendidikan Islam yang dibangun K..H. Ahmad Dahlan ialah pengkolaborasian atau mensinergikan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam kurikulum sekolah atau madrasah, model pendidikan menurutnya yaitu klasikal, perspektif pemikiran K. H. Ahmad Dahlan masih mengembangkan wawasan “kultur” pendidikan waktu itu.

Dari data di atas diperoleh gambaran penelitian yang dilakukan peneliti dengan beberapa kajian terdahulu yang sudah tercantum. Terdapat perbedaan yang terletak pada subjek tokoh yang akan diteliti yakni Ibnu Jamā'ah dan juga pengelompokan model pendidikan perspektif Ibnu Jamā'ah kepada

aliran-aliran pendidikan Islam serta relevansi konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibnu Jamā'ah dengan pendidikan Islam masa kini.

G. Definisi Istilah

1. Tipologi Pemikiran

Ilmu watak tentang pembagian Suatu hasil interpretasi, pandangan seseorang berkenaan dengan epistemologi, metafisika, universal atau hal-hal yang bersifat umum dalam golongan-golongan menurut corak watak dan pemikiran masing-masing.

2. Corak pemikiran

Gambaran suatu interpretasi pandangan seseorang berkenaan dengan epistemologi, metafisika, universal atau hal-hal yang bersifat umum.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Ibnu Jamā'ah berdasar atas pemikiran atau ide-idenya, dan muncul dari aspirasi yang dikerjakan oleh umat Islam pada masa itu, yang tujuannya adalah demi kepentingan Islam beserta umatnya dalam arti luas.

4. Ibnu Jamā'ah

Seorang ulama ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. berasal

dari Hamwa, Mesir, hidup pada masa Dinasti Ayyūbiyah dan Dinasti Mamlūk. tahun 639 H./1240 M-733 H./1334 yang terkenal dengan karyanya *Tazkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang pembahasan ini. secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan dibawah ini :

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan yang berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam penyusunan tesis yang terdiri dari sepuluh sub yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Penelitian, Orisinilitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM DAN TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Fungsinya sebagai kerangka teori yang akan dipakai sebagai acuan untuk menulis model pendidikan Islam versi Ibnu Jamā'ah, serta sebagai teori acuan untuk menganalisis tipologi pemikiran Ibnu Jamā'ah ke dalam aliran filsafat pendidikan. Bab ini membahas teori tentang pendidikan Islam yang meliputi: konsep pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan

Islam, objek ilmu pendidikan Islam, pendekatan, metode, dan teknik pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam; dan filsafat yang meliputi: pengertian filsafat, ontologi epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan, serta tipologi pemikiran pendidikan Islam.

BAB III: METODE PENELITIAN

Menyajikan metode dan langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis persoalan dengan teori yang disuguhkan sebelumnya. bab ini terdiri atas dua sub bab yakni pertama, metode penelitian yang di dalamnya mengulas pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data; dan yang ke dua yaitu teknik analisa data yang di dalamnya mengulas teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU JAMĀ'AH

Sebagai sajian data literer yang meliputi: biografi, setting sosial pemikiran, karya-karyanya dan corak pemikirannya.

BAB V: ANALISA PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP MODEL PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN IBNU JAMĀ'AH

Bab ini akan membahas konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Jamā'ah, Analisis terhadap pendidikan Islam versi Ibnu Jamā'ah yang meliputi: konsep pemikiran. Ibnu Jamā'ah tentang pendidikan Islam, pemetaan pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang pendidikan Islam ke dalam tipologi filsafat pendidikan Islam, serta relevansi pemikiran Ibnu Jamā'ah terhadap pendidikan Islam masa ini.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini akan memaparkan kesimpulan penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemikiran Pendidikan Islam

1. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata dasar “Pikir” yang berarti proses, cara, perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijak. Secara terminology, menurut Mohammad Labib An-Najihi, pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pemikiran yang teratur dengan menggunakan metode filsafat.¹

Melihat defenisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pemikiran Pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan secara paripurna.

2. Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam catatan sejarah, eksistensi pendidikan Islam telah ada sejak Islam pertama kali diturunkan. Ketika Rasulullah mendapat perintah dari Allah untuk menyebarkan ajaran Islam, maka apa yang dilakukan, jelas

¹ A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009) hlm. 25

masuk dalam kategori pendidikan. Kepribadiannya merupakan wujud ideal Islam tentang seorang guru dan pendidik. Ayat yang pertama kali diturunkan Allah dalam Al-Qur'an berhubungan langsung dengan pendidikan. Surah Al-Alaq jelas mengandung nilai filosofi yang menjadi dasar kegiatan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan penekanan dan pandangan Al-Qur'an terhadap pentingnya ilmu pengetahuan.

Ketika di Mekah, proses pendidikan Islam dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabat di Darul Arqam, sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Di Madinah proses pendidikan dilakukan di Masjid. Masjid tersebut terdapat Suffah yang berfungsi sebagai tempat pendidikan dan tempat tinggal bagi pendatang yang datang ke Madinah. Kebijakan lain yang dilakukan oleh Nabi dalam memajukan pendidikan Islam adalah melalui pemanfaatan para tawanan perang Badar. Sejumlah tawanan yang dapat menulis dan membaca akan dilepaskan Rasul bila ia mengajari sepuluh anak-anak muslim menulis dan membaca. Pada era tersebut lembaga pendidikan yang bernama kuttab yang berfungsi sebagai tempat pengajaran pokok-pokok agama dan tulis baca.²

Setelah Rasul Wafat perkembangan ilmu pengetahuan pun terus berkembang, dan dikembangkan oleh para khalifah dan sahabat lainnya. Namun para sahabat pada masa itu mengalami kesulitan, tetapi berkat ajaran yang ditinggalkan oleh Rasul, para sahabat dapat melewati kesulitan

² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 43

tersebut, sehingga pada saat itu kehidupan dimasa rasul seakan-akan terulang kembali. Pemikiran pendidikan Islam masih tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist Rasul sebagai sumber utama rujukan pendidikannya. Tidak ada pemikiran baru pada masa tersebut, kecuali hanya sedikit bercampur dengan filsafat Yunani. Akan tetapi sangat terbatas dan pengaruhnya sangat sedikit, sebagian besar berkisar pada logika bukan filsafat dalam pengertian yang luas seperti masa-masa sesudah khulafaurrasidin.³

Pada masa Umayyah pemikiran pendidikan Islam memasuki babak baru, di mana kestabilan politik telah dirasakan oleh negeri-negeri Islam. Oleh karena itu, tidak heran jika perhatian orang-orang Islam sudah mengarah pada masalah kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan peradaban-peradaban baru. Dalam waktu yang sama mereka memberikan perhatian besar pada ilmu bahasa, sastra, dan agama untuk memeliharanya dari pikiran-pikiran luar.

Pemikiran pendidikan Islam pada masa ini juga tersebar pada beberapa tulisan ahli Nahwu, sastra, hadist, dan tafsir. Pada masa ini para ahli tersebut mulai mencatat ilmu-ilmu bahasa, sastra dan agama untuk menjaga agar tidak terkontaminasi dengan pikiran-pikiran lain dan perubahan yang akan merusaknya. Sedangkan perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada masa Abbasiyyah merupakan masa keterbukaan terhadap kebudayaan dan peradaban asing seluas-luasnya. Sehingga

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, hlm.48

bermunculan para pemikir-pemikir baru, seperti munculnya empat imam mazhab terkenal dibidang ilmu fiqih yakni Imam Abu Hanifah (80-150 H), Imam Malik (95-179 H), Imam Asy-Syafi'i (150-04 H) dan Imam Hanbali (164-241H). Selain itu, muncul pula pengumpul hadits yang sangat mashur yakni Imam AL-Bukhari (194-256 H).⁴

Perkembangan tersebut dalam sejarah Islam dikenal masa “keemasan”, karena pada saat itu ilmu-ilmu akal sudah mulai masuk dan bermunculan, pembinaan sekolah-sekolah, dan timbulnya pemikiran pendidikan yang istimewa. Selain dari itu penerjemahan terhadap buku-buku filsafat yunani kedalam bahasa Arab sangat gencar dilakukan, begitupun dengan buku-buku budaya lain, seperti Persia, India, sehingga dalam waktu 150 tahun hamper semua ilmu pengetahuan yang ada sudah dibukukan kedalam bahasa Arab. Pada masa ini juga muncul berbagai pemikiran pendidikan Islam, yakni ulama-ulama Islam yang menulis buku tentang pendidikan dan pengajaran secara meluas dan mendalam. Diantaranya adalah:⁵

- Ibnu Sahnun pada abad 3 H
- Al-Qabisi pada abad ke 4 H
- Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali pada abad ke 6 H
- Ibnu Khaldun abad ke 8 H, dan lain lain.

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, hlm. 50

⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, hlm. 52

Pemikiran pendidikan tersebut di atas telah berkembang sebelumnya, yakni pada masa sebelum masehi atau sebelum Islam berkembang, dengan urutan sebagai berikut:

- Kurun waktu 450-400 SM : Masa Plato
- Kurun waktu 400-350 SM : Masa Aristoteles, Euclid, Archimedes, dan seterusnya.
- Kurun waktu 600-700 M : Hsian Tsang Tsang, Ching dari daratan Cina.
- Kurun waktu 750-1100 M : (350 tahun), periode ilmuan-ilmuan Muslim; Jabir, Khawarizmi, Razi, Masudi, Wafa, Biruni, Avenna (Ibn Sina), Ibn al-Hatham, Omar Khayam, dan seterusnya.
- Kurun waktu 1100-1350 M : Ibn Rusyd, Nasifuddin, al-Tuusi, Ibn Nafis dan Ibnu Jama'ah.⁶

Dalam satu sumber sejarah perkembangan pemikiran pendidikan Islam bergulir dalam kurun 50 tahun.

3. Prinsip-Prinsip Pemikiran Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam pemikiran pendidikan Islam meliputi:

a. Prinsip Ontologys

Menurut bahasa ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “on” atau “ontos”: ada dan “logos”: ilmu. Jadi ontologi adalah ilmu tentang yang ada. Menurut istilah ontologi ialah ilmu yang membahas tentang

⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, hlm. 54

hakikat yang ada merupakan “*Ultimate Reality*” baik yang berbentuk jasmani atau kongkret maupun rohani atau abstrak”.⁷

Ontologi juga bisa disebut dengan metafisika. Metafisika ialah filsafat yang meninjau tentang hakikat segala sesuatu yang terdapat di alam ini. Dalam kaitannya dengan manusia ada 2 pandangan yaitu: Manusia pada hakikatnya adalah spiritual yang ada jiwa atau roh, yang lain adalah semu. Pendidikan berkewajiban membebaskan jiwa dari ikatan semu. Pendidikan adalah untuk mengaktualisasi diri.⁸

Metafisika disebut juga sebagai *prote filsafat* atau filsafat pertama. Sebelum manusia menyelidiki yang lain manusia berusaha mengerti hakekat sesuatu. Manusia dalam interaksinya dengan semesta raya melahirkan pertanyaan filosofis. Apakah realita itu terbentuk atas satu unsur (monoisme) atau dua unsur (dualisme) atautkah lebih dari dua unsur yakni serba banyak.⁹

Pertanyaan-pertanyaan di atas adalah pertanyaan metafisika atau ontologis. Pandangan ontologi secara praktis akan menjadi masalah utama di dalam pendidikan. Sebab anak bergaul dengan dunia lingkungannya dan mempunyai dorongan yang kuat untuk mengerti sesuatu. Baik di masyarakat maupun di sekolah selalu menghadapi realita baik berupa benda mati, benda hidup dan asas-asas pandangan

⁷ Bakhtiar, *Filsafat*, hlm.131

⁸ Made Pidarta, *Landasah Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 77.

⁹ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 28.

religius. Prinsip ini membicarakan tentang pokok pikiran tentang apa yang ada dan apa yang tidak ada.

b. Prinsip Epistemologys

Sedemikian jauh dunia pendidikan dianggap sebagai proses penyerahan kebudayaan umumnya khususnya ilmu pengetahuan. apakah sesungguhnya ilmu itu darimana sumber ilmu itu, bagaimana proses terjadinya dan sebagainya. Inilah urusan Epistimologi. Epistimologi ialah filsafat yang membahas tentang pengetahuan dan kebenaran, dengan rincian masing-masing sebagai berikut:

- 1) Ada lima sumber pengetahuan yaitu:
 - a) Otoritas, yang terdapat dalam ensiklopedi, buku teks yang baik, rumus dan tabel.
 - b) *Cammon sense* yang ada pada adat dan tradisi.
 - c) Intuisi yang berkaitan dengan perasaan.
 - d) Pikiran untuk menyimpulkan hasil pengalaman.
 - e) Pengalaman yang terkontrol untuk mendapatkan pengetahuan secara ilmiah.
- 2) Ada 4 teori kebenaran yaitu:
 - a) Koheren, sesuatu akan benar bila ia konsisten dengan kebenaran umum.

- b) Koresponden, sesuatu akan benar bila ia tepat dengan fakta yang dijelaskan.
- c) Pragmatisme, sesuatu akan dipandang benar bila konsekuensinya memberi manfaat bagi kehidupan.
- d) Skeptivisme, kebenaran dicari secara ilmiah dan tidak ada kebenaran yang lengkap.¹⁰

Pada dasarnya, prinsip Epistemologi yaitu suatu studi pengetahuan tentang bagaimana proses manusia mengetahui adanya benda-benda,serta menitik beratkan pada timbulnya berbagai pengertian atau konsep waktu, ruang kualitas, kesadaran, dan keabsahan pengetahuan.

c. Prinsip Aksiologis

Aksiologi adalah studi tentang nilai,nilai adalah sesuatu yang berharga.¹¹ Brameld membedakan tiga bagian di dalam aksiologi ini sebagai berikut:

- 1) *Moral Conduct* tindak moral bidang ini melahirkan disiplin khusus yakni etika.
- 2) *Esthetic Expression*, ekspresi keindahan yang melahirkan estetika.

¹⁰ Pidarta, *Landasan*, hlm.77

¹¹ Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 135.

- 3) *Socio-political life*, kehidupan sosio-politik. Bidang ini melahirkan ilmu filsafat sosio politik.

Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak.¹² Prinsip aksiologis yaitu studi tentang nilai, baik nilai etika, maupun nilai estetika. Pembicaraan berkisar tentang nilai kebenaran hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia.

4. Aliran-aliran dalam Filsafat Pendidikan

Di Amerika Serikat telah berkembang madzhab-madzhab pemikiran pendidikan, yang dapat dipetakan ke dalam dua kelompok, yaitu tradisional dan kontemporer. Termasuk dalam kelompok tradisional adalah perenialism dan essentialisme, sedangkan yang termasuk dalam kelompok kontemporer adalah progressivism, reconstructionism, dan existensialism.

Masing-masing madzhab tersebut dalam lapangan pendidikan, diwujudkan dalam kemungkinan-kemungkinan sikap dan pendirian para pendidik, seperti sikap konservatif, yakni mempertahankan nilai-nilai budaya manusia, sebagai perwujudan dari essentialisme; sikap regresif, yakni kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, yaitu agama sebagai perwujudan dari perenialism; sikap bebas dan modifikatif

¹² Prasetya, *Filsafat*, hlm.34-35.

sebagai perwujudan dari progressivism; sikap radikal rekonstruktif sebagai perwujudan dari reconstructionism. Penjabaran dari masing-masing sikap tersebut dalam pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Perennialisme

Perennialism menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia telah merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional,¹³ pendidikan hendaknya merupakan suatu perencanaan dan penanaman kebenaran.¹⁴

Perennialisme berasal dari kata perennial yang diartikan sebagai *continuing throughout the whole year atau lasting for a very long time* abadi atau kekal dan dapat berarti juga tiada akhir.¹⁵ Kepercayaan pada aliran ini berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat kekal abadi. Melihat zaman yang semakin maju aliran ini memberikan sebuah konsep jalan keluar yaitu “*regressive road to cultural*” yakni kembali kepada kebudayaan masa lampau yang masih ideal. Karena itulah aliran ini menganggap penting peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia sekarang kepada kebudayaan masa lalu yang dianggap cukup ideal dan telah

¹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan* hlm. 40.

¹⁴ Redja Mudyaharja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.t.), hlm. 165.

¹⁵ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*. (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), hlm. 185.

teruji kehandalannya dalam menahan arus keterbelakangan budaya.¹⁶ Dalam pengertian yang lain, Perennialisme memandang tradisi sebagai prinsip-prinsip yang abadi yang terus mengalir sepanjang sejarah umat manusia, karena ia adalah anugerah Tuhan pada semua manusia dan merupakan hakikat insaniah manusia.¹⁷

Perennialisme melihat zaman sekarang sedang mengalami krisis kebudayaan karena kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. Dalam rangka mengatasi gangguan kebudayaan ini maka diperlukan usaha untuk menemukan dan mengamankan lingkungan sosio-kultural, intelektual, dan moral. Dan ini menjadi tugas filsafat dan filsafat pendidikan. Regresif, merupakan salah satu langkah yang ditempuh untuk mengatasi masalah ini. Regresif merupakan kembalinya kepada prinsip umum yang ideal yang dijadikan dasar untuk bertindak pada zaman kuno dan abad pertengahan.¹⁸

Aliran ini pada perkembangannya banyak dipengaruhi oleh tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Plato menguraikan ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dan hukum universal yang abadi dan ideal. Menurut Plato manusia memiliki tiga potensi yaitu nafsu, kemauan, dan akal. Program pendidikan yang ideal berorientasi kepada tiga potensi itu agar

¹⁶ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 186.

¹⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 158

¹⁸ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 187.

kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Ide Plato kemudian dikembangkan oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan maka aspek fisik, intelek, dan emosi harus dikembangkan secara seimbang, bulat, dan totalitas. Lain lagi dengan Thomas Aquinas yang mengatakan tujuan pendidikan adalah perwujudan kapasitas (potensi) yang ada dalam diri anak didik agar menjadi aktif dan aktualitas. Karena itu, maka peran pendidik di sini adalah mengajar dalam arti memberi bantuan kepada anak didik untuk berpikir jelas dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak didik.¹⁹

Perennialisme adalah aliran yang mempertahankan bahwa nilai-nilai universal itu ada, dan pendidikan merupakan pencarian dan penanaman nilai tersebut. Tujuan pendidikan aliran ini untuk membantu anak didik untuk menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki. Metode yang digunakan kebanyakan adalah diskusi dan analisis buku, dan berpusat pada materi ajar. Murid dipandang sebagai makhluk rasional yang dibimbing oleh prinsip-prinsip pertama, kebenaran hakiki. Pendidik merupakan orang yang berperan dominan dan harus menguasai materinya dalam proses pendidikan.²⁰

¹⁹ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm.187-188.

²⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, hlm. 210.

Aliran ini memandang pendidikan bukan sebagai imitasi kehidupan, namun merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan kehidupan. Sekolah tidak akan pernah menjadi situasi yang riil. Anak hanya menyusun dan merancang di mana ia belajar dengan prestasi-prestasi warisan budaya masa lalu. Tugas seorang anak didik adalah belajar dan merealisasikan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur dan bila memungkinkan untuk meningkatkan prestasi yang dimiliki melalui usaha sendiri.²¹ Prinsip dasar pendidikan aliran ini adalah membantu anak didik menemukan dan menginternalisasi kebenaran abadi, karena kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan alat transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran dan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Aliran ini menilai belajar itu untuk berfikir.²²

Karena itu pendidikan merupakan alat untuk menyampaikan apa yang menjadi kebanggaan pada masa lalu, maka organisasi pendidikan hanyalah sekedar perantara semata dalam menurunkan nilai-nilai kebenaran yang bersifat sama dari satu generasi ke generasi berikutnya.

²¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 163.

²² Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 164.

2) Esensialisme

Essentialism menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini hendaklah sampai kepada manusia melalui sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang di luar ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai daya serap yang tinggi.²³

Aliran esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama dipandang telah melakukan banyak kebaikan untuk manusia. Kebudayaan lama ini telah ada sejak masa Renaissance dan tumbuh berkembang. Kebudayaan lama melakukan usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kesenian zaman Yunani dan Romawi kuno. Aliran ini merupakan gabungan antara ide filsafat idealisme dan realisme.²⁴

Aliran ini dalam konteks pendidikan, memiliki ciri khusus yang menekankan bahwa pendidikan harus dibangun di atas nilai-nilai yang kukuh, tetap, dan stabil.²⁵ Aliran ini percaya bahwa pelaksanaan pendidikan memerlukan modifikasi dan penyempurnaan sesuai dengan kondisi manusia yang bersifat dinamis dan selalu berkembang, melihat

²³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, hlm 41.

²⁴ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 181

²⁵ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 167

pengembangan manusia yang selalu berada di bawah azas ketetapan dan natural, maka pendidikan harus dibina atas dasar nilai-nilai yang kukuh dan awet supaya memberikan kejelasan dan kestabilan arah bangunannya.²⁶

Aliran ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah, mudah goyah, kurang terarah, dan tidak menentu serta kurang stabil. Hal ini sangat kontra dengan pandangan progresivisme yang mengatakan pendidikan itu penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, terlepas dari doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah dan berkembang.²⁷

Aliran esensialisme dalam hal pendidikan didasari oleh pandangan humanisme, yang merupakan reaksi terhadap hidup yang terlalu mengarah kepada keduniaan, serba ilmiah, dan materialistik.²⁸ Pendidikan didasari pada realitas dan dogmatis. Karena dunia ini bersifat dinamis dan memiliki tujuan maka pendidikan bertujuan untuk membentuk anak didik sesuai kehendak Tuhan. Tujuan suatu pendidikan bagi aliran ini adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui inti pengetahuan yang telah terhimpun. Metode pendidikan masih bersifat terpusat pada guru. Guru berperan sebagai

²⁶ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 169

²⁷ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 182

²⁸ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 183

contoh dalam memulai nilai-nilai atau penguasaan pengetahuan dan gagasan-gagasan.²⁹

Pada hakikatnya aliran ini bertujuan untuk membentuk pribadi bahagia di dunia dan di akhirat. Kandungan pendidikannya ditetapkan berdasarkan kepentingan efektivitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu menggerakkan keinginan manusia.³⁰ Hemat penulis, bahwa esensialisme mengakui akan adanya perubahan dalam dunia ini dan menilai masa ini dalam kekacauan, oleh karena itu aliran ini menginginkan penanaman kembali nilai-nilai pada masa kejayaan dulu untuk masih diterapkan pada masa sekarang. Namun untuk menjadi pribadi yang baik, pendidikan itu harus dilandasi dengan nilai-nilai kebenaran atau doktrin yang ada pada masa sebelumnya yang bersifat tetap.

3) Progressivism

Aliran ini merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang pada abad 20 dan cukup berpengaruh pada pembaruan pendidikan. Perkembangan didorong oleh aliran naturalisme dan ekperimentalisme, instrumentalisme, environmantalisme, dan pragmatisme sehingga progresivisme disebut dalam aliran tersebut. Progresivisme dalam pandangannya selalu berhubungan dengan

²⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, hlm. 208-209.

³⁰ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 185.

pengertian *the liberal road to cultural*, yakni lebih bersifat fleksibel, toleran dan bersifat terbuka akan hal-hal yang baru untuk mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman. Aliran ini disebut juga aliran naturalisme, yang mempunyai pandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta (bukan kenyataan spiritual dan supranatural).³¹

Progresivisme beranggapan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuannya sendiri dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan tata logis dan sistematisasi berpikir ilmiah. Oleh karena itu, yang menjadi tugas pendidikan adalah melatih kemampuan-kemampuan subjek didiknya dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan yang mengarah pada pembagian ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dalam masyarakat.³²

Pendidikan progresivisme selalu menekankan pertumbuhan dan perkembangan pemikiran dan sikap mental dalam pemecahan masalah atau rasa percaya diri peserta didik. Progres atau kemajuan akan melahirkan perubahan dan perubahan akan melahirkan pembaruan. Aliran ini meyakini bahwa manusialah yang memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan dan bahkan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap sebagai alat

³¹ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 175-176

³² Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 154

penyelamat bagi manusia demi masa depan. Tujuan pendidikan bersifat penyusunan kembali pengalaman-pengalaman yang terus-menerus dan bersifat progresif. Progresif memiliki nilai positif dari aliran ini. Aliran ini tidak setuju dengan adanya pendidikan yang bercorak otoritas dan absolut dalam segala bentuknya, sebagaimana terdapat dalam agama, moral, politik dan lain sebagainya.³³ Maka dari sinilah pendidikan modern yang berupaya menyatukan antara teori dan praktiknya terwujud, karena dalam progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah.

Aliran ini menekankan pada pendidikan atau pembelajaran di sekolah bersifat terpusat pada anak (*student center*), hal ini merupakan reaksi dari pelaksanaan pendidikan yang terpusat pada pendidik atau bahan pelajaran. Pendidikan aliran ini bertujuan untuk melatih anak agar kelak dapat bekerja menggunakan otak dan hati.³⁴

Pendidikan merupakan proses perkembangan, oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk selalu siap memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat. Pendidikan mestinya harus dimaknai sebagai sebuah proses. Inti pendidikan bagi aliran ini terdapat pada anak didik, karena anak didik pada dasarnya memiliki potensi rasio dan intelektual yang

³³ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*.. hlm. 177

³⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 200.

berkembang melalui pengkondisian pendidikan. Oleh karena itu semua aktivitas kependidikan harus diarahkan kepada penyediaan kondisi yang memungkinkan anak didik mengembangkan potensi dirinya.³⁵

Uraian di atas mengemukakan bahwa, aliran progresivisme merupakan aliran yang menghendaki adanya kesatuan antara teori dan praktik dalam proses pendidikan. Hal ini bisa tercermin dalam sekolah-sekolah kejuruan yang menekankan pada aplikasi dari teori yang telah dipelajari secara langsung dan bukan hanya menjadi pengetahuan semata. Anak didik dalam aliran ini diyakini memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia telah dibekali skill atau kemampuan dasar, hanya saja untuk mengembangkan semua itu terkadang membutuhkan bimbingan.

4) Rekonstruksionisme

Aliran ini sepaham dengan aliran perennialisme dalam menghargai krisis kebudayaan modern. Namun yang membedakannya di sini adalah caranya. Sesuai istilah yang dikandungnya, yaitu berusaha membina suatu konsensus yang terluas dan mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia.³⁶

³⁵ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 157.

³⁶ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 188

Aliran ini juga biasa disebut dengan aliran rekonstruksi sosial karena berupaya merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan baru yang bercorak modern. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab sosial. Karena mengingat eksistensi pendidikan dalam keseluruhan realitasnya diarahkan untuk pengembangan dan perubahan masyarakat. Aliran ini percaya bahwa manusia memiliki potensi fleksibel dan kukuh baik dalam sikap dan tindakannya. Merupakan hal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia itu, jika ia memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensi dirinya secara sempurna. Pendidikan adalah jawaban dari keinginan potensial manusia tersebut.³⁷

Hal-hal yang dilakukan aliran ini dalam usaha mencapai tujuan tersebut, yaitu berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan yang baru. Maka, melalui lembaga dan proses pendidikan, aliran ini merombak tata susunan lama dan menggantikannya dengan tata susunan hidup kebudayaan yang benar-benar baru. Tujuan ini akan tercapai melalui usaha bersama dan bekerja sama dengan seluruh bangsa. Aliran ini memiliki ide bahwa bangsa di dunia ini telah sadar dan akan tumbuh untuk menciptakan

³⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 177

satu dunia baru dengan kebudayaan yang baru, di bawah satu kedaulatan dunia dengan pengawasan manusia.³⁸

Pemerintahan secara demokratis merupakan salah satu contoh keberhasilan dari aliran ini. Dunia diatur oleh banyak orang dan bukan diatur dan diperintah oleh satu golongan. Cita-cita puncak aliran ini adalah mewujudkan dan melaksanakan satu sintesis, yakni ajaran agama dengan demokrasi, teknologi modern, dan seni modern di dalam satu kebudayaan yang dibina bersama oleh seluruh bangsa di dunia.³⁹ Organisasi pendidikan dalam aliran ini dipandang sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Metode dalam pendidikan aliran ini bersifat analisis kritis terhadap problematika masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan pragmatik untuk perbaikan. Karena itulah metode pemecahan masalah, analisis kebutuhan merupakan hal yang ditekankan aliran ini.⁴⁰

Problem based learning merupakan cara yang tepat untuk belajar bagi aliran ini, karena ia menghendaki supaya anak didik mampu membaca dan sekaligus diharapkan mampu menyelesaikan masalah dan menciptakan hal-hal atau aturan yang baru yang lebih baik dari sebelumnya di bawah satu kesatuan yang bercorak modern.

³⁸ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 189

³⁹ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 190.

⁴⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, hlm. 204.

5) Existentialisme

Existentialism menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari-cari pilihan sesuai kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya.

(arthur K. Ellis, et. Al., 1986)

Educational Viewpoint	Philosophic base	Role of teacher	Purpose
Essentialism	Idealism Realism	Teacher as an example of value and ideals	Absorption of ideas
Parenialism	Neo-Thomism	Teacher as mental disciplinarian and moral/spiritual leader	Absorption and mastery of facts and information
progressivism	Experimenta lism Pragmatism	Teacher as challenger and inquiry leader	Problem solving and social experience
Reconstructio nism	Experimenta lism Pragmatism	Teacher as project director and research leader	Problem solving and rebuilding the social order
Existentialism	Existentialis m	Teacher as noninterfering sounding board	Searching for self

Keterangan:

Filsafat idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi bukan fisik. Parminides, filosof dari Elea (Yunani) berkata “Apa yang tidak dapat dipikirkan adalah tidak nyata”. Plato seorang filosof idealisme klasik (Yunani) menyatakan bahwa realitas terakhir adalah dunia cita. Dunia cita merupakan dunia mutlak, tidak berubah dan asli serta abadi. Realitas akhir tersebut sebetulnya telah ada sejak semula pada jiwa manusia.⁴¹

Realisme berpendapat bahwa dunia rohani dan dunia materi merupakan hakikat yang asli dan abadi. Kneller membagi realisme menjadi dua :

- Realisme rasional, memandang bahwa dunia materi adalah nyata dan berada di luar pikiran yang mengamatinya, terdiri dari realisme klasik dan realisme religius.
- Realisme natural ilmiah, memandang bahwa dunia yang kita amati bukan hasil kreasi akal manusia, melainkan dunia sebagaimana adanya, dan substansialitas, sebab akibat, serta aturan-aturan alam merupakan suatu penampakan dari dunia itu sendiri.⁴²

Neo-Thomism atau Neo Skolastik adalah filsafat abad 19 di kalangan Katolik Italia dan Jerman yang mencari inspirasinya pada Thomas Aquinas (filosof dan teolog besar abad ke-13). Ajaran Thomas digunakan sebagai fundamen yang kokoh dan terpercaya. Thomas

⁴¹ Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2006, hlm. 97.

⁴² Sadulloh, Uyoh. *Pengantar*, hlm. 99

Aquinas berhasil dalam mencapai suatu keseimbangan antara iman dan rasio. Filsafat tersebut muncul dari krisis pemikiran filosofis yang ditimbulkan oleh Positivisme dan Materialisme.

Pragmatisme berasal dari perkataan “pragma” artinya praktik atau aku berbuat. Maksudnya bahwa makna segala sesuatu tergantung dari hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan. Istilah lainnya yang dapat diberikan pada filsafat pragmatisme adalah instrumentalisme dan eksperimentalisme. Disebut instrumentalisme karena menganggap bahwa dalam hidup ini tidak dikenal tujuan akhir, melainkan hanya tujuan antara dan sementara yang merupakan alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Termasuk dalam pendidikan tidak mengenal tujuan akhir. Kalau suatu kegiatan telah mencapai tujuan, maka tujuan tersebut dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Dikatakan eksperimentalisme, karena filsafat ini menggunakan metode eksperimen dan berdasarkan atas pengalaman dalam menentukan kebenarannya.⁴³

Filsafat eksistensialisme itu unit yakni memfokuskan pada pengalaman-pengalaman individu. Filsafat-filsafat lain berhubungan dengan pengembangan sistem pemikiran untuk mengidentifikasi dan memahami apa yang umum pada semua realitas, keberadaan manusia dan nilai. Di sisi lain eksistensialisme memberi individu suatu jalan berpikir mengenai kehidupan apa maknanya bagi saya. Apa yang benar

⁴³ Sadullah, *Pengantar*, hlm 118-119.

untuk saya. Secara umum eksistensialisme menekankan pilihan kreatif, subjektifitas pengalaman manusia dan tindakan konkrit dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional untuk hakekat manusia atau realitas. Pendidikan menurut filsafat ini bertujuan mengembangkan kesadaran individu, memberi kesempatan untuk bebas memilih etika. Mendorong pengembangan pengetahuan diri sendiri, bertanggung jawab sendiri dan mengembangkan komitmen diri.⁴⁴

Sisi lain dari pengembangan pemikiran pendidikan Islam juga dapat dicermati dari pola pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia Islam para periode modern ini, terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Sehubungan dengan itu, Abdullah mencermati adanya empat model pemikiran keislaman, yaitu:

1) Tekstualis Salafi

Aliran ini berusaha untuk memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'ān dan al-Sunnah dan melepaskan diri dari atau kurang memperhatikan konteks dinamika pergumulan masyarakat muslim yang mengitarinya baik pada era klasik ataupun modern. Masyarakat yang diidam-idamkan adalah masyarakat salaf di era nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya. Landasan pemikiran aliran ini hanya ada dua yaitu al-Qur'ān dan al-

⁴⁴ Pidarta, *Landasan*, hlm 93.

Sunnah dan tanpa menggunakan pendekatan keilmuan yang lain.⁴⁵ Dalam menjawab berbagai tantangan zaman, aliran ini hanya menggunakan al-Qur'ān dan al-Sunnah. Ini menunjukkan bahwa aliran ini lebih bersikap regresif dan konservatif.⁴⁶

Jika kita lihat kepada pemikiran filsafat pendidikan, ada dua tipe yang lebih dekat dengan aliran tekstualis salafi, yaitu aliran pendidikan yang termasuk dalam kategori tradisional (perennialism dan essentialism). Perennialism menghendaki kembalinya kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, sedangkan tekstualis salafi menghendaki agar kembali ke masyarakat salaf (era Nabi dan sahabat). Namun intinya, kedua aliran ini sama-sama regresif. Adapaun essentialism menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini sampai kepada manusia tentunya telah teruji oleh waktu. Tektualis Salafi menjunjung tinggi nilai-nilai salaf dan perlu dilestarikan keberadaannya, karena masyarakat salaf dipandang sebagai masyarakat yang ideal.⁴⁷

Aliran ini dalam konteks pemikiran filsafat pendidikan Islam, menyajikan kajian tentang pendidikan secara manquli, yakni memahami atau menafsirkan nas-nas tentang pendidikan dengan nas

⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta; PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 88

⁴⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*. hlm. 89

⁴⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*. hlm. 89

yang lain, atau dengan mengambil pendapat sahabat. Aliran ini berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian tekstual-lughawi atau berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami al-Qur'ān, hadits Nabi, dan perkataan sahabat, serta memperhatikan praktik pendidikan pada era salaf, untuk selanjutnya berusaha mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tersebut hingga saat ini.

Model ini dalam bangunan pemikiran filsafat pendidikan Islam, juga dapat dikategorikan sebagai tipologi perenial-tekstualis salafi dan sekaligus esensial-tekstualis salafi. Untuk menyederhanakan model ini, maka dapat kita sebut dengan istilah perenial-esensial salafi.⁴⁸ Aliran ini dapat kita lihat sebagaimana yang kita ketahui dari sejarah bahwa ada golongan-golongan yang hanya menggunakan al-Qur'ān secara tekstual semata tanpa melihat konteks. Padahal dalam pendidikan harus dilihat terlebih dahulu apa yang dibutuhkan anak didik dan masyarakat secara umum.

2) Tradisionalis Madzhabi

Aliran ini berupaya memahami ajaran dan nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'ān dan al-Sunnah melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun tidak begitu memperhatikan keadaan sosio-historis masyarakat setempat di mana ia hidup di dalamnya. Hasil pemikiran para ulama terdahulu dipandang sudah pasti tanpa

⁴⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*. hlm. 90.

melihat sisi historisnya. Masyarakat ideal bagi aliran ini adalah masyarakat muslim era klasik, di mana menganggap bahwa semua persoalan agama telah dikupas tuntas oleh para ulama terdahulu. Mereka bertumpu kepada ijtihad dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tentang ketuhanan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Kitab kuning menjadi rujukan pokok aliran ini.⁴⁹

Aliran ini juga menonjolkan akan wataknya yang tradisional dan madzhabi. Tradisional ditunjukkan dalam bentuk sikap, cara berpikir, dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai, norma, dan adat kebiasaan yang telah turun temurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi sosio historis dengan berubahnya masyarakat dan zaman. Watak madzhabi dari aliran ini diwujudkan dalam kecenderungannya mengikuti aliran, pemahaman, atau doktrin yang dianggap sudah relatif mapan pada masa sebelumnya.⁵⁰

Ketradisional dan kemadzhabannya dalam pengembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam lebih menekankan pada pemberian penjelasan dari materi-materi pemikiran para pendahulunya tanpa adanya perubahan substansi pemikiran pendahulunya. Pendidikan Islam dengan model ini berupaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, dan budaya serta praktik sistem pendidikan terdahulu dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan konteks

⁴⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*. hlm. 90.

⁵⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*. hlm. 91.

perkembangan zaman yang dihadapinya. Melihat wataknya yang sedemikian itu, aliran ini juga lebih dekat dengan perennialism dan essentialism, karena wataknya yang masih regresif dan konservatif. Aliran ini disebut tipologi perenial-esensial madzhabi.⁵¹ Aliran ini membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian terhadap khazanah pemikiran Islam terdahulu, baik dalam hal tujuan pendidikan, kurikulum, hubungan guru murid, metode pendidikan, sampai kepada lingkungan pendidikan yang dirumuskan.⁵²

Berbeda dengan aliran yang pertama, aliran ini lebih menghargai hasil yang telah diciptakan oleh pendahulunya. Karena aliran ini masih menganggap dan menggunakan sistem pendidikan yang digunakan oleh masa sebelumnya dan hal itu dirasa baik. Namun di sini masih ada sikap tertutup dari aliran ini yang tidak menerima hal-hal yang baru, dan menurut hemat penulis, sikap ini yang kurang bijak karena apapun di dunia ini selalu berubah.

3) Modernis

Aliran modernis berupaya memahami ajaran dan nilai dasar yang terkandung dalam al-Qur'ān dan al-Sunnah dengan melihat kepada kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi masyarakat muslim kontemporer, tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual muslim era klasik. Aliran ini lebih

⁵¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*. hlm. 92.

⁵² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*. hlm. 92.

cenderung untuk selalu maju memasuki teknologi modern. Aliran ini ingin memahami al-Qur'ān secara langsung dan melompat ke dunia modern.⁵³

Aliran ini lebih cenderung seperti aliran progressivism dalam aliran filsafat pendidikan, hal ini tercermin dari wataknya yang ingin bebas dari bayang-bayang masa lalu dan modifikatif. Dengan wataknya yang demikian, aliran ini tidak berkepentingan untuk merujuk kepada pemikiran-pemikiran terdahulu karena yang dahulu hanya cocok untuk masa lalu.⁵⁴

Pembahasan Sikap bebas dan modifikatif dalam konteks pemikiran filsafat pendidikan Islam, tidak berarti kebebasan mutlak tanpa adanya keterikatan. Pendidikan Islam yang modernis memiliki sikap keterbukaan dan dinamis menuju ke arah yang lebih maju. Usaha untuk mencapai kemajuan tersebut diperlukan keterbukaan untuk membaca teori orang lain, melalui transformasi, akomodasi, dan bahkan adopsi pemikiran dan temuan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam rangka memajukan sistem pendidikan Islam.⁵⁵

Praktik seperti ini banyak ditemukan pada era ini, terutama di lembaga pendidikan Islam modern. Yakni di dalam pendidikannya telah banyak menggunakan peralatan-peralatan modern dan juga

⁵³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*. hlm. 92.

⁵⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*. hlm. 93.

⁵⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*. hlm. 93.

menggunakan metode-metode yang berasal dari luar, namun hal ini tidak membuatnya kehilangan tujuan utama dari pendidikan Islam tersebut.

4) Neo-Modernis

Aliran pemikiran ini berupaya untuk memahami ajaran dan nilai dasar yang bersumber dari al-Qur'ān dan al-Sunnah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan dunia modern. Jadi aliran ini selalu mempertimbangkan al-Qur'ān, al-Sunnah, khazanah klasik, dan pendekatan-pendekatan keilmuan era modern. Maka dari situlah terkenal ungkapan “memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.”⁵⁶

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dipakai dan melihat akhir dari jargon di atas menunjukkan adanya sikap dinamis dan progresif serta rekonstruktif walaupun tidak bersifat radikal. Karena itulah, di dalam konteks pemikiran filsafat pendidikan Islam aliran ini dapat dikategorikan sebagai tipologi perenial-esentialis kontekstual-falsifikatif.⁵⁷

Aliran ini dipandang sebagai aliran pembaruan yang mencoba mengintegrasikan secara menyeluruh antara dasar-dasar Islam,

⁵⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*. hlm. 95.

⁵⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*. hlm. 96.

khazanah keislaman klasik, dan hal-hal yang baru dan baik. Ini merupakan upaya yang luar biasa dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman.

5) Model rekonstruksi sosial,

Model ini dikembangkan oleh Muhadjir, yang dalam pemikirannya didasarkan bahwa manusia adalah konstruktivist, bahkan konstruktivist sosial. Sedangkan dalam pemikiran pendidikan ia lebih bersifat proaktif dan antisipatif. Dikatakan proaktif karena ia berusaha untuk mencari jawaban dan sekaligus memperkirakan perkembangan ke depan atas situasi dan kondisi serta permasalahan yang ada. Dikatakan antisipatif, karena ia berusaha untuk mengkondisikan situasi, kondisi dan faktor menjadi lebih ideal, sehingga permasalahan yang ada akan dipecahkan ke perubahan yang lebih ideal. Tugas pendidikan adalah membantu peserta didik agar menjadi cakap dan selanjutnya mampu bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakatnya. Maka dalam hal ini dapatlah dikategorikan tipologi rekonstruksi sosial perbedaan masing-masing tipologi tersebut terletak pada tekanannya dalam pengembangan wawasan kependidikan Islam.

- a) Tipologi perenial-esensialis salafi lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam era salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (ilahiyah dan insaniyah), kebiasaan dan tradisi masyarakat salaf

(era kenabian dan sahabat), karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal.

- b) Tipologi perenial-esensialis madzhabi lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, doktrin serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah mapan. Pendidikan Islam berfungsi untuk melestarikan dan mempertahankan mewariskan nilai, tradisi dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.
- c) Tipologi modernis lebih menonjolkan wawasan kependidikan yang bebas modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelegen dan mampu mengadakan penyesuaian sesuai dengan lingkungan pada masa sekarang.
- d) Tipologi perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan dan perkembangan IPTEK. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai

upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai (ilahiyyah-insaniyyah) dan sekaligus menumbuhkembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.

- e) Sedangkan tipologi rekonstruksi sosial lebih menonjolkan sikap proaktif dan antisipatifnya, sehingga tugas pendidikan adalah membantu manusia agar menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggungjawab terhadap perkembangan masyarakatnya. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya menumbuhkan kreatifitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif, baik di segi ekonomi, sosio kultural atau di segi mengantisipasi masa depan.⁵⁸

B. Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan Islam

Secara leksikal terma pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Secara kebahasaan arti dari pendidikan adalah (1) sebuah proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang; dan (2) Sebuah usaha yang bertujuan mendewasakan manusia melalui rekayasa pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan

⁵⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan* hlm. 44-64.

mendidik.⁵⁹ Definisi di atas selaras dengan pengertian pendidikan secara terminologi yang diketengahkan oleh (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidika adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”⁶⁰ Secara eksplisit pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang secara sadar dan terstruktur harus dilakukan dan dilewati oleh setiap peserta didik dalam proses belajarnya; (2) Marimba yang mengetengahkan bahwa pendidikan adalah usaha pendidik dalam memberikan bimbingan secara sadar dan terencana kepada peserta didik dari segi fisik dan psikis serta intelektual dan spiritual untuk menuju pribadi yang paripurna.⁶¹

Kata kedua adalah Islam. Secara etimologis (asal-usul kata, *lugawi*) kata “Islam” berasal dari bahasa Arab: *salima* yang artinya (1) selamat,⁶² (2) tunduk.⁶³ Pengertian kedua tersebut senada dengan definisi al-Jurjani yang memberikan arti Islam sebagai kerendahan hati dan diri yang disertai proses ‘*ittibā*’ kepada ajaran Rasulullah SAW.⁶⁴ Penambahan kata Islam memberikan pengertian adanya pembatasan kerangka berpikir

⁵⁹ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline 1,1* (Free ware, 2010)

⁶⁰ UU R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintahan (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm 2.

⁶¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidika Islam* (Bandung: al-Ma’arif, 1989), hlm. 19.

⁶² Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. 50.

⁶³ Ahmad bin Muhammad al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir*, hlm.173.

⁶⁴ Ali Muhammad al-Jurjani, *at-Ta’rifat*, (Indonesia: al-Haromain, tt), hlm. 24.

tentang konsep suatu pendidikan, yang dalam konteks ini dibatasi dengan ajaran-ajaran Islam.⁶⁵

Dari pengertian Pendidikan dan Islam sebagai mana di atas, maka terminologi pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.⁶⁶

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya,⁶⁷ yaitu:

- a. Al-Qur'ān dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang penting bagi pendidikan yaitu penghormatan kepada akal, kewajiban menuntut ilmu, dan lain sebagainya.
- b. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.
- c. Warisan pemikiran Islam, yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet X (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24.

⁶⁶ An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm. 49.

⁶⁷ Azyumardi, *Pendidikan Islam*, hlm. 9.

Sedangkan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai status yang sangat kuat. Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi,⁶⁸ yaitu :

- a. Dasar yuridis atau hukum, yakni peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu Negara. Adapun dasar dari segi yuridis di Indonesia adalah :
 - 1) Pancasila; dasar pendidikan agama yang bersumber pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama ini.
 - 2) UUD 1945; yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan agama ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Berdasarkan pada UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam arti Negara melindungi

⁶⁸ Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : Biro Ilmiah Tarbiyah IAIN, 1981), hlm 21.

umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

- 3) Garis-Garis Besar Haluan Negara; dalam TAP MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IX pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Ketetapan di atas, memberi penjelasan bahwa pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk melaksanakan pendidikan agama, bahkan pendidikan agama sudah secara langsung dimasukkan dalam kurikulum di sekolah mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

- b. Dasar religius, yakni mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah Al-Qur'ān dan Hadīts, yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah QS Al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya :

“Kitab (Al-Qur’ān) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.⁶⁹ (QS Al Baqarah: 2)

Dalam at-Tafsir al-Muyassar, ayat di atas ditafsirkan bahwa inilah Al-Qur’ān yang merupakan kitab yang agung. Tak ada keraguan bahwa ia berasal dari Allah. Tak satu pun dari orang bertakwa yang boleh meragukan penjelasannya. Orang-orang yang bertakwa bisa mengambil manfaat darinya, baik berupa ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Mereka itulah orang-orang yang merasa takut kepada Allah dan rela mengikuti hukum-hukum-Nya.⁷⁰

Bagi orang-orang yang bertakwa, Al-Qur’ān memang kitab suci yang tidak diragukan otentisitas dan kebenaran pesan yang dikandungnya. Ia menjadi petunjuk (huda) bagi orang-orang yang bertakwa dalam menjalani hidup ini. Namun bagi orang-orang yang tidak bertakwa, Al-Qur’ān bisa jadi diragukan kebenaran dan keasliannya. Hal inilah yang terjadi pada sebagian orang Islam yang tergoda dengan para orientalis. Mereka teracuni pemikiran-pemikiran para orientalis yang meragukan kebenaran Al-Qur’ān. Keraguan-keraguan tersebut akhirnya menggerogoti keimanan. Pada gilirannya, mereka pun tak lagi meyakini Al-Qur’ān sebagai kitab suci dari Allah yang pasti benar. Mereka bahkan menganggap Al-Qur’ān hanya

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān*, hlm.5

⁷⁰ Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, et.al , *at-Tafsir al-Muyassar*, hal. 16.

sebagai naskah kitab suci biasanya yang bisa dikritik dan diragukan kebenarannya.

Berdasarkan dari ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'ān itu tidak diragukan lagi kebenarannya dan merupakan petunjuk bagi orang bertaqwa. Dengan demikian, Al-Qur'ān merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma untuk mengembangkan kehidupan manusia ke arah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya, yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Menurut ajaran Islam melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'ān banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain sebagai berikut :

Dalam Al-Qur'ān surat an-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْلِهِمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan -mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih

*mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*⁷¹ (Q.S. an-Nahl: 125)

Surat An-Nahl ayat 125 ini merupakan salah satu ayat yang termasuk ke dalam ayat pendidikan, dan juga ayat-ayat mengenai metode dakwah. Dalam rangkaian sejarah turunnya ayat ini, Al-Qurthubi mengatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan muhadanah dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.⁷²

Walaupun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah dan atau untuk mendidik siapa saja, muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan asbabun nuzul. Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum. Ini berdasarkan kaidah ushul:

أن العبرة مومعة فلا حظ لا صوصخب ببسلا

Artinya:

*“Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab.”*⁷³

Setelah kata *ud’u* (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf’ûl bih*)-nya. Ini adalah uslub (gaya pengungkapan) bahasa Arab

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ân*, hlm. 302.

⁷² Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’ân Al-Adzim*, (Madinah: Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji’, 1420 H), hal. 613/IV.

⁷³ As Sarkhasy, *Ushul As Sarkhasy, Mawaqi’u ya’u sub, tt, t-tp*, hal.164/I.

yang memberikan pengertian umum (*li at-ta'mîm*). Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah SWT kepada Rasulallah SAW, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam.

Dalam sudut pandang ilmu dakwah, Kalimat yang digunakan adalah fi'il amr “*ud'u*” (asal kata dari *da'ā-yad'ū-da'watan*) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dalam kajian ilmu dakwah maka ada prinsip-prinsip dalam menggunakan metode dakwah yang meliputi hikmah, mauidah hasanah, mujadalah. Metode ini menyebar menjadi prinsip dari berbagai sistem, berbagai metode termasuk komunikasi juga pendidikan. Seluruh dakwah, komunikasi dan pendidikan biasanya merujuk dan bersumber pada ayat ini sebagai prinsip dasar sehingga terkenal menjadi sebuah “metode”.⁷⁴

Surat An-Nahl ayat 125 ini, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan dengan:

“Wahai nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh

⁷⁴ K.H.Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal.189

menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dia-lah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapatkan petunjuk.”⁷⁵

Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 merupakan ayat yang mengandung nilai-nilai edukatif tentang metode pendidikan agama Islam yang meliputi: al-ḥikmah, al-mau'idaḥ ḥasanah, dan Mujādalah. Pertama, metode pendidikan dengan melalui bi al-ḥikmah, yakni: pengetahuan yang dalam yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan kesalahpahaman melalui tutur kata yang tegas dan benar serta mempengaruhi jiwa akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih serta mampu bersikap proporsional, mampu membedakan mana yang harus di kerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.

Kedua, metode pendidikan dengan al-mau'idaḥ ḥasanah, menurut tafsiran para mufasir artinya adalah pendidikan yang baik.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, volume 6, cet. II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 774.

Yakni bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati sanubari, menentukan dan menggetarkan jiwa peserta didik untuk terdorong melakukan aktivitas dengan baik. Ketiga, metode pendidikan dengan melalui mujādalah atau (*jidāl*) artinya adalah bantahan yang lebih baik, yakni bantahan dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut perkataan yang baik bersikap tenang dan hati-hati menahan amarah serta lapang dada.

Dalam Al-Qur’ān surat Ali Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.⁷⁶(Q.S. Ali Imran: 104)

Firman Allah “*wa al-takum minkum ummah*” yakni hendaknya ada segolongan manusia yang bangkit untuk menjalankan perintah Allah yakni berjuang di jalan da’wah kepada kebaikan dan menyuruh mengerjakan perbuatan yang ma’ruf dan mencegah dari pada yang

⁷⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān*, hlm. 156.

mungkar. Berkata Abu Ja'far berkata: (mengomentari ayat) *wa al-takum minkum*: ayat itu berarti “wahai orang-orang beriman”, “*ummah*” berarti “*jamā'ah*”, kemudian *ilā al-khair*: “kepada Islam dan syari'atnya”. Berkata Duhhak: “mereka adalah khusus untuk para shahabat dan para periwayat, yaitu mujahidin dan para Ulama.”⁷⁷

Sementara kata *منكم* di dalam tafsir al-Qurthubi dalam “*Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*” perintah untuk melakukan pekerjaan ini diperuntukan kepada orang-orang yang berilmu, dan manusia tidak semuanya berilmu. Sabda Rasulullah: “*Apa kamu melihat kemungkaran hendaklah merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan hatinya (yakni tidak menyukai perbuatan tersebut).*” Dan sesungguhnya orang-orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar ini adalah orang-orang yang selamat.⁷⁸

Dalam Al-Qur'an surat At-Tahrīm ayat 6, yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁷⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*. hal. 410/III.

⁷⁸ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*, hlm. hal. 715/V.

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁷⁹(Q.S. At-Tahrīm ayat 6)

Ayat enam diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan puasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Ayat tersebut di atas juga dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

⁷⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān*, hlm. 946.

Artinya:

*“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka”*⁸⁰

Mujahid (komentar Sufyan As-Sauri kepada Mujahid mengatakan, *“Apabila datang kepadamu suatu tafsiran dari Mujahid, hal itu sudah cukup bagimu”*). Sedangkan Qatadah mengemukakan: *“Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.”* Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Adh Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, dimana mereka mengatakan: *“Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta’ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.”*⁸¹

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam beberapa Hadīts, antara lain :

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الصَّحَّاحُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁸⁰ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’ an*. Hlm. 716/V.

⁸¹ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’ an*. Hlm. 718/V.

وَسَلَّمَ، قَالَ: «بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ» - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ -

Artinya :

“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun satu ayat (hanya sedikit), dan ceritakanlah riwayat dari kaum bani israil dan itu tidak berdosa, dan barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiaplah ia mengambil tempatnya di neraka.”⁸² (HR Bukhari)

وَحَدَّثَنَا هُشَيْرُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يُنَصْرَانِهِ، وَزَادَ أَبُو الزِّنَادِ: وَيُمَجِّسَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ "، قَالَ: وَسُئِلَ رَسُولُ - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ -

Artinya :

“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”⁸³ (HR Bukhari)

Ayat-ayat dan Hadīts tersebut memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

⁸² Muhammad Ibn Ismail Abū Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Sahīh al-Bukhārī*, hadīts ke-3461, juz-4, Dār Thauqu an-Najāh, 1422 h, hlm.140.

⁸³ Abū Bakar ‘Abdullāh bin azz-Zubair bin ‘Īsā bin ‘Ubaidillāh, *Musnad al-Hamīdī*, hadīts ke-1146, juz-2, Damaskus: Dār as-Siqā’i, 1996, hlm. 267.

- c. Dasar sosial psikologi, yakni bagi manusia pemenuhan kebutuhan jasmani saja belum cukup tanpa keutuhan rohani. Untuk memenuhi keutuhan tersebut, maka dibutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama, karena dalam ajaran agama tersebut ada perintah untuk saling tolong menolong. Dengan agama pulalah, mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya bila mereka mendekatkan diri dan mengabdikan pada Dzat Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.*⁸⁴ (QS. Ar-Ra'ad: 28)

Pada ayat ke-28 ini, Allah Swt berfirman bahwa para pencari kebenaran yang akan memperoleh hidayah adalah mereka yang setelah keimanan memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa. Sebab mengingat Allah membuat hati tenteram. Ketenangan mengingat Allah adalah ketenangan hakiki yang tidak ada tandingannya. Mengingat

⁸⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 219.

Allah yang dimaksudkan dalam ayat tadi selain menyebutnya lewat lisan dalam shalat dan doa, juga mengingat-Nya dalam semua kondisi dan keadaan, khususnya kala seseorang menghadapi masalah atau berhadapan dengan perbuatan dosa. Mengingat kenikmatan dan anugerah Allah akan membuat orang bersyukur. Sedangkan mengingat kekuatan, kemurahan, dan pengampunan Allah akan membuat kita optimis dan memberikan kekuatan dalam menghadapi setiap masalah.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiyah derajat sebagaimana dikutip Nur Uhbiyati, secara komprehensif tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu berkepribadian utuh jasmani dan rohani yang mampu hidup dengan wajar dan normal berdasarkan ketakwaannya kepada Allah SWT (*insān kāmil*).⁸⁵ Konsep insan kamil di atas kemudian berkembang menjadi empat prinsip tujuan Islam, Yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah sebuah tujuan yang menjadi sentral dari semua proses pendidikan, baik melalui media pembelajaran, pengajaran, atau lainnya. Ruang lingkup tujuan ini mencakup semua dimensi kemanusiaan mulai sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan cara berpikir. Namun perlu diperhatikan bahwa jenis tujuan ini memiliki tingkat dan prosentasi yang berbeda karena berbedanya subjek

⁸⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 41. Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 145-146.

pendidikan, baik dari segi tingkatan umur, kecerdasan, situasi dan kondisi. Dalam implementasinya, tujuan umum harus selalu disinergikan dengan tujuan pendidikan nasional tempat pendidikan Islam itu dipraktekkan kemudian diintegrasikan dalam tujuan institusional lembaga penyelenggara pendidikan Islam.⁸⁶

b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah memproses, melestarikan, dan menjaga predikat *insān kamīl* yang telah diperoleh dalam tujuan umum sampai memasuki liang lahat.⁸⁷ Senada dengan Nur Uhbiyati dalam merumuskan tujuan umum dan akhir, Muzayyin Arifin secara singkat merumuskan kedua tujuan tersebut dengan kesejahteraan di dunia dan di akhirat yang terintegrasikan dalam tiga nilai ideal Islam, yaitu (1) dimensi kesejahteraan kehidupan di dunia; (2) dimensi kesejahteraan kehidupan di akhirat; dan (3) dimensi keseimbangan kemaslahatan dunia dan akhirat yang terintegrasikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia seperti spritual, sosial, kultural, ekonomi, idiologi, dan lainnya.⁸⁸

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman belajar tertentu yang

⁸⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 41-42.

⁸⁷Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 43.

⁸⁸Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet V (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 38-39.

direncanakan dalam kurikulum dengan berbagai perspektifnya. Jenis tujuan ini dalam pendidikan formal terintegrasi dalam tujuan intruksional umum dan khus (TIU dan TIK) yang secara umum berusaha merekayasa bentuk *insān kamīl* dengan pola takwa secara periodik berkembang semakin matang meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik dalam setiap jenjang pendidikannya⁸⁹.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang menjadi sasaran utama sebuah proses pendidikan melalui berbagai kegiatan pendidikan, baik yang intra atau ekstra untuk menanamkan skill dan ketrampilan materi pendidikan Islam itu sendiri.⁹⁰ Dengan kata lain, tujuan operasional adalah berbagai upaya lembaga pendidikan untuk menjadikan berbagai konsep, teori, dan madzhab pendidikan Islam ter-aplikasikan dan terimplementasikan dalam kehidupan nyata peserta didik.⁹¹ Namun demikian, agar tujuan-tujuan dimaksud agar lebih dipahami, berikut ini akan diuraikan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif para ulama muslim.

1) Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai *khalīfatullāh*.

⁸⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 43-44.

⁹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 44.

⁹¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 60.

Tujuan utamanya yaitu beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya. Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: tubuh, ruh, dan akal. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

a) Tujuan pendidikan jasmani (*al-Ahdāf al-Jismiyyah*)

Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah ketrampilan-ketrampilan fisik yang dianggap perlu bagi tubuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar.

b) Tujuan pendidikan rohani (*al-Ahdāf al-Ruḥāniyyah*)

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam al-Qur'ān. Peningkatan jiwa dan kesetiaannya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi SAW, merupakan bagian pokok dalam tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh yang menyimpang dari kebenaran. Maka pendidikan Islam meletakkan dasar-dasar yang

harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontakannya dengan Allah SWT.

c) Tujuan pendidikan akal (*al-Ahdāf al-Aqliyyah*)

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Sehingga pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, tetapi juga peningkatan intelektualitas.

d) Tujuan sosial (*al-Ahdāf al-Ijtimā'iyah*)

Seorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan kesendirian. Oleh karena itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara. Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam versi Abdurrahman adalah mewujudkan manusia ideal sebagai abid Allah atau ibad Allah, yang tunduk secara total kepada Allah.

2) Menurut Imam al-Ghazali

Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a) membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b) membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁹²

Kedua tujuan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan versi al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi, tetapi juga bersifat duniawi. Pemikiran al-Ghazali ini dapat dipahami dari landasan berpikir dan berpijak yang digunakan yaitu Al-Qur'an. Allah berfirman:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۖ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٦﴾

Artinya:

“...tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal...” (Q.S. al-A'la, 87: 16-17)⁹³

⁹² Arief, *Metodologi Pendidikan*, hlm.20 – 22.

⁹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 1248.

3) Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany

Menurutnya, tujuan pendidikan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Tujuan individual

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktifitasnya, di samping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

b) Tujuan sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, di samping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.

c) Tujuan profesional

Tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktifitas di antara aktifitas masyarakat.

4) Menurut Hasan Langgulung

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan “untuk apa kita hidup?”⁹⁴ Islam telah memberi jawaban yang tegas dalam hal ini, seperti firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. adz-Dzariyat, 51: 56)⁹⁵

Thabathaba’i memahami huruf lam pada ayat yang ditafsirkan dalam arti agar supaya, yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ulama ini menulis bahwa tujuan apapun bentuknya adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan/kekurangannya. Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah SWT, karena dia tidak memiliki kebutuhan. Dengan demikian tidak ada lagi baginya yang perlu disempurnakan. Namun disisi lain, suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan adalah perbuatan sia-sia yang perlu dihindari.

⁹⁴ Arief, *Metodologi Pendidikan*, hlm. 25.

⁹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān*, hlm. 731.

Tegasnya, Allah menjadikan kedua makhluk itu sebagai makhluk-makhluk yang mau beribadah, diberi akal dan panca indera yang mendorong mereka menyembah Allah, untuk beribadahlah tujuan mereka diciptakan. Dengan demikian, ibadah yang dimaksud disini lebih luas jangkauannya daripada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah dan dengan demikian hakekat ibadah mencakup dua hal pokok. Pertama : kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kedua : mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup.⁹⁶

Adapun pendidikan Islam sangat menekankan sifat keteladanan pemimpin. Nabi memperingatkan bahwa seburuk-buruk pemimpin adalah perusak. Tidak ada kesayangan yang lebih disukai oleh Allah dari pada kesayangan dan lemah lembut seorang pemimpin, dan tidak ada kejahilan yang lebih dibenci Allah selain dari kejahilan dan kebodohan seorang pemimpin. Dengan demikian, mendidik manusia agar menjadi pengabdian Allah yang setia, sebagai tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam adalah tepat.⁹⁷

⁹⁶ Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), hlm. 293-294

⁹⁷ Usman Said dan Jalaluddin, *Filsafat*, hlm 42.

Rumusan tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut di atas, dapat penulis pahami bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut terfokus kepada:

- a) Terbentuknya kesadaran terhadap hakekat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepadanya. Hal ini tertera dalam surat al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya:

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-An'am, 6: 165)

- b) Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸ Hal ini tertera dalam surat al-Baqarah ayat

⁹⁸ Arief, *Metodologi Pendidikan*, hlm 26.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ^ط قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
 تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah, 2: 30)

4. Objek Ilmu Pendidikan Islam

Secara horisontal objek studi ilmu pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) objek material, dan (2) objek formal. Objek material adalah manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya dan mampu dikembangkan secara potensial dari waktu-kewaktu, baik sebagai objek atau subjek. Sedangkan objek formal pendidikan Islam adalah berbagai upaya normatif untuk menjadikan ajaran Islam sebagai materi pendidikan melalui usaha pendidikan sehingga mampu menjadi

stimulus untuk menumbuh kembangkan potensi manusia sebagai manusia terdidik secara subjek atau objek.⁹⁹

a) Pendidik dalam pendidikan Islam

1) Definisi Pendidik

Pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan murrabbi, *mu'alim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyīd*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustādz* dan *al-syaikh*.¹⁰⁰

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorok (karsa).¹⁰¹ Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas

⁹⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 10.

¹⁰⁰ Abdul Mujib, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 87.

¹⁰¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan* hlm. 74-75.

sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri.¹⁰²

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pada orang tuanya dalam pengasuhan, perhatian dan pendidikan yang diberikan pada anaknya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah SWT surat At-Tahrīm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁰³ (Q.S. At-Tahrīm, 66 : 6)

¹⁰² Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 26.

¹⁰³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān*, hlm. 946.

Sebagai pendidik pertama dan yang utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke lembaga sekolah, yang oleh itu, definisi pendidik di sini dalam mereka yang memberikan pelajaran tertentu di sekolah.¹⁰⁴

2) Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Al-Ghazali menukil beberapa Hadīts Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individual*) yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun (perhatikan QS. At-Taubah: 122).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ
مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

¹⁰⁴ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 75.

وَلْيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Selanjutnya Al-Ghazali menukil perkataan dari para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pencerahan cahaya keilmiahannya.¹⁰⁵

3) Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun

¹⁰⁵ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Ismail Ya'qub, (Semarang: Faizan, 1979), hlm. 70.

peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal ini mengandung arti akan keterkaitan ilmu dan amal shaleh.¹⁰⁶

Pada perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Sesungguhnya bukan itu saja yang merupakan tugas seorang pendidik, pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengeruh (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*).¹⁰⁷ Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:¹⁰⁸

- (a) Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- (b) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya.

¹⁰⁶ Al-Ghazali, *Ihya'* hlm. 70

¹⁰⁷ Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984), h. 149. Arifin HM., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 163

¹⁰⁸ Roestiyah NK., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 86.

(c) Sebagai pemimpin (marginal), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Seorang pendidik dalam tugas tersebut, dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Diantaranya prinsip tersebut:¹⁰⁹ (1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik; (2) membangkitkan gairah peserta didik; (3) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik; (4) mengatur proses belajar mengajar yang baik; (5) memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar; dan (6) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Seorang guru haruslah mempunyai dan menguasai kompetensi yang diperlukan supaya dapat menjalankan tugas-tugasnya dan menjadi guru yang profesional. W. Robert Houston dalam Roestiyah mendefinisikan kompetensi dengan: “*competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill, and abilities*” (suatu tugas yang memadai

¹⁰⁹ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 86.

atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).¹¹⁰

Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam untuk menjadi profesional, meliputi: (1) *penguasaan materi al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya; (2) *penguasaan strategi* (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya; (3) *penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan*; (4) *memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan*, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan; (5) *memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya*.¹¹¹

b) Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

1) Definisi Peserta Didik

Sama halnya dengan teori Barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.¹¹² Definisi tersebut memberikan arti bahwa peserta didik merupakan individu yang

¹¹⁰ Roestiyah NK., *Masalah-Masalah*, hlm.12.

¹¹¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*., hlm.95.

¹¹² Hadarawi Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. (Jakarta: Haji Masagung, 1985), hlm. 128.

belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.

Peserta didik sering kali disebut dengan “*murid*” atau “*thalib*” dalam istilah tasawuf. Secara etimologi, *murid* berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, *murid* adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual.” Sedangkan *ṭālib* secara bahasa berarti “orang yang mencari”, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah “penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi.¹¹³ Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada tingkat sekolah dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazim disebut dengan mahasiswa (*ṭālib*).

2) Paradigma Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat serta karakteristik peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan dalam proses belajar mengajar. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik antara lain:¹¹⁴

¹¹³ Amatullah Amstong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia TaSAWuf*, terj. MS Nasrullah, judul asli *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam*, (Bandung:Mizan, 1998), hlm. 197. 269.

¹¹⁴ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm.79-85.

- (a) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia memiliki dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- (b) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Menurut Abraham Maslow kebutuhan individu itu bebrbeda-beda, terdapat lima hierarki yang di kelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan taraf dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) meta kebutuhan-meta kebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya.¹¹⁵
- (c) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu satu dengan yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- (d) Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.

¹¹⁵ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper and Row Pub., 1970), hlm. 37-47.

- (e) Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif
- (f) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya

Uraian di atas dapat diketahui bahwa pengertian filsafat pendidikan secara sederhana adalah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai keakar-akarnya mengenai pendidikan. Menurut Al-Syaibany filsafat pendidikan adalah “pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan, filsafat itu mencerminkan satu segi dari segi pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasar. Dari falsafah umum dalam menyelesaikan masalah, pendidikan secara praktis.¹¹⁶ Filsafat pendidikan berdasarkan pada filsafat formal atau filsafat umum. Dalam arti bahwa masalah-masalah pendidikan merupakan karakter filsafat.

5. Pendekatan, Metode, Dan Teknik Pendidikan Islam

Secara struktural-oprasional istilah teknik adalah sebuah proses kongkrit-aplikatif dalam pembelajaran dari sebuah metode. Sedangkan

¹¹⁶ Sadullah, *Pengantar*, hlm.71.

metode adalah sebuah penjabaran yang dikembangkan dari berbagai asumsi dasar pendekatan pendidikan Islam.¹¹⁷

a. Pendekatan Pendidikan Islam

Secara istilahi, term pendekatan bersifat aksomatis yang menerangkan tentang pendirian, filsafa, dan keyakinan. Ia juga merupakan kerangka filosofis dan teoritis pendidikan Islam agar bisa sampai padatujuan pendidikan itu sendiri.¹¹⁸

Dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menyebutkan bahwa pendekatan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu:

1) Pendekatan *tilāwah*

Ruang lingkup pendekatan ini adalah membaca ayat-ayat Allah, baik yang *kauniyah* atau *qur'āniyah* yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari *Rabbul 'Ālamīn*, serta memandang bahwa segala yang ada tidak di ciptakannya secara sia-sia belaka. Personifikasi *tilāwah* adalah proses *tafakkur* (berfikir) dan *tadżakkur* (berdzikir), Adapun implementasinya adalah dengan membentuk kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlak

¹¹⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 90.

¹¹⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 92.

Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar dan sebagainya.

2) Pendekatan *tazkiyah*

Dimensi pendekatan ini adalah meliputi penyucian diri (*tazkiyatun nufūs*) dan upaya *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungan.

3) Pendekatan *ta'limul kitāb*

Lokalitas pendekatan ini adalah pembelajaran sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'ān dan as-Sunnah. Tujuan pendekatan ini adalah untuk membaca, memahami dan merenungkan al-Qur'ān dan as-Sunnah. Pendekatan ini bukan hanya memahami fakta, tetapi juga makna di balik fakta, sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif, produktif, kontekstualis, dan interaktif. Aplikasi dari metode ini adalah pembelajaran membaca al-Qur'ān, diskusi tentang al-Qur'ān di bawah bimbingan para ahli, memonitor pengkajian islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur islam dan lomba kreatifitas islami.¹¹⁹

¹¹⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. iii (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 178.

4) Pendekatan *ta'limul hikmah*

Pendekatan ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan pendekatan *ta'limul kitāb*, hanya saja bobot, proporsi, dan frekuensinya di perluas dan di perbesar. Indikator dari pendekatan ini adalah dengan mengadakan perenungan (*reflective thinking*), re-inovasi dan re-interpretasi terhadap pendekatan *ta'limul kitāb*. Aplikasi pendekatan *ta'limul hikmah* ini dapat berupa studi banding antar lembaga pendidikan, antar lembaga pengkajian, antar lembaga penelitian dan sebagainya sehingga terbentuk suatu konsensus umum yang dapat di pedomani oleh masyarakat Islam secara universal dan sebagai pembenahan atas tidak relevannya pendekatan *ta'limul kitāb*.

5) Pendekatan *yu'allim-kum mā lam takūnū ta'lamūna*

Maksud dari pendekatan ini adalah sebuah usaha transformasi pengetahuan yang benar-benar baru oleh pendidik kepada peserta didik. Pendekatan ini biasa diperoleh oleh para nabi, rasul, imam, orang-orang salih, dan ilmuan melalui proses wahyu, ilham, atau pencerahan.

6) Pendekatan *işhlāh*

Maksud dari pendekatan ini adalah suatu proses memperbaiki berbagai kepincangan dan ketidak beresan yang terjadi di masyarakat agar tercipta keharmonisan, kemakmuran dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Indikator dari

pendekatan ini adalah terjadinya proses saling memaafkan, tolong menolong, gotong royong, dan saling menghormati. Aplikasinya kunjungan ke kelompok *du'afā'*, kampanye amal saleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek social, serta mengembangkan badan amil zakat infak dan sedekah (BAZIS).¹²⁰

b. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, term metode bermakna cara yang teratur dan terpicik dengan baik dan benar sebagai proses mencapai sebuah tujuan.¹²¹ Sedangkan secara istilah, metode pendidikan Islam adalah sebuah prosedur bersifat umum yang dipergunakan untuk mentransformasi materi Pendidikan Islam berdasarkan suatu landasan berpikir kesupra sisteman hakikat pendidikan Islam.¹²²

Muhaimin dan Abdul Mujib sebagaimana dikutip A. Fatah Yasin menyebutkan bahwa secara global metode pendidikan Islam ada enam, yaitu:

- 1) Metode diakronis (penelaahan secara sosio-historis), yaitu suatu metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada dimensi pemahaman suatu kepercayaan, sejarah, dan dogma berdasarkan kacamata historis yang terikat dalam ruang dan waktu sejarah tersebut. Dalam implementasinya, metode ini mengarahkan peserta didik untuk mengkaji, memahami, dan

¹²⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 179.

¹²¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) hlm. 649.

¹²² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 91.

menghayati ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'ān dan al-hadīṣ dalam kacamata dan konteks masyarakat serta tradisi ketika kedua sumber tersebut diturunkan dan dikodifikasikan.

- 2) Metode sinkronik analitik (analisis teoritis), yaitu metode pendidikan Islam yang berorientasi pada dimensi analisis teoritis. Tujuan dari metode ini adalah mengembangkan aspek keimanan serta mental-intelektual peserta didik berdasarkan kerangka teori yang telah ada.
- 3) Metode problem solving (*hullul musykilāt*), yaitu metode yang diimplementasikan oleh pendidik atau peserta didik untuk memecahkan atau mencari solusi suatu permasalahan.
- 4) Metode empiris (*tajribiyah*), yaitu suatu metode yang dipergunakan pendidik dalam pembelajaran melalui proses realisasi, aktualisasi, dan internalisasi berbagai ajaran Islam agar kemudian bisa diterapkan dalam khalayak luas.
- 5) Metode induktif (*al-istiqrā'iyah*), yaitu sebuah metode yang dipergunakan pendidik untuk memahami peserta didik dalam memahami sebuah materi pelajaran melalui pemahaman tentang suatu kasus agar kemudian bisa digeneralisasikan dalam kesimpulan yang bersifat umum.
- 6) Metode deduktif (*al-istinbāṭiyah*), yaitu sebuah metode yang dipergunakan pendidik untuk memahami peserta didik dalam memahami sebuah materi pelajaran melalui pemahaman tentang

suatu kasus yang bersifat umum agar kemudian bisa disimplifikasikan kepada kesimpulan yang bersifat khusus.¹²³

c. Teknik Pendidikan Islam

Secara etimologi, term teknik bermakna cara atau kepandaian membuat atau melakukan sesuatu.¹²⁴ Sedangkan secara terminologi, teknik didefinisikan sebagai berbagai langkah konkrit yang digunakan pendidik atau peserta didik ketika melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.¹²⁵

Adapun teknik pendidikan Islam yang berfungsi sebagai media operasional metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik periklanan dan pertemuan (*al-ikhbāriyah wa al-muhāḍarah*).
- 2) Teknik percakapan atau dialog (*al-hiwār*).
- 3) Teknik bercerita (*al-qīṣas*).
- 4) Teknik perumpamaan atau metafora (*al-amṣal*).
- 5) Teknik imitasi (*al-quḍwah*).
- 6) Teknik drill (*al-mumārasah wa al-amal*).
- 7) Teknik pelajaran mendalam (*al-ibrah*).
- 8) Teknik janji dan ancaman (*al-targīb wat tarhīb*).
- 9) Teknik koreksi dan kritik (*at-tanqibiyah*).

¹²³ A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 152-153.

¹²⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 1035.

¹²⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 92.

10) Teknik perlombaan (*al-musābaqah*).¹²⁶

11) Teknik pepujian (*at-taḡanīl hamīdah qoblas salātil jamā'ah*).

12) Teknik wirid (*Qiro'atul awrad bil istiqāmah*).¹²⁷

6. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian kurikulum pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, term kurikulum berasal dari kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.¹²⁸ Dalam pengertian lain, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.¹²⁹

Dalam perspektif modern, kurikulum didefinisikan sebagai program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.¹³⁰

¹²⁶ A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 153-154.

¹²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda, 2011), hlm. 148-149.

¹²⁸ Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj. Hassan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 478.

¹²⁹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. iii (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 122.

¹³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. v (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 152.

Jika pengertian di atas ditarik kedalam pendidikan Islam, maka fungsi dari kurikulum adalah sebuah acuan dan pegangan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berdasarkan pengertian tersebut, maka proses pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dapat dilakukan berdasarkan konseptualisasi menuju manusia paripurna (insān kamīl) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.¹³¹

b. Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah:

- 1) Tujuan utama kurikulum adalah terciptanya karakter beragama dan berakhlak;
- 2) Terwujudnya pengembangan dan bimbingan secara intens terhadap semua dimensi peserta didik dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual; dan
- 3) Terwujudnya konvergensi antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.¹³²

c. Aspek-aspek yang Terkandung dalam Kurikulum

- 1) Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum itu.

¹³¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 152.

¹³²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet I (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 33.

- 2) Pengetahuan, ilmu-ilmu, data, aktifitas, pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum itu.
- 3) Metode dan cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid-murid untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki oleh tujuan yang dirancang.
- 4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.¹³³

d. Dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam

Dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam adalah :

1) Dasar Agama

Pengembangan kurikulum harus sesuai dengan ajaran agama peserta didik sehingga kurikulum yang diterapkan mampu membentuk peserta didik yang teguh dalam keimanan, militan dalam beragama, mulia dalam berakhlak.

2) Dasar Falsafat

Kurikulum pendidikan Islam harus disusun dan dikembangkan berdasarkan wahyu Tuhan dan tuntutan Nabi SAW serta warisan para ulama.

3) Dasar Psikologis

Kurikulum tersebut harus sesuai dengan kejiwaan, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya.

¹³³ Said dan Jalaludin, *Pendidikan Islam*, hlm.44

4) Dasar Sosial

Diharapkan sebuah kurikulum bisa turut serta memproses mental kemasyarakatan peserta didik, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya.¹³⁴

e. Model kurikulum pendidikan Islam

Secara fungsional pendidikan merupakan media yang tepat untuk menumbuh kembangkan aspek kreativitas, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktif peserta didik, maka kurikulum yang tepat adalah menggunakan pendekatan akademik, yaitu model yang menggunakan pendekatan subyek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi.

Dengan beberapa pendekatan ini, dapat dimodifikasi dengan bahasan sebagai berikut :

1) Kurikulum sebagai model subyek akademik (rasionalisasi-akademis)

Karakteristik kurikulum ini adalah bentuknya yang terlalu fokus kepada pengetahuan sehingga lebih menonjolkan aspek intelektual dari pada spritual. Sumber utama pengetahuan kurikulum ini adalah berdasarkan nilai-nilai masa lalu, kembali pada masa lalu, dan menjaganya pada masa ini. Karena itulah landasan filsafat kurikulum ini adalah *parenealisme* dan *esensialisme*.

¹³⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 34-35.

Berdasarkan karakteristik kurikulum subyek akademik tersebut, maka dalam penerepannya ke dalam pendidikan Islam maka harus dimodifikasi dan diformulasikan dengan empat hal, yaitu: integrasi nilai-nilai *absolute Ilāhiyah*, nilai-nilai *relative insāniyah*, masalah pendidikan, dan masalah social. Oleh karena dalam Islam menghendaki adanya model yang interdisipliner dan integratif terhadap semua masalah-masalah kehidupan.¹³⁵

2) Kurikulum sebagai model humanistik (aktualisasi)

Secara fungsional, fungsi dari kurikulum kedu ini adalah menjadi sumber media dan instrument pengalaman bagi peserta didik dalam memberikan bantuan perkembangan kepribadian sehingga mereka bisa tumbuh berkembang dengan dinamis, mempunyai integritas, teguh berpendirian, dan cerdas dalam berpikir, dan kreatif ketika bertindak.

Kurikulumu model ini sangat sesuai dengan spirit Islam yang sangat menghargai kreativitas dan produktivitas, karena manusia merupakan makhluk yang mampu berkreasi dan bertanggung jawab, mengingat pribadi manusia yang unik, yang penuh dengan potensi, minat, dan kemampuan.¹³⁶

3) Kurikulum sebagai model rekonstruksi social

Karakteristik kurikulum ketiga ini adalah kerangka bangunannya yang dibangun berdasarkan problem yang sedang

¹³⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 144-145.

¹³⁶ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 145-146.

membelenggu khalayak luas. Dasar pengembangan kurikulum ini adalah pendidikan instruksional.

Tujuan kurikulum ini adalah menghendaki adanya perubahan berpikir dan berperilaku peserta didik untuk kemudian mejnjadi ujung tombang perubahan masyarakat. Rasionalisasinya adalah jik pendidikan dapat mengubah tingkah laku individu, maka pendidikan pasti juga dapat mengubah masyarakat, sehingga lembaga pendidikan (pesantren, madrasah atau sekolah) dipandang sebagai “ *age of change* “.

Model kurikulum ini tidak selamanya sesuai dengan ajaran Islam, karena Islam sebagai agama yang masih modert atau pertengahan (*wasat*) menghendaki adanya integrasi-simbolik antara model kurikulum rekonstruksi social dengan subjek akdemis.¹³⁷

4) Kurikulum sebagai model teknologi

Karakteristik kurikulum ini adalah fokus penekanan kurikulum pada pendekatan sistemik dalam berbagai aspek belajar mengajarnya.

Dalam konteks kurikulum ini, teknologi pendidikan mempunyai dua dimensi, yaitu: (1) *hard-ware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, radio, dan sebagainya, dan (2) *soft-ware* yatiu teknik penyusunan kurikulum, baik secara mikro maupun makro. Teknologi yang telah diterapkan adakalanya berupa prosedur

¹³⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 146-147.

pengembangan sistem instruksional, pelajaran berprogram dan modul.

5) Kurikulum sebagai model proses kognitif

Karakteristik kurikulum ini adalah usaha mengembangkan mental-emosional peserta didik kemudian usaha mentrasfer mental-emosional tersebut dalam berbagai bidang pendidikan. Landasan pengembananagan kurikulum ini adalah psikilologi kognitif, yang konsep dasar pemikirannya adalah berpusat pada kekuatan akal.¹³⁸

¹³⁸ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 147-148.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lampau, maka secara metodologis penelitian ini adalah kualitatif diarahkan kepada eksplorasi kajian pustaka (*library research*), yakni bersifat statement atau pernyataan serta proposisi-proposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya.¹ Penelitian ini dikelompokkan ke dalam jenis penelitian literatur/studi kepustakaan (*library research*), karena objek yang dipilih adalah hasil kajian tertulis yang dilakukan oleh Ibnu Jamā'ah. Oleh karena itu, dalam *library research* ini, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada, dengan mengandalkan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan. Setelah diinterpretasi secara jelas dan mendalam maka akan menghasilkan tesis dan anti tesis.

2. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Data yang diperlukan dalam kajian pustaka (*library research*) ini bersifat

¹ Lexi J.Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 164.

kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statemen dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Ibnu Jamā'ah dalam beberapa karyanya dan tokoh Pendidikan Islam yang masih berkaitan dengan pembahasannya. Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a) Pengertian pendidikan Islam.
- b) Dasar dan tujuan pendidikan Islam.
- c) Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam.
- d) Kurikulum pendidikan Islam.
- e) Tipologi pemikiran pendidikan Islam.
- f) Konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Ibnu Jamā'ah

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini meliputi karya Ibnu Jamā'ah dalam risalah yang berjudul "*Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*". Sedangkan sumber sekunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku- buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis dan berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi, yakni membaca buku-buku penunjang dan membuat ringkasan serta menyimpulkan keterangan yang ada dalam buku tersebut.

B. Teknik Analisa Data

1. Teknik Analisa Data

Dari data yang telah terkumpul yang diambil dari data kepustakaan berupa buku-buku, jurnal dan karya ilmiah, maka data tersebut selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data menggunakan tahapan analisis dari Klaus Krippendorff, ada 6 tahapan analisis isi, yaitu: *Unitizing, Sampling, Recording, Reducing, Abductively inferring, Naratting*.²

- a) *Unitizing* yaitu mengambil data berupa karya Ibnu Jamā'ah dan yang tepat untuk kepentingan penelitian ini serta dapat diukur dengan jelas yakni buku karyanya yang berjudul *Taḥkīrah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-ʿĀlim wa al-Muta'allim* dan juga buku-buku yang membahas tentang tipologi filsafat sebagai pisau analisisnya;

² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition), (California: Sage Publication, 2004), 27

- b) *Sampling* yaitu penyederhanaan penelitian dengan membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sama yaitu pemikiran pendidikan Islam perspektif Ibnu Jamā'ah;
- c) *Recording* berarti pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan di dalam penelitian ini yaitu yang berkenaan dengan pemikiran pendidikan Islam perspektif Ibnu Jamā'ah;
- d) *Reducing* adalah penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh;
- e) *Abductively inferring* merupakan penganalisisan data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian;
- f) *Narrating* ialah penafsiran data penelitian untuk menjawab rumusan penelitian yang telah dibuat

Kemudian, setelah data-data tentang pemikiran Ibnu Jamā'ah yang tertuang dalam karyanya *Tazkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* telah diperoleh dan dipaparkan. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mencari corak pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang pendidikan Islam yakni konsep pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metodologi pembelajaran, serta konsep pendidik dan peserta didik. Kemudian memetakan corak pemikiran Ibnu Jamā'ah kepada tipologi aliran filsafat.

2. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini akan menggunakan kredibilitas sebagai upaya pengecekan keabsahan data penelitian. Kredibilitas data menurut Nasution sebagaimana dikutip Furchan dan Maimun adalah mengkonfirmasi serta memverifikasi data penelitian yang telah didapat kepada subyek penelitian sehingga keaslian dan keobjektifan data dapat terjamin tanpa ada rekayasa.³ Oleh karena itu, upaya yang akan dilakukan peneliti dalam mengecek keabsahan data penelitian ini adalah dengan tehnik triangulasi data. Peneliti akan membandingkan data-data dalam bentuk karya-karya yang ditulis oleh Ibn Jamā'ah dan yang berkenaan dengan konsep pendidikan Islam dengan beberapa tulisan orang lain mengenai pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang konsep pendidikan tersebut.

³ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Riwayat hidup Ibnu Jamā'ah

Nama lengkapnya adalah Badruddin Muhammad ibn Ibrāhīm ibn Sa'ādullāh ibn Jamā'ah ibn Hazim Ibn Şakhr ibn Abdullāh al-Kinany.¹ Ia lahir Hamwa, Mesir, pada malam Sabtu, tanggal 4 Rabi'ul Akhir, 639 H., dan wafat pada pertengahan malam akhir hari Senin, tanggal 21 Jumadil Ula tahun 733 H, dimakamkan di Qirafah, Mesir.² Ibn Jamā'ah hidup, pada masa Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinannya Sholahuddin al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. Beliau termasuk ulama besar yang bermadzhab Syafi'i untuk fiqh, sementara akidahnya beraliran Asy'ari yang terpuji.³

2. Sejarah Pendidikan Ibnu Jamā'ah

Pendidikan awal yang diperoleh Ibn Jamā'ah berasal dari ayahnya sendiri, Ibrahim Sa'ad Allah ibn Jamā'ah (596-675 H.), seorang ulama besar ahli fiqh dan sufi. Selain kepada ayahnya, Ibn Jamā'ah juga berguru kepada sejumlah ulama. Ketika berada di Hammah ia berguru pada Syaikh

¹ Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn sa'adullah ibn Jamā'ah, *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* (Beirut: al-maktabah al-'aliyah, 733 H) hlm.14

² Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm. 14

³ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm. 14

as-Syuyukh ibn Izzun; dan ketika di Damaskus ia berguru kepada Abi al-Yasr, Ibn Abd Allah, Ibn al-Azraq, Ibn Ilaq ad-Dimasyqi. Selanjutnya ketika di Kairo, ia berguru kepada Taqy ad-Dīn ibn Razim, Jamal ad-Dīn ibn Malik, Rasyid al-Athar, Ibn Abi Umar, At-Taj al-Qasthalani, Al-Majd ibn Daqiq al-‘Is, Ibn Abi Musalamah, Makki Ibn ‘Illan, Isma’il al-‘Iraqi, Al-Mushthafa, Al-Bazaraiy, dan lain-lain.

Adapun Murid-muridnya yang paling masyhur, Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi (w 748 H), Muhammad bin Jabir al-Maghribi al-Wadi (w 749 H) dan Abdul Wahab bin Ali al-Subki (w 771 H). Kariernya di bidang peradilan/hukum begitu mengaral lintang. Beliau pernah menjadi hakim di al-Quds tahun 687 H, kemudian pindah ke pengadilan Mesir. Setelah berhenti menjadi hakim di Mesir, beliau diangkat lagi pasca wafatnya Ibnu Daqiqil ‘Ied. Pernah uzlah selama satu tahun, lalu dipilih lagi menjadi hakim, dan menjadi buta tahun 727 H. Lantas beliau menjauh dari kehakiman dan fokus terhadap pengajaran di berbagai madrasah yang terkenal di berbagai negara saat itu.

Berkat didikan dan pengembaraan dalam menuntut ilmu tersebut, Ibn Jamā’ah kemudian menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. Namun demikian Ibn Jamā’ah tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim. Hal ini disebabkan karena dalam sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk melakukan

tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir. Sedangkan profesinya sebagai pendidik, terjadi ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti di Qimyarayah, sebuah lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibn Thulun di Damasyqus dalam waktu cukup lama.⁴

3. Potret Kondisi Potitik Dan Pendidikan Pada Masa Ibn Jamā'ah

Dilihat dari masa hidupnya, Ibn Jamā'ah pada masa Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinannya Sholahuddin al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. Dinasti Ayyubiyah diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham Sunni, terutama pada bidang fiqih Syafi'iyah. Sedangkan pada masa Dinasti Fatimiyah yang dikembangkan adalah paham Syi'ah.⁵

Selanjutnya, Dinasti Ayyubiyah ini jatuh ke tangan kekuasaan kaum Mamluk. Mereka pada mulanya, terdiri dari para budak yang mendapatkan perlakuan khusus dari kalangan Ayyubiyah sehingga mendapat tempat di pemerintahan dan menggantikan Dinasti Ayyubiyah. Sultan Mamluk yang pertama adalah Aybak (1250-1257 M) dan yang terkenal adalah sultan Baybars (1260-1277 M) yang mampu mengalahkan Hulagu Khan di Ainun Jalut. Akhirnya kekuasaan kaum Mamluk ini harus berakhir pada tahun 1517 M. Pada masa kaum Mamluk ini telah membawa pengaruh positif bagi kelangsungan Mesir dan Suria, terutama dari

⁴ Abuddin. *Pemikiran*, hlm. 76.

⁵ Abuddin. 2001. *Pemikiran*. hlm. 78.

serangan kaum Salib, serta mampu menahan serangan kaum Mongol di bawah pimpinan Hulagu dan Timur Lenk. Dengan usaha kaum Mamluk itu, Mesir tidak mengalami kehancuran sebagaimana yang dialami negeri Islam lainnya.⁶

Pada masa Ibn Jamā'ah, kondisi struktur sosial keagamaan sedang memasuki masa-masa penurunan. Bagdad sebagai simbol peradaban Islam, sudah hancur yang kemudian berakibat pada pelarangan secara kuat terhadap kajian-kajian Filsafat dan Kalam, bahkan terhadap ilmu pengetahuan non-agama. Pelarangan ini didukung oleh ulama dan mendapat pengakuan dari penguasa. Bahkan pada masa itu tengah gencar-gencarnya isu tentang tertutupnya pintu ijtihad. Dengan demikian Ibn Jamā'ah dibesarkan dalam tradisi Sunni yang kontra rasionalis serta kurang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan non-agama.

Pada masa Ibn Jamā'ah, telah muncul berbagai lembaga pendidikan. Di antaranya adalah: (1) Kuttab, yaitu lembaga pendidikan dasar yang digunakan untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis. (2) pendidikan istana, yaitu lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Kurikulum yang digunakan dibuat sendiri yang didasarkan pada kemampuan anak didik dan kehendak orang tua anak. (3) kedai atau toko kitab yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi di antara para pelajar.

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI-Press, 1985), cet V, hlm. 81-82.

(4) rumah para ulama, yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa. Hal ini dilakukan antara lain karena ulama yang bersangkutan sudah terlalu sibuk untuk meninggalkan tempat atau alasan-alasan lain yang menghendaki para siswa datang mengunjungi tempat ulama tersebut. (5) rumah sakit yang dikembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat dan juga sebagai tempat pengobatan. (6) perpustakaan yang berfungsi selain tempat penyimpanan buku-buku yang diperlukan juga untuk keperluan diskusi dan melakukan penelitian. Di antara perpustakaan yang cukup besar adalah Dar al-Hikmah. (7) masjid yang berfungsi selain tempat melakukan ibadah shalat, juga sebagai kegiatan pendidikan sosial.

Selain itu, pada masa Ibn Jamā'ah juga telah berkembang lembaga pendidikan madrasah. Menurut Michael Stanton, madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Nizam al-Muluk yang didirikan oleh Wazir Nizamiyah pada tahun 1064 M. sementara itu Richaerd Bulliet berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali dibangun adalah madrasah al-Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada tahun 400 H./ 1009 M. Bahkan, menurut Bulliet ada 39 madrasah yang berkembang di Persia, Iran yang dibangun dua abad sebelum Madrasah Nizam al-Muluk.⁷ Dengan demikian, terlihat bahwa pada masa Ibn Jamā'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah

⁷ Azyurmadi, "Pendidikan Tinggi Islam cet. I, hlm. Vi.

mengambil bentuk yang bermacam-macam. Suasana inilah yang membantu mendorong Ibn Jamā'ah menjadi seorang ulama yang menaruh perhatian terhadap pendidikan.

4. Karya Tulis Ibnu Jamā'ah

Ibn Jamā'ah adalah seorang yang tergolong kreatif dan produktif. Karya-karya Ibn Jamā'ah pada garis besarnya terbagi kepada masalah pendidikan, astronomi, ulumul hadits, ulum at-Tafsir, ilmu fiqh dan ushul fiqh. Selain itu, kebesaran beliau sebagai ulama besar juga dibuktikan dengan karya-karyanya. Beliau telah menelorkan karya tertulis sebanyak 29 (dua puluh Sembilan) buah dalam berbagai disiplin ilmu; di bidang Ulûm al-Qur'an, Akidah, akhlak, 'Ulûm al-Hadîst, fikih, sejarah, astronomi, Bahasa dan pendidikan. Adapun kitab yang sedang dikajinya ini termasuk karyanya yang paling fenomenal di bidang pendidikan. Oleh karena itu, tidak heran jika Ibnu Katsir melayangkan pujiannya kepada Ibnu Jam'ah dengan mengatakan, "Dia sorang ulama, syaikhul Islam, banyak mendengar hadits (riwayat), sibuk dengan ilmu, menghasilkan ilmu yang beraneka ragam, lebih maju dari teman sejawatnya dalam hal kepemimpinan/jabatan, pakar agama, pandai menulis, wara..".⁸

Kitab *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan.

⁸ Al- Hafizh Abul Fida Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Damaskus: 750h/1350 M), Darul Hadis, 14/163.

Sementara kitab *Usthurulab* merupakan kitab yang membicarakan masalah astrologi. Kitab ini diajarkan oleh Ibn Jamā'ah kepada muridnya di Damaskus. Kitab *al-Munhil al-Rawy fi 'Ulūm al-Hadīts al-Nabawī* merupakan ringkasan darri Kitab Ilmu Hadits yang ditulis Ibn as-Shalah. Dalam kitab ini, Ibn Jamā'ah menambahkan beberapa catatan dan mengurutkan beberapa catatan dan mengurutkan beberapa pembahasan. Kitab ini selesai ditulis pada bulan Sya'ban tahun 687 H. di Damaskus.⁹ Selain kitab-kitab di atas, Ibn Jamā'ah juga menulis beberapa kitab lainnya, yaitu:

- a. *Idāh ad-Dalīl fi Qaṭ'i Hujaj ahl-Ta'wīl* (Dalil Asal yang Digunakan Ahli Ta'wil dalam Penguatan Bukti-bukti)
- b. *At-Tibyān li Mubhimāt Al-Qur'ān* (Penjelasan untuk Memahami Al-Qur'ān)
- c. *Tajnīd al-Ajnād wa Jihād al-Jihād* (Pengerahan Tentara dan Perjuangan-Perjuangan)
- d. *Tahrīr al-Ahkām fi Tadbīr Jasy al-Islām* (Pembebasan Hukum dalam Penertiban Tentara Islam)
- e. *al-Tanzīb fi Ibtāl al-Hujaj at-Tasybīh* (Penyaraan dalam Pembatalan Bukti-bukti yang Samar)
- f. *Hujat at-Tasybīh* (Petunjuk yang Samar)

⁹ Mushthafa Ibn Abd Allah Haji khlmifah, *Kasyf az-Zhunun an Usamy al-Kutub al-Funun*, (Beirut: Mansyurat maktabat al-Mutsanni, t.t.), jilid 2, hlm. 163.

- g. Tanqīb al-Munāẓarat fī Taṣḥīh al-Mukhābarah (Menyelidiki Hal yang Kontroversi/ Teori dalam Pembenaran Khabar/Berita)
- h. Ḥujāt as-Sulūk fī Muḥadāt al-Mulūk at-Ṭā'ah fī Faḥṣ al-Shalāt al-Jamā'ah (Hukum Tata Pergaulan Mengenai Batasan Taatnya Penguasa di dalam Keutamaan Sholat Berjama'ah)
- i. Gurr at-Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'ān (Keterangan yang Menipu dalam Tafsir Al-Qur'ān)
- j. al-Fawāid al-Ghazirat al-Mustanbihat min Ahādits Barīrah (Faidah-faidah yang Melimpah dari Hadist-hadits yang Baik)
- k. al-Fawāid al-Laiḥāt min Sūrat Al-Fātiḥah (Faidah-faidah Tersembunyi di balik Sūrat Al-Fātiḥah)
- l. Kasyf al-Gimmāt fī Ahkām Ahl ad-Zīmmah (Menyingkap Kesukaran dalam Hukum-hukum bagi Ahl ad-Zīmmah (Orang-orang Non-Islam di Bawah Perlindungan Pemerintahan Islam))
- m. Kasyf al-Ma'āny 'an al-Mutasyābih min al-Maṣāny (Menyingkap Makna-makna Serupa dari Sūrat al-Maṣāny)
- n. Mustamid al-Ajnād fī Alat al-Jihād (mengambil tentara sebagai alat untuk perjuangan)

- o. ar-Radd ‘alā al-Musyabbahah fī Qaulihī Ta’āla ar-Rahmān ‘alā al-‘Arsy Istawa (Penolakan atas keserupaan dalam Firman Allah Ta’āla ar-Rahmān ‘alā al-‘Arsy Istawa)
- p. al-Masālik fī Ilmu al-Manāsik (Pengenalan dalam Ilmu Manasik)
- q. al-Mukhtaṣar fī ‘Ulūm al-Ĥadīṡ (Ringkasan Ilmu-ilmu Hadits)
- r. al-Muqraḍ fī Fawāid Takrīr al-Qaṣaṣ (kumpulan faidah mengulang cerita) dan lain-lain.¹⁰

5. Konsep Pendidikan Menurut Ibn Jamā’ah

Sisi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan Ibn Jamā’ah adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai seorang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi. Untuk melihat lebih jauh terhadap pemikiran atau konsep pendidikannya, maka harus meneliti karyanya yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan yang secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Taḏkirah as-Sāmi’ wa al-Mutakallīm fī Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*.

Karangan Ibn Jamā’ah dalam bidang kependidikan adalah *Taḏkirah as-Sāmi’ wa al-Mutakallīm fī Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, Isi

¹⁰ Lihat Ismail Basya al-Baghdadi, *Hidayat al-Arifin Asmā’ al-Muallifin wa Atsir al-Mushannifin*, (Istambul: Wakalat al-Ma’arif al-Jalilat fī Mathba’ah al-Batyyah, 1955), Jilid II, hlm. 148.

kandungan tersebut terdiri dari lima bab, yaitu: bab pertama membahas tentang keutamaan ilmu dan para ulama serta keutamaan mempelajari ilmu dan mengajarkannya. Pada Bab ini Beliau mengemukakan beberapa dalil dari Al-Qur'ān, Hadits dan perkataan ulama dan menambahkan satu pasal yang membahas tentang ancaman bagi orang yang menuntut ilmu bukan karena Allah/orientasi dunia.

Bab Kedua tentang adab seorang pendidik terhadap dirinya, menjaga/atensi peserta didik dan pelajarannya. Pada bab ini membahas tentang Adab seorang pendidik terhadap dirinya, adab seorang pendidik terhadap pelajarannya, adab seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Bab ketiga tentang adab seorang peserta didik terhadap dirinya, menjaga/atensi pendidik dan pelajaran yang disampaikannya, dengan sub judul, diantaranya adab terhadap dirinya, adab terhadap gurunya, dan adab terhadap pelajarannya. Bab keempat berbicara tentang adab terhadap kitab-kitabnya. Bab kelima tentang adab terhadap lingkungan pendidikan. Keseluruhan konsep pendidikan Ibn Jamā'ah ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Keutamaan Ilmu, Guru, Proses Belajar-Mengajar.

Menurut Ibn Jamā'ah ilmu lebih utama dari ibadah sunah seperti shalat, puasa, doa dan lainnya. Karena menurutnya keutamaan ilmu lebih umum daripada ibadah sunah.

ان الاشتغال بالعلم لله افضل من نوافل العبادات البدنية من صلاة وصيام
وتسبيح ودعاء ونحو ذلك لان نفع العلم يعم صاحبه والناس والنوافل
البدنية مقصورة على صاحبها¹¹

Artinya:

“Sesungguhnya menyibukkan diri dengan ilmu karena Allah, lebih utama dari ibadah sunah yang menggerakkan badan (Badaniyah) seperti puasa, shalat, tasbih, doa dan lainnya. Karena sesungguhnya manfaat ilmu meliputi pemiliknya dan manusia, sedangkan manfaat perkara sunah hanya terbatas bagi pemiliknya saja” .

Beliau berdalil bahwa ilmu yang akan memperbaiki ibadah. Karena ilmu sangatlah utama begitu juga dengan yang mengajarkan dan mempelajarinya. Namun menurut Ibn Jamā’ah bahwa tidak semua ilmu, pengajar dan pelajar bisa mendapatkan keutamaan tersebut. Kecuali jika semua itu dihadapkan hanya kepada Allah swt. Beliau sebut sebagai;

والعلماء انما هو في حق العلماء العالمين الابرار المتقين الذي قصد وابه
وجه الله¹²

Artinya:

”Orang-orang saleh, bertakwa yang hanya mengharapkan ridla Allah.”

Beliau memberikan nasehat bahwa ilmu akan tetap kekal walau ditinggal mati pemiliknya, dia senantiasa menjaga dan menghidupkan syariat.

¹¹ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 13

¹² Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 13

b. Konsep Guru

Menurut Ibn Jamā'ah, seorang guru harus mempunyai etika yang baik di manapun dan dengan siapapun ia bergaul. Seorang guru harus bisa menjaga diri, prilaku serta kehormatan profesinya sebagai guru. Dalam berperilaku, Ibn Jamā'ah menyebutkan kriteria-kriteria yang perlu diperhatikan seorang guru dalam kesehariannya, yaitu:

دوامُ مراقبة الله تعالى في السر والعلن والمحافظة على خوفه في جميع حركاته
و سكناته و اقواله و افعاله فانه امين على ما اودع من العلوم وما منح
من الخواص والفهوم¹³

ان يصون العلم كما صانه علماء السلف ويقوم له بما جعله الله تعالى له
من العزة والشرف فلا يذله بذهابه ومشيه إلى غير أهله من ابناء الدنيا
من غير ضرورة او حاجة او إلى من يتعلمه منه منهم وان عظم وانه وكبر
قدره.¹⁴ ان ينزه علمه عن جعله سلما يتوصل به الى الاغراض الدنيوية
من جاه هو مال او سمعة او شهرة او خدمة او تقدم على اقرانه.¹⁵

دوام الحرص على الازدياد بملازمة الجد والاجتهاد والمواظبة على وظائف
الاوراد من العبادة والاشتغال والاشغال قراءة واقراء ومطالعة وفكرا
وتعليقا وحفظا وتصنيفا وبحثا.¹⁶ ان لا يستنكف ان يستفيد مالا يعلمه
ممن هو دون منصبه او نسبا او سبا¹⁷ الاشتغال بالتصنيف والجمع
والتأليف¹⁸

¹³ Badruddin Muhammad, *Taḥkirah as-Sāmi'*, hlm 15

¹⁴ Badruddin Muhammad, *Taḥkirah as-Sāmi'*, hlm 16

¹⁵ Badruddin Muhammad, *Taḥkirah as-Sāmi'*, hlm 19

¹⁶ Badruddin Muhammad, *Taḥkirah as-Sāmi'*, hlm 26

¹⁷ Badruddin Muhammad, *Taḥkirah as-Sāmi'*, hlm 28

¹⁸ Badruddin Muhammad, *Taḥkirah as-Sāmi'*, hlm 29

Artinya:

“Seorang guru yang baik dituntut untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam kesendirian ataupun dalam keramaian serta menjaga ketakwaan dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatannya karena sesungguhnya guru itu merupakan orang yang dipercaya untuk menyampaikan ilmu itu dan juga orang yang memberikan nasihat serta pemahaman”.

“Seorang guru juga harus dapat menjaga ilmu yang dimilikinya sebagaimana para ulama salaf menjaganya dan menentukannya seperti halnya Allah SWT menjadikan ilmu tersebut mulia dan janganlah menghinanya dengan meninggalkan dan menyerahkan kepada selain ahlinya dari orang-orang yang mencintai dunia dengan tanpa keperluan tertentu atau kepada orang yang mempelajarinya hanya karena mengagungkan ilmu itu untuk dunia atau kesombongan semata. Menyeterilkan (menyaring) ilmu dari tujuan menjadikannya perantara untuk mendapatkan dunia seperti pangkat yakni harta, pangkat, popularitas, pekerjaan, atau untuk menjatuhkan orang lain; Menyibukkan diri dengan mengarang dan mengumpulkan karya”

“Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan ijtihad, methala'ah, mezhakarah (merenung), ta'liq (membuat catatan), menghafal, dan melakukan pembahasan (diskusi). Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa perlu memandang perbedaan status atau kedudukan, nasab dan garis keturunan dan usia.”

Dipahami dari pernyataan di atas, Ibn Jamā'ah menekankan bahwa Guru dalam pendidikan Islam haruslah beriman kepada Allah SWT., dan selalu mengajarkan serta mencontohkan kepada anak muridnya agar selalu istiqomah dalam muraqabah (mendekatkan dan intropeksi diri) kepada Allah SWT. Senantiasa berlaku khauf (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakannya, baik dalam situasi dan kondisi apapun. Kemudian menjaga ilmu yang dimilikinya

sebaik-baiknya karena dengan ilmu tersebut, seorang dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik yakni membekali muridnya dengan ilmu mempertajam serta memperluas ilmu pengetahuannya, dan juga seorang guru harusnya tidak segan untuk belajar kepada orang jika ia tidak tahu tentang suatu ilmu demi memperluas pengetahuannya tersebut. Selain itu, seorang guru dituntut untuk meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis (mengarang/menyusun kitab). Ini amat penting dilakukan seorang guru karena akan semakin mengasah ketajaman dan kematangan intelektual.

ان يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الامكان الذي لا يضر
بنفسه او بعياله.¹⁹ ان يتنزه عن دني المكاسب ورذيلها طبعاً وعن
مكروهاها عادة وشرعاً²⁰ ان يحافظ على القيام بشعائر الإسلام وطواهر
الاحكام كاقامة الصلاة في المسجد وافشاء السلام للخواص والعوام
والامر بالمعروف والنهي عن المنكر والصبر على الاذى بسبب ذلك
صادعاً بالحق عند السلاطين باذلاً نفسه لله لا يخاف فيه لومة لائم²¹ ان
يحافظ على المندوبات الشرعية القولية والفعلية فيلازم تلاوة القرآن وذكر
الله تعالى بالقلب واللسان وكذلك ما ورد من الدعوات والاذكار في اثناء
الليل والنهار ومن نوافل العبادات²² معاملة الناس بمكارم الاخلاق²³ ان
يظهر باطنه وظاهره من الاخلاق الرديئة ويعمر بالاخلاق المرضية²⁴

Artinya:

¹⁹ Badruddin Muhammad, *Taḥkīrah as-Sāmi'*, hlm 18

²⁰ Badruddin Muhammad, *Taḥkīrah as-Sāmi'*, hlm 19

²¹ Badruddin Muhammad, *Taḥkīrah as-Sāmi'*, hlm 20

²² Badruddin Muhammad, *Taḥkīrah as-Sāmi'*, hlm 21

²³ Badruddin Muhammad, *Taḥkīrah as-Sāmi'*, hlm 23

²⁴ Badruddin Muhammad, *Taḥkīrah as-Sāmi'*, hlm 23

“Seorang guru harus mempunyai sikap zuhud terhadap dunia meminimalisir kehidupan dunia sesuai dengan kondisi yang tidak membahayakan dirinya atau kondisi yang mendukungnya; Menjauhi profesi yang tidak bermartabat serta kebiasaan yang kurang baik; Menjaga atas tegaknya syariat Islam dan kesucian hukum-hukum Islam seperti mendirikan sholat di masjid, menebarkan salam secara khusus maupun umum, menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran, dan sabar atas musibah yang disebabkan itu semua, berani menyampaikan kebenaran dihadapan kaum birokrat, menyerahkan dirinya untuk agama allah dan tidak takut celaan dan caci maki dalam membela agama Tuhan; Menjaga apa yang disunnahkan oleh syariat secara perkataan atau perbuatan, membiasakan membaca al-qur'an dan mengingat Allah dengan hati dan lisan dan begitu juga melantunkan doa-doa dan dzikir dipertengahan malam dan siang dan melakukan ibadah-ibadah sunnah; Bergaul pada sesama manusia dengan akhlak yang mulia; Mensucikan batin dan dhohir dari akhlak tercela dan membangun dengan akhlak yang terpuji; Seorang guru harus bersikap wara' (meninggalkan perkara syubhat dan meninggalkan perkara yang tidak manfaat). Selalu bersikap tawadlu' (rendah hati terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka, atau patuh kepada kebenaran hukum syara' dan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia), selalu khusyu' kepada Allah SWT dan menjadikan Allah sebagai tempat minta pertolongan dalam segala keadaan. Guru harus menghargai etika profesi untuk menjaga martabat dan harga dirinya, agar terhindar dari prasangka-prasangka buruk oleh masyarakat. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan dan juga sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Guru harus bisa digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang dalam masyarakat.”

Ibn Jamā'ah dalam kitabnya *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim*, juga menuturkan cara berperilaku seorang guru ketika dalam kelas dan berhadapan dengan muridnya, antara lain:

إذا عزم على مجلس التدريس تطهر من الحديث والخبث وتنظف وتطيب
ولبس من احسن ثيابه اللائقة به بين اهل زمانه قاصدا بذلك تعظيم العلم
وتبجيل الشريعة.²⁵ اذا خرج من بيته دعا بالدعاء الصحيح،²⁶ ان
يجلس بارزا لجميع الحاضرين ويوقر افضلهم بالعلم والسن والصلاح
والشرف ويرفعهم على حسب تقديم في الامامة ويتلطف بالباقيين
ويكرمهم بحسن السلام وطلاقة الوجه ومزيد الاحترام²⁷، ان يقدم على
الشروع في البحث و التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى.²⁸

إذا تعددت الدروس قدم الاشرف فالاشرف والاهم فالاهم فيقدم تفسير
القران ثم الحديث ثم اصول الدين ثم اصول الفقه ثم المذهب ثم الخلاف
او النحو او الجدل.²⁹ ان لا يرفع صوته والدا على قدر الحاجة ولا يخفضه
خفضا لا يحصل معه كمال الفائدة.³⁰ ان يصون مجلسه عن اللغط.³¹ ان
يزجر من تعدى في بحثه او ظهر منه لدد في بحثه او سوء ادب او ترك
الانصاف بعد ظهور الحق او اكثر الصياح بغير فائدة او اساء ادبه على
غيره من الحاضرين او الغائبين او ترفع في المجلس على من هو اولى منه او
نام او تحدث مع غيره او ضحك او استهزأ باحد من الحاضرين او فعل
ما يخل بادب الطالب في الحلقة.³² ان يلزم الانصاف في بحثه وخطابه
ويسمع السؤال من مورده على وجهه وان كان صغيرا ولا يترفع على سماعه
فيحرم الفائدة.³³ ان يتودد لغريب حضر عنده وينبسط له ليشرح صدره
فان للقادم دهشة ولا يكثر الالتفات والنظر اليه استغرابا له فان ذلك
مخجله³⁴، جرت العادة ان يقول المدرس عند ختم كل درس والله اعلم³⁵

²⁵ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 30

²⁶ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 31

²⁷ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 33

²⁸ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 34

²⁹ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 35

³⁰ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 39

³¹ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 40

³² Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 41

³³ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 42

³⁴ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 43

³⁵ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 44

ان لاينتصب للتدريس اذا لم يكن اهلاله ولا يذكر الدرس من علم
لايعرفه سواء اشرطه الواقف او لم يشرطه فان ذلك لعب في الدين
وازدراء بين الناس.³⁶

Artinya:

“Ketika berniat hendak ke tempat mengajar, hendaknya seorang guru membersihkan diri dari hadits dan kotoran, bebersih diri, mengenakan wewangian, mengenakan pakaian yang bagus sesuai dengan kondisi dan tidak berlebihan dalam menggunakannya, hal tersebut merupakan perbuatan menghormati ilmu dan memulyakan syari’at; Ketika keluar dari rumah, guru hendaknya membaca doa dengan doa yang benar; Ketika duduk berdampingan dengan banyak orang, guru hendaknya menghormati, mengutamakan mereka dengan ilmunya, keindahan, kebaikan, kemulyaannya, serta menjunjung tinggi terhadap pendapat yang telah mereka sepakati sebelumnya, berlaku sopan terhadap ketetapan mereka, memulyakan mereka dengan ucapan salam yang baik dan wajah yang berseri serta penuh hormat; Hendaknya guru memulai diskusi dan pelajaran dengan membaca Al-Qur’ān.”

“Jika pelajaran berbilang maka guru hendaknya mendahulukan yang paling utama dan yang paling penting, hendaknya guru mendahulukan Tafsir Al-Qur’ān, kemudian Hadits, Ushuluddin, Ushul Fiqih, Al-Khilaf (Fiqih dan perbedaan ulama’ didalamnya), kemudian ilmu Nahwu dan dialog (Jadl); Tidak mengeraskan suaranya kepada orang tua melebihi kadar keperluan, dan tidak pula melirihkan suara selirih-lirihnya, karena tidak akan memperoleh faidah yang sempurna; Menjaga majlis pembelajaran dari kebisingan; Mencegah seseorang yang melampaui batas dalam pembahasannya, atau yang berpaling dari pembahasan, menyimpang, berbuat jelek, meninggalkan keadilan setelah tampak kebenarannya, seseorang yang berteriak-teriak tanpa adanya manfaat, atau seseorang yang berbuat buruk terhadap orang-orang yang hadir maupun yang tidak hadir, atau seseorang yang memandang rendah orang lain yang datang pertama kali dalam forum, seseorang yang tidur, berbicara antar sesama, bersenda gurau, atau seseorang yang mengolok-olok orang yang hadir, atau seseorang yang perbuatannya

³⁶ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*’, hlm 45

melanggar etika murid dalam kelompok; guru hendaknya membiasakan berbuat adil dalam forum diskusinya dan dalam pidatonya, mendengarkan persoalan-persoalan yang mendatangnya, jika persoalan tersebut kecil maka jangan menyebarkannya, karena hal tersebut tidak bermanfaat; Bersahabat dengan orang asing yang hadir dalam forumnya, memberi semangat kepadanya, melapangkan dadanya, karena bagi pemula hal tersebut sangatlah membingungkan, jangan banyak berpaling ataupun melihat ke arahnya, memandang asing kepadanya, karena hal itu membuatnya malu; kebiasaan yang pantas bagi seorang guru ketika mengakhiri setiap pelajaran adalah dengan mengucapkan *wa allahu a'lam*; guru hendaknya tidak mengusulkan untuk belajar jikalau tidak ada yang mau, dan tidak mengajarkan pelajaran dari ilmu yang tidak ia ketahui, maka guru hendaknya menyegerakan untuk berhenti, jika tidak disegerakan maka hal tersebut menjadi gurauan dalam agama, dan penghinaan antar manusia.”

Ibn Jamā'ah juga menyertakan beberapa poin yang menjadi prinsip dasar bagi guru dalam menjalin hubungan erat antara guru dan murid, diantaranya:

ان يقصد بتعليمهم تهذيبهم وجه الله تعالى³⁷، ان لا يمتنع من تعليم الطالب لعدم خلوص نيته³⁸، ان يرغب في العلم وطلبه في اكثر الاوقات³⁹، ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه⁴⁰، ان يسمح له بسهولة اللقاء في تعليمه وحسن التلطف في تفهيمه⁴¹، ان يحرص على تعليمه وتفهمه ببذل جهده وتقريب المعنى له من غير اكثار لا يَحْتَمِلُهُ ذَهْنُهُ او بسط لا يضبطه حفظه ويوضح لموقوف الذهن الهبارة ويختصب اعادة الشرح له وتكراره⁴²، اذا فرغ الشيخ من شرح درس فلا بأس بطرح مسائل تتعلق به على الطلبة يمتحن بها فهمهم وضبطهم⁴³، ان يطالب الطلبة في بعض

³⁷ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 47

³⁸ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 47

³⁹ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 48

⁴⁰ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 49

⁴¹ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 51

⁴² Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 52

⁴³ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 53

الافاق باعادة المفظواا⁴⁴؁ اذا سلك الطالب فى ااااصفا فوق ما فقااضفه االه او اامله طااقفه وءاف الشفا ضءره او صاه بالرفق بنفسه⁴⁵؁ ان لا فظهر للطفلة فافضل بعضهم على بعض عنده فى موءة⁴⁶؁ ان فراقب اءوال الطلبة فى اءابهم وهاءفهم وااءلافهم باطنا وظاهرا⁴⁷؁ ان فسعى فى مصاا الطلبة وءمع قلوبهم ومساءءهم بما ففسر فلفه من ءاه ومال عند قءرته⁴⁸؁ ان فاواضع مع الطالب وكل مساءرء سائل⁴⁹

Artinya:

“Mengajar dengan tujuan mengharapkan ridla Allah. Memotivasi murid untuk memiliki niat yang tulus. Memotivasi murid dalam mencari dan mengamalkan ilmu. Menyayangi murid seperti menyayangi diri sendiri. Bermurah hati kepada murid dengan mempermudah bertemu di dalam mengajarnya, berperilaku ramah dalam memahaminya. Berusaha terus untuk mengajarnya dan memahaminya dengan mencurahkan semua kemampuan, menerangkan maksud, dan tidak membebaninya dengan pemahaman sendiri, atau keterangan sendiri, tidak memaksanya untuk menghafalkan, menjelaskannya supaya faham dan mengulangnya lagi. Jika guru telah selesai menjelaskan pelajaran, maka ia boleh bertanya kepada murid untuk menguji pemahaman dan kebenaran mereka. Menuntut sebagian waktu murid untuk mempelajari kembali catatan-catatan. Ketika guru menguraikan kesimpulan yang sekiranya susah di mengerti oleh murid, hendaknya guru memberi pesan yang bermanfaat untuk murid. Tidak mengunggulkan sebagian murid terhadap murid yang lainnya. Hendaknya guru menyelami pemikiran muridnya dalam etika, perilaku dan akhlak mereka secara jasmaniah maupun rohaniannya. Hendaknya guru bertindak untuk kebaikan murid dengan sepenuh hati kepada mereka, membahagiakan mereka dan memberikan kemudahan kepada mereka dengan kehormatan ataupun harta semampunya. Bersikap tawadlu’ (rendah hati) terhadap mereka. menampakan perhatiannya kepada muridnya.”

⁴⁴ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 54

⁴⁵ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 55

⁴⁶ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 59

⁴⁷ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 60

⁴⁸ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 61

⁴⁹ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 64

c. Peserta Didik

Peserta didik yang dimaksudkan Ibn Jamā'ah adalah yang telah telah beranjak dewasa dan mempunyai kecerdasan dan kemampuan untuk melakukan tindakan belajar secara mandiri dalam hal yang berkaitan dengan fisik, pikiran dan sikap dan perbuatan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peserta didik telah melewati masa kanak-kanak yang dalam tradisi pendidikan Islam biasanya belajar di kuttab.

Untuk dapat menggapai cita-citanya, murid yang telah duduk kelas atas harus memenuhi adab berikut; 1. Adab dengan statusnya. 2. Adab dalam pelajarannya. 3. Adab kepada gurunya. Adab-adab tersebut akan dicapai jika syarat-syaratnya terpenuhi. Adab dengan statusnya Sepeti halnya guru, muridpun juga harus beradab dengan statusnya sebagai pelajar. Karena ia adalah penuntut ilmu yang akan mendapatkan keagungan dan kemuliaan dari Allah.

1) Adab dengan statusnya.

أن يطهر قلبه من كل غش ودنس وغل وحسد وسوء عقيدة⁵⁰،
حسن النية في طلب العلم⁵¹، ان يبادر شبابه واولقات عمره الى
التحصيل ولا يغتر بخدع التسويف والتأجيل⁵²، ان يقنع من القوت
بما تيسر⁵³، ان يقسم اوقات ليله ونهاره ويغتم مابقي من عمره⁵⁴،

⁵⁰ Badruddin Muhammad, *Taḏkirah as-Sāmi'*, hlm 67

⁵¹ Badruddin Muhammad, *Taḏkirah as-Sāmi'*, hlm 68

⁵² Badruddin Muhammad, *Taḏkirah as-Sāmi'*, hlm 70

⁵³ Badruddin Muhammad, *Taḏkirah as-Sāmi'*, hlm 71

⁵⁴ Badruddin Muhammad, *Taḏkirah as-Sāmi'*, hlm 72

من اعظم الاسباب المعينة على الاشتغال والفهم وعدم الملل اكل القدر اليسير من الحلال.⁵⁵ ان يأخذ نفسه بالورع في جميع شأنه ويتحرى الحلال في طعامه وشرابه ولباسه ومسكنه وفي جميع ما يحتاج اليه⁵⁶ ، ان يقلل لاستعمال المطاعم التي هي من اسباب البلادة⁵⁷ ، ان يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذنه⁵⁸ ، ان يترك العشرة⁵⁹

Artinya:

“Mensucikan hatinya dari setiap tipu daya, kotoran hati, unek-unek yang menyesatkan, dengki, idiologi sesat, dan akhlak yang jelek. Niat yang tulus karena Allah dalam mencari ilmu dan mengamalkannya. Menyegerakan untuk memperoleh ilmu pada usia muda dan semua waktu dalam umurnya, tidak terbujuk untuk menunda-nunda waktu berpikir. Memenuhi nutrisi. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakan waktu (yang terbuang sia-sia) akan tidak bernilai lagi. Membiasakan diri bersikap wara’, selalu berusaha memperoleh segala sesuatunya dengan cara halal, baik menyangkut makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan semua kebutuhannya. Mengurangi makan. Karena sebab pendukung untuk menggapai tujuan ilmu adalah memakan sekedarnya dari makanan halal. Mengurangi waktu tidur, tetapi tidak sampai membahayakan. Meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat.”

2) Adab murid terhadap gurunya.

Setelah diuraikan diatas keutamaan dan peran seorang guru, maka sudah sepatutnya murid memahami dengan baik adab kepada gurunya. Ibn Jamā’ah menambahkan beberapa point yang perlu diperhatikan juga oleh murid tentang etika pada gurunya, antara lain:

⁵⁵ Badruddin Muhammad, *Taḥkīrah as-Sāmi*’, hlm 73

⁵⁶ Badruddin Muhammad, *Taḥkīrah as-Sāmi*’, hlm 75

⁵⁷ Badruddin Muhammad, *Taḥkīrah as-Sāmi*’, hlm 76

⁵⁸ Badruddin Muhammad, *Taḥkīrah as-Sāmi*’, hlm 77

⁵⁹ Badruddin Muhammad, *Taḥkīrah as-Sāmi*’, hlm 83

ان ينقاد لشيخه في اموره ولا يخرج عن رأيه⁶⁰ ، ان ينظره بعين الاجلال ويعتقد فيه درجة الكمال⁶¹ ، ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله⁶² ، ان يشكر الشيخ على توقيفه على ما فيه فضيلة⁶³ ، ان يجلس بين يدي الشيخ جلسة الادب كما يجلس الصبي بين يدي المقرئ او متربعا بتواضع وخضوع وسكون وخشوع⁶⁴ ، ان يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الامكان⁶⁵ ، ان لا يسبق الشيخ الى شرح مسألة او جواب سؤال منه او من غيره ولا يساوقه فيه ولا يظهر معرفته به او ادراكه له قبل الشيخ فان عرض الشيخ عليه ذلك ابتداء والتمسه منه فلا بأس⁶⁶ ، اذا ناوله الشيخ شيئا تناوله باليمين وان ناوله شيئا ناوله باليمين⁶⁷ ، اذا مشى مع الشيخ فليكن امامه بالليل وخلفه بالنهار الا ان يقتضى الحال⁶⁸

Artinya:

“Seorang murid hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya). Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Berterima kasih kepada gurunya atas keutamaan ilmu yang diberikan kepadanya. Duduk dengan sopan dihadapan gurunya. Memperbagus cara berbicara dengan guru sesuai dengan keadaan. Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh murid lain. Lebih-lebih dengan maksud menampakkan (pamer) pengetahuannya (kepintarannya) di hadapan guru. Hendaknya ia juga tidak memotong pembicaraan/penjelasan gurunya atau mendahului perkataannya. Jika menyerahkan sesuatu kepada gurunya

⁶⁰ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*’, hlm 87

⁶¹ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*’, hlm 88

⁶² Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*’, hlm 90

⁶³ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*’, hlm 92

⁶⁴ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*’, hlm 97

⁶⁵ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*’, hlm 101

⁶⁶ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*’, hlm 106

⁶⁷ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*’, hlm 108

⁶⁸ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*’, hlm 110

hendaknya dengan tangan kanan. Jika berjalan dengan gurunya, hendaknya tidak mendahuluinya kecuali jika ada kebutuhan yang mendesak.”

3) Adab murid dalam proses pembelajaran

Pada waktu berlangsungnya pelajaran, Ibn Jamā' ah juga memperhatikan pola perilaku seorang murid dengan memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang murid, di antaranya:

ان يبتدئ اولا بكتاب الله العزيز فيتقنه حفظا،⁶⁹ ان يصحح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحا،⁷⁰ ان يلزم حلقة شيخه في التدريس والاقراء⁷¹ ، اذا حضر مجلس الشيخ سلم على الحاضرين بصوت يسمع جميعهم⁷²

Artinya:

“Seorang murid hendaknya Dalam memulai atau membuka pelajaran dengan bacaan Al-Qur'an; mengoreksi/memperbaiki bacaan sebelum dihafalkan, membiasakan berdiskusi dengan guru dan mebiassakan membaca, jika datang ketempat pembelajaran hendaknya mengucapkan salam kepada guru dan yang hadir pada saat itu dengan suara yang sekiranya terdengar oleh mereka.”

Selain itu, Ibn Jamā' ah juga mengajarkan cara memulyakan buku pelajaran sebagai sumber ilmu:

ينبغي لطالب العلم ان يعتنى بتحصيل الكتب المحتاج اليها،⁷³ اذا نسخ من الكتاب او طالعها فلا يضعه على الارض مفروشا منشورا بل

⁶⁹ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 112

⁷⁰ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 121

⁷¹ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 142

⁷² Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 146

⁷³ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 164

يجعله بين كتابين او شيئين او كرسي،⁷⁴ اذا نسخ شيئا من كتب العلوم الشرعية فينبغي ان يكون على طهارة مستقبل القبلة طاهر البدن والثياب بجبر طاهر ويبتدئ كل كتاب بكتابة = بسم الله الرحمن الرحيم = فان كان الكتاب مبدؤا فيه بخطبة تتضمن حمد الله تعالى والصلاة على رسوله كتبها بعد البسملة والاكتب هو ذلك بعدها.⁷⁵

Artinya:

“Yakni seorang murid hendaknya mempelajari buku-buku pelajaran yang menunjang pada ilmu yang dipelajarinya; jika sedang mencatat atau menelaah sebuah buku pelajaran, maka jangan meletakkan selebaran di tanah tetapi berilah alas sekiranya antara dua buku, atau sesuatu atau di atas kursi; jika mencatat sesuatu yang berasal dari pelajaran ilmu agama, maka hendaknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaiannya, dan memulai setiap tulisan dengan tulisan basmalah, dan jika catatan di mulai dengan tulisan basmalah, maka hendaknya mengakhiri dengan bacaan hamdalah dan sholawat kepada Rosul saw.”

d. Materi Pelajaran/Kurikulum

Corak pendidikan yang dikemukakan Ibn Jamā' ah adalah Fiqih-Sufistik. Pendidikan yang dia maksud adalah pendidikan keagamaan. Sejalan dengan itu, materi dan kurikulum pelajarannya pun bersifat keagamaan.

ان يبتدئ اولا بكتاب الله العزيز فيتقنه حفظا ويجهده على اتقان بتفسير وسائر. ثم يحفظ من كل فن مختصرا يجمع فيه بين طرفيه من الحديث وعلومه والاصولين والنحو والتصريف.⁷⁶

Artinya:

⁷⁴ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 170

⁷⁵ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 173

⁷⁶ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 112

“Mendahulukan mempelajari kitab-kitab Allah (Al-Qur’ān), menguasainya dengan hafalan, bersungguh-sungguh dalam memperdalam ilmu tafsir dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur’ān. Kemudian menghafal tiap-tiap seni yang terkumpul di dalamnya baik dalam sisi Hadits, Ulum Al-Hadits, Ushul Al-Fiqh, Nahwu dan Shorof.”

Pelajaran yang harus diutamakan adalah; Al-Qur’ān, setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan-pengembangan bidang lain dengan tetap mengacu kepada kurikulum diatas. Seperti ilmu-ilmu Tafsir, Hadits, Ulum Al-Hadits, Ushul Al-Fiqh, Nahwu dan Shorof, tentang perbedaan madzhab-dalam Fikih, ilmu aqliyat (kalam) dan al-Sam’iyat (Tasawuf) dan lainnya. Ibn Jamā’ah tidak berbicara tentang klasifikasi ilmu kepada Syar’i atau Ghairu Syar’i maupun yang Fardlu ‘Ain atau Fardlu Kifayah, namun dari pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa ilmu yang dimaksudkan adalah ilmu agama.

e. Metode Pembelajaran

Konsep Ibnu Jamā’ah tentang metode pembelajaran hafalan dan pentuan skala prioritas (*Tadarruj*). Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya kata hafalan di dalam karyanya ini, serta urutan / skala pelajaran yang terlebih dahulu harus dipelajari.

ان يبتدئ اولا بكتاب الله العزيز فيتقنه حفظا ويجتهد على اتقان بتفسير
وسائر علومه فانه اصل العلوم وامها واهمها. ثم يحفظ من كل فن مختصرا
يجمع فيه بين طرفيه من الحديث وعلومه والاصولين والنحو والتصريف .
ولا يشغل بذلك كله عن دراسة القران وتعهدہ وملازمة ورده منه في كل

يوم او ايام او جمعة كما تقدم وليحذر من نسيانه بعد حفظه.⁷⁷ ان
 يصح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحا متقنا اما على الشيخ او على غيره
 مما يعينه ثم يحفظه بعد ذلك حفظا محكما ثم يكرر عليه بعد حفظه تكرارا
 جيدا.⁷⁸

Artinya:

“Mendahulukan mempelajari kitab-kitab Allah (Al-Qur’ān), menguasainya dengan hafalan, bersungguh-sungguh dalam memperdalam ilmu tafsir dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur’ān. Kemudian menghafal tiap-tiap seni yang terkumpul di dalamnya baik dalam sisi Hadits, Ulum Al-Hadits, Ushul Al-Fiqh, Nahwu dan Shorof. Dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang lain selain mempelajari Al-Qur’ān dan memeliharanya dengan membiasakan diri mengulang dalam tiap hari, atau minggu atau tiap Jumat agar berhati-hati dari sifat lupa setelah menghafalnya. Membenarkan bacaan sebelum menghafalnya kepada guru atau yang lainnya, kemudian menghafalnya secara benar dan terstruktur, kemudian mengulangnya kembali setelah menghafalnya dengan baik.”

Pelajar harus terlebih dahulu menentukan pelajaran yang mendasar, karena akan membuatnya mudah menghafal dan memahami. Misalnya ketika mempelajari ilmu Hadits, pelajar hendaknya menghafal hadits-hadits Shahih terlebih dahulu dan begitu seterusnya. Memulai belajar dalam materi yang tidak prinsipil tanpa penentuan skala prioritas hanya akan membuat pelajar kebingungan dan tidak fokus yang akhirnya hasilnya tidak akan maksimal.

f. Lingkungan Pendidikan

⁷⁷ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 112

⁷⁸ Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 121

Para ahli pendidikan sosial umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Sejalan dengan hal diatas Ibnu Ibn Jamā' ah memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan. Menurutnya bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis.

ان يترك العشرة فان تركها من اهم ماينبغي لطالب العلم ولاسيما لغير
الجنس وخصوصا لمن كثر لعبه. والذي ينبغي لطالب العلم ان لا يخالط
الا من يفيده او يستفيد منه.⁷⁹

Artinya:

“Meninggalkan Pergaulan yang tidak bermanfaat, karena meninggalkan hal yang seperti itu merupakan hal penting bagi murid yang mencari ilmu termasuk yang sejenisnya khususnya bagi mereka, banyak menyia-nyiakan waktu. Siswa tidak boleh bergaul secara bebas kecuali pergaulan yang menuai manfaat untuk kepentingan menambah ilmu.”

Lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan. Keduanya menginginkan adanya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, yaitu kondisi lingkungan yang mencerminkan nuansa etis dan agamis.

B. Hasil Penelitian

1. Signifikansi Pendidikan

⁷⁹ Badruddin Muhammad , *Tazkirah as-Sāmi'*, hlm. 83

Sisi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan Ibnu Jamā'ah adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi. Karena itu, dalam bab pertama kitab *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, Ibnu Jamā'ah mengawali pembahasannya mengenai hal itu dengan urutan-urutan argumentasi *nash* (al-Qur’ān) kemudian hadits dan pendapat para ulama.

Ibnu Jamā'ah memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan dalil bahwa Allah mengangkat derajat orang yang berilmu dan beriman.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ...^ج

Artinya:

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (Q.S. al-Mujadalah, 11)⁸⁰

Di tempat lain, Ibnu Jamā’ah menggabungkan surat al-Fathir (Q.S. 35) ayat 28 dan surat al-Bayinah (Q.S. 89) ayat 7-8.

...إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ...⁸¹

Artinya:

“... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama...” (Q.S. Fatir, 28)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ
الْبَرِيَّةِ جَزَاؤُهُمْ ۖ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتُ عَدْنٍ تَجْرَىٰ مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۖ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (Q.S. al-Bayyinah, 7-8)

⁸⁰ Lihat, Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 5

⁸¹ Lihat, Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi*, hlm 5-6

Premis dalam surat pertama menyatakan bahwa ulama merupakan makhluk yang paling takut kepada Allah, sedangkan pada surat kedua dinyatakan bahwa orang yang takut kepada Allah adalah makhluk yang terbaik. Kedua premis ini kemudian memberi sebuah konklusi bahwa ulama merupakan makhluk yang terbaik di sisi Allah (*khair al-bariyyah*).

Dalam memahami tesis di atas, Ibnu Jamā'ah sesungguhnya berusaha mengedepankan pemikiran bahwa dalam menghadapi segala persoalan hendaknya dimulai dari paradigma normatif yang bersumbu pada titik sentral ketuhanan. Paradigma ini diasumsikan akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan secara tuntas dan tidak menimbulkan spekulasi yang berkepanjangan. Dimensi ketuhanan hendaknya mampu menjelma pada partikulasi-partikkulasi, terutama dalam perilaku sosial, sehingga secara keseluruhan menunjukkan satu bingkai yang utuh. Tampaknya, Ibnu Jamā'ah berkeyakinan bahwa orang yang mampu menunjukkan integritas dalam berperilaku adalah makhluk Tuhan yang terbaik.

Ketegasan tingginya derajat orang yang berilmu ini seringkali diulang, misalnya dengan argumentasi hadits "*al-'Ulamâ Waraṭsat al-Anbiyâ*", (ulama adalah pewaris Nabi). Hadits ini sesungguhnya menyatakan secara jelas bahwa derajat para ulama adalah setingkat lebih rendah di bawah derajat para Nabi. Sementara menurut Ibnu Jamā'ah, tidak ada derajat yang lebih mulia daripada derajat Nabi. Oleh karena itu, derajat ahli ibadah lebih rendah daripada ulama. Bahkan, Ibnu Jamā'ah

sering mengutip hadits dan pendapat ulama serta menyatakan pendapatnya tentang perbandingan ibadah dengan ilmu. Menurut Nabi, tingginya derajat ulama jika dibanding dengan ahli ibadah, *pertama*, bagaikan utamanya Nabi dibanding dengan manusia selainnya, *kedua*, bagaikan terangnya bulan purnama dibanding dengan cahaya bintang, dan *ketiga*, bagi setan lebih sulit menggoda seorang cendekiawan daripada menggoda seorang cendekiawan daripada seribu *ahl ibadah*.

Pemikiran Ibnu Jamā'ah di atas tampaknya mengikuti pemikiran tokoh-tokoh Islam terkemuka, seperti al-Ghazali. Sebab, pemikiran Ibnu Jamā'ah ini sama dengan hirarki yang dibuat oleh al-Ghazali, yakni *ahl al-Ilm* lebih utama daripada *ahl al-Ibadah*, dengan menyajikan alasan-alasan ayat al-Qur'ān, hadits, dan pendapat para ulama.

2. Relasi Peserta Didik dan Pendidik

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, Ibnu Jamā'ah menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etika yang mesti dicamkan ketika belajar. Kesepuluh etika itu di antaranya adalah membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan, memiliki niat yang tulus, bukan mengharapkan sesuatu yang material, memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar dan memiliki sikap qanaah, pandai membagi waktu, tidak terlalu banyak makan dan minum, bersikap hati-hati, menghindari dari makanan yang menyebabkan kemalasan dan

kebodohan, tidak memperbanyak tidur, dan menghindari dari hal-hal yang kurang bermanfaat.⁸²

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baik, peserta didik mesti memilih dan mengikuti pendidik yang baik pula. Dalam hal ini, perlu adanya batasan atau karakteristik pendidik yang baik. Ibnu Jamā'ah menyebutkan ciri-ciri tersebut, yaitu cakap dan profesional, kasih sayang, berwibawa, menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat, berkarya, pandai mengajar, dan berwawasan luas.⁸³ Kehati-hatian dalam memilih pendidik ini didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu dari mana agama itu diperoleh. Tentu saja, persyaratan-persyaratan itu tidak selamanya secara keseluruhan ditemukan dalam seorang guru. Adanya persyaratan-persyaratan itu tampaknya lebih difokuskan pada kerangka yang dapat menuntun peserta agar kritis-selektif dalam memilih guru sehingga proses pengalaman kependidikannya nanti dapat memberi hasil.

Peserta didik harus memiliki anggapan (*image*) dalam dirinya bahwa pendidik itu mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa, sehingga peserta didik harus mengetahui dan mengamalkan etika berbicara dengan pendidik. Bahkan, ketika peserta didik berangkat kepada pendidik hendaknya bersedekah dan berdoa terlebih dahulu untuk pendidik.

⁸² Lihat Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm. 15-64

⁸³ Lihat Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm. 87-112

Peserta didik harus senantiasa sabar terhadap segala kekasaran dan kesalahan pendidik, selama tidak menjadi kebiasaan dan tidak menggoyahkan keimanan. Meski sikap yang ditampilkan pendidik tidak mencerminkan etika dan akhlak yang luhur, tetapi bagi peserta didik hendaknya menyikapinya dengan arif. Sebab, respon demikian memberi kebahagiaan dan menjaga perasaan pendidik, di samping ilmu yang didapat lebih bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Pemikiran Ibnu Ibnu Jamā'ah tentang peserta didik ini nampak kurang demokratis, namun pandangan ini tampak didasarkan pada sikapnya yang konsisten dalam memandang guru atau ulama sebagai orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang patut di prioritaskan daripada peserta didik. Perspektif demikian agaknya lebih banyak didukung oleh asumsi-asumsi bahwa guru merupakan sosok yang patut digugu dan ditiru sementara peserta didik didudukkan sebagai orang yang belum memiliki kecakapan-kecakapan tertentu sehingga masih menggantungkan pada guru itu. Namun demikian beliau sangat mendorong para siswa untuk mengembangkan kemampuan akalanya, yaitu agar tekun dan betul-betul giat dalam mengasah kecerdasan akalanya, serta menyediakan waktu tertentu untuk pengembangan daya intelektualnya.

Pola hubungan antara peserta didik dengan pendidik seperti yang dikembangkan Ibnu Jamā'ah di atas agaknya menyiratkan pada sebuah pemahaman bahwa pendidikan itu lebih banyak ditekankan oleh aspek guru. Guru tidak hanya sebagai transmittor pengetahuan (*knowledge*)

kepada peserta didik, tetapi juga pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku (etika) peserta didik.

3. Konsep Materi Pelajaran/Kurikulum

Materi pelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Jamā'ah terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan tidak untuk mencari kepentingan dunia atau materi. Tujuan semacam inilah yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya. Materi pelajaran yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritualitas. Dengan demikian, ruang lingkup epistemologi persoalan yang dikaji oleh peserta didik semakin luas, yaitu meliputi epistemologi kajian keagamaan, dan epistemologi di luar wilayah keagamaan (sekuler).

Namun demikian kajian sekuler tersebut harus mengacu kepada tata nilai religi. Apabila dibedakan berdasarkan muatan materi dari kurikulum yang dikembangkan Ibnu Jamā'ah ada dua hal yang dapat dipertimbangkan. (1) Kurikulum dasar yang menjadi acuan dan paradigma pengembangan disiplin lainnya (kurikulum agama dan kebahasaan). (2) Kurikulum pengembangan yang berkenaan dengan materi non-agama, tetapi tinjauan yang dipakai adalah kurikulum pertama. Dengan demikian kurikulum yang pertama ini dapat memberikan corak bagi kurikulum kedua yang bersifat pengembangan. Selanjutnya Ibnu Jamā'ah memprioritaskan kurikulum Al-Qur'ān daripada yang lainnya. Hal ini

sejalan dengan pendapat Muhammad Fadhil al-Jamali yang mengatakan bahwa Al-Qur'ān adalah kitab terbesar yang menjadi sumber filsafat pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam serta Al-Hadits untuk melengkapinya.

4. Konsep Metode Pembelajaran

Seorang tenaga pengajar harus mempunyai pengetahuan yang mumpuni mengenai metode dan teknik pengajaran, agar apa yang disampaikan itu bisa diterima oleh peserta didiknya. Dalam hal ini, tidak terdapat batasan yang jelas dalam kitab Ibnu Jamā' ah mengenai metode pengajaran, namun beliau menjelaskan secara tersirat bahwa metode belajar yang efektif adalah banyak menghafal dan membaca untuk memperluas pengetahuan serta metode pembiasaan.

Metode hafalan memang kurang memberikan kesempatan pada akal untuk mendayagunakan secara maksimal proses berfikir, akan tetapi, hafalan sesungguhnya menantang kemampuan akal untuk selalu aktif dan konsentrasi dengan pengetahuan yang didapat.⁸⁴ Selain metode ini, beliau juga menekankan tentang pentingnya menciptakan kondisi yang mendorong kreativitas para siswa, menurut beliau kegiatan belajar tidak digantungkan sepenuhnya kepada pendidik, untuk itu perlu diciptakan

⁸⁴ Lihat BAB II hlm. 61-62. macam-macam metode: (1) Metode diakronis (penelaahan secara sosio-historis), (2) Metode sinkronik analitik (analisis teoritis), (3) Metode problem solving (*hullul musykilāt*), (4) Metode empiris (*tajribiyah*), (5) Metode induktif (*al-istiqrā'iyah*), (6) Metode deduktif (*al-istinbā'iyah*).

peluang-peluang yang memungkinkan dapat mengembangkan daya kreasi dan daya intelek peserta didik.

Beliau juga menjelaskan bahwa pengajaran akan terealisasi tujuannya apabila memiliki keistimewaan dalam metode dan media pembelajaran, di antaranya: Kreatif dalam memotivasi peserta didik untuk belajar; Menperhatikan level intelegensia peserta didik; Bersandar pada efektivitas peserta didik dalam waktu dan aktivitas mereka; Menjunjung fleksibilitas dan keseimbangan; Memelihara kesehatan jiwa peserta didik; Mengatur rencana pengajaran/kurikulum dan tingkatan pembelajaran (kelas-kelas).

Hal ini jika di singgkronkan pada teori metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, maka metode yang dipergunakan Ibnu Jama'ah adalah metode diakronis, sinkronik analitik dan metode empiris, karena peserta didik lebih ditekankan kepada mengkaji, memahami, menghayati ajaran Islam, lebih berorientasi kepada pengembangan aspek keimanan, serta aktualisasi dan internalisasi diri terhadap ajaran Islam.⁸⁵

5. Konsep Lingkungan Pendidikan

Para ahli pendidikan sosial umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Sejalan dengan hal diatas Ibnu Jamā' ah memberikan

⁸⁵ Lihat Badruddin Muhammad, *Taẓkirah as-Sāmi'*, hlm 112

perhatian yang besar terhadap lingkungan. Menurutnya bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang di dalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas, tetapi pergaulan yang ada batas-batasnya. Lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan. Keduanya menginginkan adanya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, yaitu kondisi lingkungan yang mencerminkan nuansa etis dan agamis.



BAB V

ANALISIS TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

(Telaah Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibn Jamā'ah)

A. Analisis Corak Pendidikan Islam perspektif Ibn Jamā'ah

1. Corak Pemikiran Pendidikan Islam perspektif Ibnu Jamā'ah

Untuk memahami ke mana arah konsep pendidikan Ibnu Jamā'ah, maka perlu diketahui bagaimana corak pemikiran pendidikan Islam perspektif Ibnu Jamā'ah. Hasan Langgulung membuat polarisasi terhadap karakteristik pemikiran pendidikan. Polarisasi itu didasarkan atas literatur-literatur kependidikan yang ditulis oleh sejumlah penulis-muslim. Menurutnya, ada empat corak pemikiran kependidikan Islam yang dapat dipahami. *Pertama*, corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi fiqh, tafsir dan hadits yang kemudian mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh Ibn Hazm (384-456 H.) dengan karyanya *Kitāb al-Mufaṣṣal fī al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*. *Kedua*, corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah Abdullah ibn Muqaffa (106-142 H./724-759 M.) dengan karyanya *Risālat al-Ṣaḥābah* dan al-Jāhiz (160-255 H./755-868 M.) dengan karyanya *al-Tāj fī Akhlāk al-Muluk*. *Ketiga*, corak pemikiran pendidikan filosofis. Contohnya adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, Ikhwān al-

Shafa dan para filosof. *Keempat*, pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak di atas, tetapi ia tetap berpegang pada semangat Al-Qur'ān dan hadits. Corak yang terakhir ini terlihat pada karya Muhammad ibn Sahnūn (wafat 256 H./871 M.) dengan karyanya *Adab al-Mu'allim*, dan Burhan al-Dīn al-Zarnuji (wafat 571 atau 591 H.) dengan karyanya *Ta'līm al-Muta'allīm Ṭarīq al-Ta'allum*.¹

Jika mengacu pada tawaran Hasan Langgulung di atas maka tampaknya *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dapat digolongkan pada corak terakhir. Hal ini didasarkan atas kenyataan yang ada dalam kitab tersebut yang tidak memuat kajian-kajian dalam *spesifikasi* fiqh, sastra, dan filsafat. Kitab ini semata-mata memberi petunjuk praktis bagi orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu, *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* juga membahas secara khusus ide-ide kependidikan dengan mengutip pandangan sejumlah ulama.

Kecenderungan lain dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah adalah menengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik.² Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Untuk mendukung itu dapat

¹ Baca Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), cet. ke-2, hlm. 123-129.

² Estetika dalam Islam merupakan perjalanan dari bentuk-bentuk (sunah) menuju hakikat segala bentuk (ma'na) dari mana manusia berasal. Dalam tradisi Islam estetika dikaitkan dengan metafisika atau ontologi, pengetahuan dan pemahaman tentang wujud dan peringkat-peringkatnya dari yang zahir sampai ke yang batin. Lihat Bagus Takwin. *Filsafat timur*. Yogyakarta: Jalasutra. 2003. Hlm 63

dikemukakan bahwa bagi Ibnu Jamā'ah keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *li Allāh ta'āla*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.

Kecenderungan demikian agaknya lebih didominasi oleh pemikiran Ibnu Jamā'ah yang juga menekankan pada dimensi sufistik sehingga cukup kentara nuansa-nuansa demikian pada karyanya itu. Bahkan, kecenderungan ini merupakan wacana umum bagi literatur-literatur kitab kuning yang tidak bisa dihindari dari persoalan-persoalan sufistik, yang secara umum merupakan bentuk replikasi atas prinsip-prinsip sufisme al-Ghazali.

B. Analisis Tipologi Filsafat Pendidikan Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibn Jamā'ah

Lapangan pendidikan merupakan objek yang sangat luas. ruang lingkupnya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendekatan filosofis adalah salah satu cara untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat.

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakekatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat pendidikan ini pada hakekatnya adalah penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.

Cara kerja dan hasil filsafat dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupan manusia, dimana pendidikan merupakan salah satu aspek dari kehidupan tersebut karena hanya manusialah yang dapat melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan membutuhkan filsafat. Masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang hanya terbatas pengalaman. Tapi dalam pendidikan akan muncul masalah-masalah yang lebih luas lebih mendalam serta lebih kompleks yang tidak terbatas oleh pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan yang faktual, tidak memungkinkan dijangkau oleh sains pendidikan.

Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah tujuan pendidikan. Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan. Perumusan secara tegas tujuan pendidikan menjadi inti dari seluruh perenungan teoritis pedagogis dan perenungan filsafi. Sebab di dalam tujuan setiap bentuk pendidikan terkandung pandangan hidup serta filsafat hidup pendidiknya dan lembaga yang mendidik.

Berbagai aliran filsafat pendidikan memberi dampak terciptanya konsep-konsep atau teori-teori pendidikan yang beragam. Masing-masing konsep akan mendukung masing-masing filsafat pendidikan itu. dalam membangun teori-teori pendidikan, filsafat pendidikan juga mengingatkan

agar teori-teori itu diwujudkan di atas kebenaran berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan. Dengan kata lain teori-teori pendidikan harus disusun berdasarkan hasil-hasil penelitian ilmiah.

Filsafat pendidikan juga mengingatkan kepada kita agar sangat hati-hati menyusun suatu teori. Struktur teori itu harus jelas, tidak boleh tumpang tindih termasuk tujuan pendidikan. Ibn Jamā'ah adalah salah satu tokoh terkemuka dalam filsafat pendidikan Islam. Bila dipandang dari segi filosofis dia adalah penganut aliran idealisme.³ Mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah adalah tujuan pendidikan yang utama dan sesuai dengan pandangan idealisme, yang menekankan pada anak didik memahami nilai-nilai abadi sehingga mampu meletakkan keseluruhan batin mencapai dunia cita yaitu manusia yang mampu menikmati kehidupan abadi yang berasal dari Tuhan.

Pandangan dari aliran di atas ada kesamaan dengan Islam, karena ia mengakui adanya kemampuan dasar yang dapat dikembangkan. Sehingga mampu mengatur tata kehidupan umat manusia agar kehidupan umat manusia ini sesuai dengan kodrat kejadiannya benar-benar dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan yang menghormati nilai dan harkat kemanusiaannya yang dijiwai oleh nilai ketuhanan yang sifatnya absolut.

³ Baca Bab II, Filsafat idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi bukan fisik. Parminides, filosof dari Elea (Yunani) berkata “Apa yang tidak dapat dipikirkan adalah tidak nyata”. Plato seorang filosof idealisme klasik (Yunani) menyatakan bahwa realitas terakhir adalah dunia cita. Dunia cita merupakan dunia mutlak, tidak berubah dan asli serta abadi. Realitas akhir tersebut sebetulnya telah ada sejak semula pada jiwa manusia. Sadulloh Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2006.

Dalam masalah pendidikan Ibn Jamā'ah cenderung berpaham perennialism-essensialisme.⁴ Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan atauran-aturan/nilai-nilai luhur dan kebudayaan masa lampau yang telah menjadi dasar kokoh dan dapat memberi pengaruh terhadap pendidikan, pendidik dan anak didik. Menurutny pendidikan akan terealisasi dengan baik jika seorang pendidik mentaati norma-norma yang telah ditetapkan sebagai pendidik, dan begitu pula sebaliknya bagi peserta didik. Peserta didik dalam pandangan aliran ini pula harus banyak melakukan diskusi dan juga menelaah atau melakukan analisis buku agar mendapatkan ilmu atau pengetahuan. Metode yang diterapkan Ibnu Jamā'ah, selaras dengan aliran filsafat ini yakni peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya, dituntut untuk banyak menghafal, membaca buku, menelaah/menganalisa banyak literatur.

Pemikiran Ibnu Jamā'ah ini tampaknya menyiratkan sebuah pengertian bahwa yang menjadi sentral pendidikan adalah hati dan akal. Hati dengan niat yang tulus dan suci dalam tujuannya mendapat ridho Allah swt., dan akal sebagai alat untuk mendapat dan mengolah ilmu pengetahuan. Penekanan pada hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan progresivisme. Aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey, menyatakan bahwa sentral pendidikan adalah pikiran dan kecerdasan. Pikiran dan kecerdasan ini merupakan motor penggerak dan penentu ke arah kemajuan sekaligus penuntun bagi subyek untuk mampu menghayati dan

⁴ Baca Bab II, hlm 30-36

menjalankan sebuah program.⁵ Dengan demikian, aliran progresivisme menitikberatkan pada aspek kecerdasan. Atas dasar klasifikasi tersebut, menjadi semakin jelas bahwa Ibnu Jamā'ah menempatkan corak kependidikannya sebagai corak yang berbeda dari corak-corak kependidikan yang lain, yakni tidaklah bercorak progressif.

Perbedaan-perbedaan ini dimungkinkan oleh karena adanya titik pandang yang tidak sama dalam memahami manusia. Baik aliran progresivisme maupun essensialisme, sama-sama mendasarkan pandangannya pada penelitian-penelitian yang bersifat fisik-empiris. Sedangkan Ibnu Jamā'ah yang identik dengan pemikiran al-Ghazali, menyimpulkan bahwa substansi manusia bukan terletak pada usur fisiknya, tetapi pada hatinya. Sebagai pandangan kependidikan yang didasarkan atas hati, memang dengan sendirinya akan menghadapi kesulitan tersendiri, terutama dikontekskan dalam usaha verifikasi dan pembuktian ilmiah. Sebab, usaha verifikasi dan pembuktian ilmiah membutuhkan kerangka empiris sehingga agak sulit untuk mencari titik temunya.

Kecenderungan para filosof Barat dalam memandang manusia lebih banyak dari sisi antroposentris, sedangkan filosof Islam dalam hal ini, misalnya, al-Ghazali memandangnya dari sisi theosentris. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, tugas pendidik tidak hanya mencerdaskan pikiran sebagaimana aliran progresivisme atau menyiapkan bahan pengajaran yang baik sebagaimana aliran essensialisme, melainkan juga pada bagaimana

⁵ Baca, M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 177

membimbing, mengarahkan, dan menuntun hati agar dekat kepada Allah. Sungguhpun demikian, dalam kenyataan banyak dijumpai bahwa tugas kependidikan lebih banyak difokuskan pada aspek yang terakhir itu, yakni bagaimana membentuk orang-orang yang shaleh dalam perspektif Tuhan, tentunya Tuhan dalam sesuatu yang dipahaminya.

Sementara aspek yang lain, yang tidak kalah pentingnya, yakni penguatan kecerdasan dan penguasaan materi pelajaran, menjadi terabaikan. Hal ini dimungkinkan oleh berbagai hal, di antaranya adalah cukup intennya intervensi pemahaman keagamaan yang kurang memberi penghargaan terhadap aspek kecerdasan dalam aplikasi kependidikan. Kenyataan ini semakin mempermudah dalam menafikan dimensi-dimensi kependidikan yang kritis.

Perlu diketahui bahwa tidak semua aliran filsafat pendidikan mempunyai konsep yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Materialisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang kontradiktif dengan pandangan Ibn Jamā'ah dan pandangan pendidikan Islam. Aliran materialisme menjunjung tinggi pengenalan indrawi.⁶ Oleh karena itu yang ada hanya materi tidak mengenal alam spiritual. Kepercayaan kepada Tuhan hanyalah merupakan suatu proyeksi dari kegagalan dan ketidakpuasan manusia untuk mencapai cita-cita kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan kegagalan tersebut manusia memikirkan suatu wujud di luar dirinya. Yang

⁶ Baca, Uyah Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Fabeta, 2003), hlm.113-114

dikhyalkan memiliki kesempurnaan, yang merupakan sumber kebahagiaan manusia, suatu wujud yang bahagia secara absolut.

Oleh karena itu, Tuhan hanyalah merupakan khayalan manusia. Tuhan diciptakan oleh manusia sendiri secara maya, padahal wujudnya tidak ada. Aliran ini juga mengabaikan intrapsikhis. Dalam artian bahwa proses belajar tidak berorientasi pada apa yang terdapat dalam diri siswa (misalnya potensialitas siswa). Tujuan pendidikan bersifat eksternal tanpa memperhitungkan faktor internal siswa.

Keberatan lain terhadap aliran materialisme adalah menerangkan segala sesuatu secara mekanistik. Manusia merupakan mesin reaksi, sehingga pendidikan hanyalah soal mempengaruhi reflek dan perbuatan saja yaitu perilaku yang hanya dapat diamati dan dapat diukur. Materialisme yang berlandaskan faham “Behaviorisme” sama sekali tidak memperhatikan terhadap penghayatan seseorang tentang nilai-nilai, melainkan bagaimana perbuatan dan ketrampilan dalam menampilkan nilai. Perbuatan dalam melaksanakan nilai bisa berpura. Jadi dalam hal ini materialisme sama sekali tidak berhubungan dengan keyakinan atau keimanan seseorang, seperti halnya meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Dari uraian di atas jelas bahwa paham aliran filsafat pendidikan materialisme bertentangan dengan konsep tujuan pendidikan Ibn Jamā’ah yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya sikap

⁷ Baca, Uyah Sadullah, *Pengantar Filsafat*, hlm. 113-114

penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. Selain aliran materialisme, pandangan-pandangan aliran-aliran filsafat pendidikan mengandung tujuan pendidikan yang hampir sama yaitu membentuk karakter dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar serta kebaikan sosial. Perbedaannya untuk menambah dan memperluas wawasan tentang hakikat pendidikan, serta menambah dan wawasan tentang dunia dan manusia khususnya anak didik dan peserta didik yang akan menjadi subyek pendidikan. Kita harus mampu melihat apa yang terbaik dari berbagai pandangan tersebut. Kita harus kritis mengkaji aliran mana yang sesuai dan cocok dengan falsafah pendidikan yang bersumber Pancasila. Karena Pancasila merupakan falsafah yang terbuka dan sesuai dengan konsep pendidikan Islam.

C. Kontribusi Pemikiran Ibnu Jamā'ah Terhadap Pendidikan Islam Masyarakat Dewasa Ini

Modernisasi kehidupan yang menyentuh semua aspek kehidupan akibat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi meniscayakan semua pihak untuk meresponnya secara aktif dan kontekstual. Masalah-masalah kontemporer yang datang silih berganti menuntut partisipasi aktif para pakar pendidik untuk ikut memberikan kontribusi maksimal agar mampu memandu gerak dinamika sejarah dengan nilai-nilai sucinya. Seorang pendidik atau peserta didik dituntut untuk aktif mengikuti perkembangan informasi dan melakukan revitalisasi tradisi intelektualnya untuk merumuskan jawaban-jawaban sederhana yang aplikatif bagi aneka macam problem kontemporer

tersebut. Disinilah letak relevansi dan aktualitas pesantren ditengah moderasi kehidupan.

Kalau seorang pendidik tidak mampu merespons masalah kontemporer dengan khazanah intelektualnya, maka krisis keilmuan peserta didik akan berimbas pada krisis identitas peserta didik dalam menatap masa depannya. Krisis identitas ini akan menurunkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengarungi masa depannya. Efeknya, semangat peserta didik dalam mengkaji khazanah intelektual dan wacana kontemporer sebagai modal aktualisasi diri ditengah kehidupan sosial menjadi rendah.

Sosok Ibn Jamā'ah memang lebih banyak dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim dari pada ahli pendidikan. Di sini, Ibn Jamā'ah menawarkan konsep pendidikan yang relevan dengan kondisi tersebut, konsep pendidikan Islam yang relevan perlu di kaji dalam pendidikan saat ini yakni pendidikan Islam yang didasari oleh etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Semua dikemas dalam dilihat dari karyanya dalam bidang pendidikan yang fenomenal yakni *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-ʿĀlim wa al-Muta'allim*.

Kitab ini menyuguhkan Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, Ibn Jamā'ah tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*al-akhlâq al-karîmah*). Seperti yang

telah di paparkan di bab sebelumnya, bahwa dalam kitab ini Ibn Jamâ'ah menawarkan konsep pendidikan Islam yang terdiri dari terdiri atas keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran, etika yang mesti dicamkan dalam belajar, etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, etika yang harus diperhatikan bagi guru, etika guru ketika dan akan mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya, etika menggunakan literatur, dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.

Memang, konsep kependidikan yang bertitik tolak pada etika, termasuk karya Ibn Jamâ'ah, ini kurang menjanjikan bagi pengembangan nalar yang kritis. Hal ini lebih disebabkan oleh titik sentral antara akhlak yang luhur dan nalar yang kritis berseberangan secara diametral. Akhlak lebih banyak ditentukan oleh faktor keyakinan (hati), sebagai sumber berperilaku, sedangkan nalar beranjak dari akal pikiran (*ratio*). Keduanya, hati dan akal pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda. Tetapi dengan akhlak dalam mencari ilmu pengetahuan, diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang intelek dan berakhlakul karimah serta berlandaskan keyakinan yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman.

Di Indonesia, KH Hasyim Asy'ari pun dalam menyusun kitabnya yang berjudul *Adâb al-'âlim wa al-muta'allim fî mâ yaḥtâju ilaihi al-muta'allim fî Aḥwâl ta'allûm wa mâ yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allim fî maqâmâti ta'lîmihi*. Di dalam kitab tersebut, dalam banyak hal, terutama sistematika dan

redaksinya, memiliki sejumlah kesamaan dengan karya Ibn Jamâ'ah, *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-ʿĀlim wa al-Muta'allim*.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Corak pemikiran Ibnu Jamā'ah menurut polarisasi terhadap karakteristik pemikiran pendidikan yang dibuat oleh Hasan Langgulung masuk pada corak yang keempat, yakni pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak, pendidikan terarah pada pembelajaran akhlak dan berpegang pada semangat Al-Qur'ān dan hadits. Di sisi lain, karakter pemikiran pendidikan Ibnu Jamā'ah dapat dimasukkan ke dalam garis madzhab Syafi'iyah. Kecenderungan lain dalam pemikiran Ibnu Jamā'ah adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik.
2. Bila dipandang dari segi filosofis dalam ranah tujuan pendidikan, Ibn Jamā'ah termasuk penganut aliran idealisme yakni pendidikan menekankan dalam memahami nilai-nilai abadi yang berasal dari Tuhan. Pada praksisnya, pendidikan Ibn Jamā'ah cenderung berpaham perennialism. Hal ini antara lain disebabkan karena lebih menekankan atauran-aturan/nilai-nilai luhur yang memberi pengaruh terhadap pendidikan, pendidika dan anak didik.

3. Kontribusi pemikiran Ibn Jamā'ah terhadap pendidikan Islam di tengah masyarakat dewasa ini yakni sebagai pedoman membangun pendidikan yang bertitik tolak pada etika / akhlak yang berlandaskan keyakinan kuat dalam menghadapi perkembangan zaman. Serta, pola pemikiran dalam karyanya ini banyak digunakan oleh para intelektual muslim dalam kajian tulisannya, seperti di Indonesia, pemikiran Ibn Jamā'ah banyak disadur oleh KH Hasyim Asy'ari dalam menyusun kitabnya yang berjudul *Adab al-'âlim wa al-muta'allim fîmâ yahtâj ilaih al-muta'allim fî Ahwâl ta'allum wa mâ yatawaqaf 'alaih al-mu'allim fî maqâmat ta'lîmih*.

B. Saran

Berdasarkan tiga kesimpulan dalam poin kesimpulan dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran demi perbaikan konsep pendidikan dalam perspektif Ibnu Jamā'ah, yaitu:

1. Hendaknya dilakukan penelitian dan kajian lebih lanjut dan mendalam tentang konsep pendidikan dalam perspektif Ibnu Jamā'ah. Tujuannya adalah untuk semakin menutup berbagai kekurangan dalam penelitian ini.
2. Bertolak dari karakteristik pendidikan agama Islam perspektif Ibnu Jamā'ah, setidaknya perlu dikembangkan lagi dimensi-dimensi filsafat idealisme dan perennialism yang berlandaskan tauhid, dan nilai-nilai luhur terutama dalam membentuk dan mengembangkan kesalehan individu lewat pendidikan berbasis akhlak yang ia paparkan.
3. Hendaknya lembaga pendidikan, baik formal yang ingin mencetak peserta didik yang berkualitas secara material dan spiritual menjadikan pendidikan

berbasis etika dan akhlak sebagai penyempurna pendidikan yang selama ini telah berjalan. Sebaliknya pendidikan non-formal yang dalam konteks Negara Republik Indonesia banyak kita temukan dalam citra pendidikan diniyah di pesantren juga mengintegrasikan pendidikan berbasis sains dalam kurikulum pendidikannya sesuai perkembangan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullāh bin azz-Zubair bin ‘Īsā bin ‘Ubaidillāh, Abū Bakar. 1996. *Musnad al-Hamīdī*, , hadīts ke-1146, juz-2, Damaskus: Dār as-Siqā’i.
- Agus Maimun, Arief Furchan. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. 1989. *Tafsir Al Maraghi* . Semarang: Tahaputra.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. 2009. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta:Pustaka Azzam.
- al-Bukhāry al-Ju’fi, Muhammad Ibn Ismail Abū Abdullāh. 1422 h. *Sahīh al-Bukhāry*, hadīts ke-3461, juz-4,Dār Thauqu an-Najāh.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1979. *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, terj. Ismail Ya’qub. Semarang: Faizan,
- Amstong, Amatullah. 1998. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia TaSAWuf*, terj. MS Nasrullah, judul asli *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam*. Bandung:Mizan.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1979. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina ilmu.
- Arief, 2002. Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet I. Jakarta: Ciputat Pers.

- Arifin, Muzayin. 1994. *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Psikososial dan Kultural*. Jakarta: Golden Trayon Press.
- Arifin, Muzzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As Sarkhasy, *Ushul As Sarkhasy*, Mawaqi' u ya' sub, tt, t-tp
- A-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1984. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj.Hassan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains” Sebuah Pengantar dalam Charles Michael Staton, Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D., 700-1300”*, diterjemahkan oleh Affandi dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam kemajuan Ilmu Pengetahuan”*. Jakarta: Logos Publishing House.
- B, Suryosubrata. 1983. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bina Aksara,
- Bakhtiar, Amsal. 2005. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah. 1982. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bina Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam, cet. Iii*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endarto, Soimun. 2006. *Tipologi Pemikiran Dan Aplikasi Pendidikan Islam Menurut k.h. Ahmad Dahlan*, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (STAIN) PONOROGO.
- Haji Khlmifah, Mushthafā Ibn Abdullāh. *Kasyf az-Zhunūn an Usāmy al-Kutub al-Funūn*. Beirut: Mansyūrāt maktabat al-Mutsanni, t.t.

- HM., Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Ibn Jamā'ah, Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn sa'adullah. 733 H. *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Beirut: al-maktabah al-'aliyah
- Ibn Katsir, Abu Al-Fida Ibn Umar. 1420 H. *Tafsir Al-Qur' an Al -Adzim*. Madinah: Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji'.
- Ibnu Katsir, Al- Hafizh Abul Fida. 750h/1350. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Damaskus: M), Darul Hadis.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safirra Insania Press.
- Islam, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet V. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujib. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Iii. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introductions to its Methodology* (Second Edition). California: Sage Publication.
- La Sulo, Umar Tri Rahardja. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Langgulung, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: *Pustaka al-Husna*.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidika Islam*. Bandung: al-Ma'arif.

- Maslow, Abraham H. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row Pub.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Misnal Munir, Rizal Mustansyar. 2004. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mudyaharja, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.t.
- Mujib, Abdul Dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media,
- Mustafa, A. 1997. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nawawi, Hadarawi. 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Masagung.
- NK., Roestiyah. 1982. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara,
- Noor Syam, Mohammad. 1988. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasah Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Prasetya. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. V. Jakarta: Kalam Mulia.
- Razak, Nasruddin. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif,
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Sadullah, Uyah. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Fabeta.
- Setiawan, Ebta. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline 1,1* (Free ware, 2010)
- Shaleh, Qamaruddin. 1992. *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur' an*. Bandung: Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Mishbah, volume 6, cet. II*. Jakarta: Lentera Hati.
- Somad, Burlian. 1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Suwarno. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syam ad-Dī'n, Abd al-Amīr. 1990. *al-Fikr at-Tarbawiy' ind Ibn Jamā'ah*. Beirūt: al-Syirkah al-Alāmiyah li al-Kitab, S.M.I.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet X. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda.

Tim Departemen Agama RI. 1984. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta:

PPPAI-PTU.

Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

UU R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah.

Bandung: Citra Umbara.

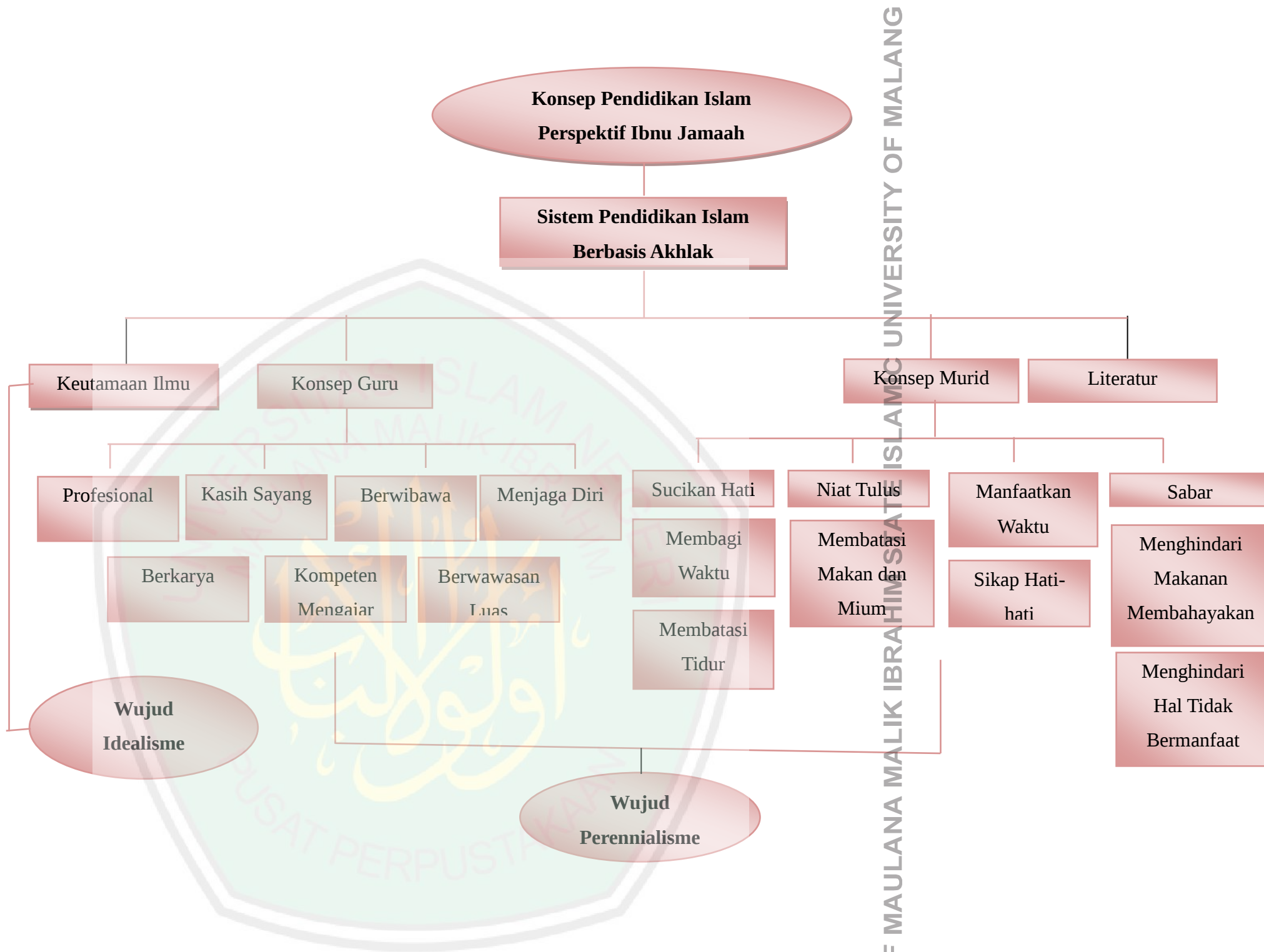
Wardanti, Hifizah. 2009. *Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Barat serta Implikasinya pada Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Perbandingan)*.

Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.

Zuhairini. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang : Biro Ilmiah

Tarbiyah IAIN.



TABEL

HASIL ANALISIS ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT DAN PEMIKIRAN IBNU JAMA'AH

Aliran Filsafat	Aliran Filsafat Idealisme	Aliran Filsafat Materialisme	Aliran Filsafat Pragmatisme	Aliran Filsafat Eksistensialisme	Aliran Filsafat Progressivisme	Aliran filsafat Perennialisme	Aliran Filsafat Essensialisme	Aliran Filsafat Rekonstruksionisme	Pemikiran Ibnu Jama'ah
Konsep									
Manusia	Hakikat manusia adalah jiwany, rohaniannya, yakni apa yang disebut "mind" atau ide. Ide merupakan penggerak dan pendorong tingkah laku	Segala sesuatu terdiri dari bagian-bagian kecil yang tidak dapat dibagi lagi (atom)	Menganggap bahwa manusia dapat mengetahui apa yang manusia alami. Maksudnya segala sesuatu tergantung dari hubungannya dengan apa yang dilakukan.	Menekankan pilihan kreatif, subjektifitas pengalaman manusia dan tindakan konkrit dari keberadaan manusia atas skema rasional untuk hakikat manusia	Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah kemampuan sendiri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan tata logis dan sistematika berpikir	Memandang tradisi sebagai prinsip-prinsip yang abadi yang terus mengalir sepanjang sejarah manusia.	Menginginkan manusia agar kembali kepada kebudayaan lama sebagai landasan kokoh untuk perkembangan manusia selanjutnya.	Memandang manusia mempunyai potensi fleksibel dan kukuh, baik sikap dan tindakan sehingga perlu melakukan pengembangan dan restorasi terus menerus sesuai	Perennialis-s-essensialis

	manusia			atau realitas.	ilmuah.			dengan perkembangan zaman	
Penge- Tahuan	Memandang Pengetahuan yang baik adalah pengetahuan yang dikeluarkan dalam diri siswa bukan yang dimasukkan atau dijejalkan ke dalam siswa. Jadi pendidikan dipusatkan pada potensi-hereditas siswa	Pengetahuan diperoleh dari proses belajar yang menekankan kepada keterampilan dan pengetahuan yang empiris sebagai kajian sains, serta perilaku sosial sebagai hasil belajar	Pengetahuan bersifat temporer dan didasarkan atas kebutuhan intrinsik anak didik.	Pengetahuan didasarkan pada pengembangan kesadaran individu, pengetahuan diri sendiri dan mengembangkan komitmen diri.	Pengetahuan diperoleh dari kesatuan antara teori dan praktik	Pengetahuan diperoleh dari pencarian dan penanaman nilai-nilai prinsip dan gagasan-gagasan besar yang kokoh dan tidak berubah.	Pengetahuan didasarkan kepada realitas dan dogmatis.	Banyak melakukan analisis kritis terhadap problematika yang ada (problem based learning)	